

**DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT
DESA MOJOSONGO, KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

Tugas Akhir



Ditulis Oleh :

Adnan Adhi Anggadita

NIM : 312016000794

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT
DESA MOJOSONGO KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

Tugas Akhir diajukan kepada:
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Oleh:
ADNAN ADHI ANGGADITA
31201600794

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 26 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. Pembimbing I
NIK. 210296019

Hasti Widiasamratri S.Si, M.Eng, Ph.D. Pembimbing II
NIK. 210217094.

Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. Penguji
NIK.220203034

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Ir. H. Rachmat Mudyono, M.T., Ph.D
NIK.210293018


13 / 09 / 2022
Dr. Hj. Mita Karmila, S.T., M.T.
NIK.210298024

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adnan Adhi Anggadita

Nim : 31201600794

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan Skripsi atau Tugas Akhir yang berjudul: "Dampak Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali" adalah sebuah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terdapat plagiasi dalam penyusunan Skripsi atau Tugas Akhir ini penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Adnan Adhi anggadita

NIM 31201600794

Mengetahui

Pembimbing 1

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T.
NIK. 210296019

Pembimbing 2

Hasti Widyasamratri S.Si, M.Eng, Ph.D.
NIK.210217

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Dampak Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali“. Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk dijadikan syarat guna menyelesaikan Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sehingga pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memotivasi dan membimbing dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Drs. Bedjo Santoso, MT., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ir. H. Rachmat Mudiyo, M.T., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Mila Karmila, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
5. Hasti Widyasamratri S.Si, M.Eng, Ph.D. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
6. Ir. Eppy Yulani, M.T. selaku Dosen Penguji pada sidang Tugas Akhir ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penyusun selama menempuh bangku perkuliahan.
8. Seluruh Staf Badan Administrasi Pengajaran (BAP) Fakultas Teknik, Universitas Islam

Sultan Agung Semarang yang sudah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.

9. Kepala Desa Mojosongo dan Pengelola Sirkuit Boyolali yang sudah memberikan bantuan dalam memberikan izin untuk observasi lapangan serta memberikan data dan informasi.

10. Semua teman Planologi 2016 yang selalu memberikan support serta dukungan dan sebuah pengalaman selama menempuh perkuliahan.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi /Laporan Tugas Akhir ini masih terdapat suatu kekurangan dan kesalahan yang dibuat oleh penyusun, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan oleh penyusun semoga Skripsi/Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 26 Agustus 2022

Penyusun



Adnan Adhi Anggadita



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” (*An Nahl:68*)

Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk:

1. Kepada diriku sendiri karena telah bertahan dan mau berjuang sampai saat ini.
2. Kepada kedua orang tua tersayang Bapak Suyanto dan Ibu Sriutami yang selalu memberikan doa, dukungan serta materil.
3. Kakak Alfiah Sadane yang selalu memberi dukungan materil dan support agar cepat lulus.
4. Teman seperjuangan Planologi 2016 yang saling memberikan dukungan dan bantuan dalam mengerjakan penelitian.
5. Serta kontrakan Petir yang selalu memberi tumpangan tidur bermalam saat mengerjakan Tugas Akhir
6. Nadia Jihan Melinda yang bersedia membantu dan memberi dukungan dalam pengerjaan Tugas akhir

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Adnan Adhi Anggadita

NIM 31201600794

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Fakultas Teknik

Alamat : Jl. Sidodrajat II/46 Muktiharjo Kidul Pedurungan Semarang

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir yang berjudul :

**DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT
DESA MOJOSONGO, KECAMATAN MOJOSONGO, KABUPATEN
BOYOLALI**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti non eksklusif untuk disimpan dan dipublikasikan ke media lain seperti internet untuk dijadikan sebuah pangkalan data dan dijadikan sebagai kepentingan akademi selama mencantumkan nama penulis dan Hak cipta. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh jika suatu saat terdapat pelanggaran Hak Cipta atau plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah ini maka saya bersedia menerima segala bentuk tuntutan sesuai hukum yang berlaku dinegara ini dan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 26 Agustus 2022

Yang Menyatakan,



Adnan Adhi Anggadita

ABSTRAK

Aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu menimbulkan dampak positif dan negatif. Salah satunya yaitu pembangunan dari sirkuit Boyolali desa Mojosongo. Sirkuit merupakan suatu arena yang berada di area tertutup, jauh dari aktivitas publik. Lintasan sirkuit selalu memiliki *start* dan *finish* pada satu titik yang sama, dengan demikian sirkuit dapat dikatakan tidak berujung

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dampak sirkuit Boyolali dan aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji studi Dampak Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali yaitu Metode Penelitian Deduktif Kuantitatif Rasionalistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sirkuit balap Boyolali berdampak terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali diantaranya perubahan harga lahan yang menjadi lebih tinggi setelah adanya sirkuit Boyolali, aktivitas balap motor yang mengundang banyak penonton memberikan keuntungan untuk masyarakat yang berjualan disekitar sirkuit sehingga meningkatkan pendapatan warga sekitar yang berjualan disekitar sirkuit. Selain itu dilihat dari kuesioner, keberadaan sirkuit balap Boyolali tidak mengganggu masyarakat.

Kata kunci : aktivitas masyarakat; dampak sirkuit; sirkuit Boyolali

ABSTRACT

Activities carried out in daily life always have positive and negative impacts. One of them is the construction of the Boyolali circuit in Mojosongo village. A circuit is an arena located in a closed area, far from public activities. The circuit track always has a start and finish at the same point, thus the circuit can be said to be endless

The purpose of this study was to determine the relationship between the impact of the Boyolali circuit and the activities of the people of Mojosongo Village, Mojosongo District, Boyolali Regency. The research method used in studying the impact of the Boyolali Circuit on Community Activities in Mojosongo Village, Boyolali Regency, is the Rationalistic Quantitative Deductive Research Method.

The results of this study indicate that the existence of the Boyolali racing circuit has an impact on the activities of the people of Mojosongo Village, Mojosongo District, Boyolali Regency including changes in land prices which became higher after the Boyolali circuit, motorcycle racing activities that invited many spectators provided benefits for the people who sold around the circuit, thereby increasing income of local residents who sell around the circuit. In addition, judging from the questionnaire, the existence of the Boyolali racing circuit does not interfere.

Key word: community activities; circuit impact; Boyolali circuit

DAFTAR ISI

DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT.....	i
DESA MOJOSONGO, KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	2
KATA PENGANTAR.....	3
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	5
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	6
ABSTRAK.....	7
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1	13
1.2	15
1.3	15
1.4	16
1.5	25
1.6	28
1.7	29
1.8	29
1.9	29
1.10	32
1.11	32
1.12	35
1.13	38
1.14	39
1.15	41
1.16	48
BAB II	45
2.1 Dampak Sirkuit	45
2.1.1 Dampak Positif Sirkuit	45
2.1.2 Dampak Negatif Sirkuit	46
2.1.3 Penggunaan Lahan	50
2.1. Status Lahan	51
2.1.3.2 Perubahan Fungsi Lahan	53



2.1.4	64
2.1.4.1 Kejuaraan Balap	55
2.1.4.2 Latihan balap	56
2.2	66
2.2.1 Kesehatan	57
2.2.2 Mengganggu Istirahat	58
2.2.3 Mengganggu Pendengaran	59
2.2.4 Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat	59
2.2.5 Aktivitas Sosial	61
2.2.6 Aktivitas Ekonomi	62
2.2.7 Matrik Teori	66
2.2.8 Variabel, Indikator, Parameter Dampak Sirkuit Balap Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo	68
BAB III	70
Letak Administrasi	70
3.2 Kondisi Fisik	71
3.2.1 Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian	71
3.3. Kondisi Demografis	72
3.3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	72
3.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur	73
3.3.3 Kepadatan Penduduk	74
3.3.4 Banyaknya Penduduk yang Lahir, Mati, dan Migrasi	74
3.3.5 Banyaknya Penduduk menurut Mata Pencaharian	75
3.3.6 Banyaknya Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	76
3.4. Sirkuit Boyolali	77
3.4.1 Lokasi Sirkuit Boyolali	79
3.5. Aktivitas Masyarakat Sekitar Sirkuit Boyolali Desa Mojosongo Boyolali	81
BAB IV	83
4.3.1. Hasil Uji Validitas dan	93
4.3.2. Hasil Uji Validitas	83
4.3.3. Hasil Uji Reliabilitas	84
4.3.4. Karakteristik Responden	84
4.3.5. Responden berdasarkan jenis kelamin	85

4.3.6.Responden berdasarkan Usia	85
4.3.7.Responden Berdasarkan Lama Tinggal.....	86
4.3.8.Responden Berdasarkan Pekerjaan	87
4.2.Dampak Sirkuit	88
4.2.1.Responden Berdasarkan Status kepemilikan lahan	89
4.2.2.Perubahan Status Lahan	90
4.2.3.Perubahan Fungsi Lahan	90
4.2.4.Perubahan Nilai Ekonomi Lahan	91
4.2.5.Responden Menurut Manfaat Sirkuit Balap	92
4.2.6.Latihan Balap	93
4.3.Aktivitas Masyarakat	94
4.3.1.Mengganggu Istirahat	94
4.3.2.Mengganggu Pendengaran	95
4.3.3.Perubahan Pekerjaan Pemilik Lahan	96
4.3.4.Perubahan jumlah Pendapatan	96
4.4.Analisis dampak Keberadaan Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas	107
4.4.1.Uji Validitas	98
4.4.2.Uji Reliabelitas	98
4.4.3.Uji Kolerasi (113	
4.4.4.Uji hipotesis Dampak sirkuit Balap Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali	100
4.5.Temuan Penelitaian	102
BAB V	107
5.1. Kesimpulan.....	120
5.2. Saran	120
5.3. Rekomendasi	121
5.3.1. Rekomendasi Untuk Pengelola Sirkuit Boyolali.....	121
5.3.2. Rekomendasi Untuk Calon Peneliti.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Kabupaten Boyolali	26
Gambar 1. 2 Peta Kecamatan Boyolali	26
Gambar 1. 3 Peta Wilayah Studi	37
Gambar 1. 4 Peta Penyebaran Sampel di Lokasi Penelitian dengan Metode Grid	24
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa Mojosongo	79
Gambar 3.2 Peta RTRW Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.....	81
Gambar 3. 3 Diagram Persentase Penggunaan Lahan Desa Mojosongo	82
Gambar 3. 4 Diagram Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian	86
Gambar 3. 5 Diagram Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	87
Gambar 3. 6 Peta Desa Mojosongo, Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali	88
Gambar 3. 7 Lokasi Penelitian Permukiman Sekitar Sirkuit Boyolali	89
Gambar 3. 8 Lokasi sirkuit yang berdekatan dengan permukiman masyarakat	91
Gambar 3. 9 Sirkuit Boyolali dan permukiman masyarakat yang hanya berjarak \pm 6 meter.....	91
Gambar 3. 10 Masyarakat sekitar sirkuit membuka usaha kuliner disekitar sirkuit ...	92
Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	95
Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Lama Tinggal.....	97
Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	98
Gambar 4.4 Diagram Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan.....	99
Gambar 4.5 Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Status Lahan.....	100
Gambar 4.6 Pengukuran dB Meter Motor Balap honda Tiger 200 cc.....	108
Gambar 4.7 Pengukuran dB Meter Motor Balap Honda CRF 150 cc.....	108
Gambar 4.8 Pengukuran dB Meter Motor Balap Honda CRF 150 cc.....	109
Gambar 4.9 Peta Radius Dampak Kebisingan.....	111
Gambar 4. 10 Pemasangan Tempok Barrier	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian.....	18
Tabel 1.2. Kerangka Pikir.....	28
Tabel 1. 3 Kebutuhan Data Primer.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 1. 4 Kebutuhan Data Sekunder	35
Tabel 1. 5 Tabel Rencana Pertanyaan Kuesioner.....	42

No table of figures entries found.Tabel 3. 1 Persentase Penggunaan Lahan di Desa Mojosongo Tahun 201782

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Mojosongo Tahun 2013-2017	83
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Menurut Umur Desa Mojosongo Tahun 2017	83
Tabel 3. 4 Kepadatan Penduduk Desa Mojosongo Tahun 2013-2017.....	84
Tabel 3. 5 Jumlah Angka Kelahiran, Kematian, dan Migrasi di Desa Mojosongo.....	85
Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Mojosongo.....	85
Tabel 3. 7 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Mojosongo	86
Tabel 3.8 Kejuaraan di Sirkuit Boyolali.....	89
Tabel 4.1 Uji Validitas.....	93
Tabel 4.2 Uji Reliabilitas.....	94
Tabel 4.3 Responden berdasarkan jenis kelamin.....	95
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Usia.....	95
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Lama Tinggal.....	96
Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	97
Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Status kepemilikan lahan.....	99
Tabel 4.8 Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Status Lahan.....	99
Tabel 4.9 Perubahan Fungsi Lahan.....	100
Tabel 4.10 Perubahan Nilai Ekonomi Lahan	101
Tabel 4.11 Responden Menurut Manfaat Sirkuit Balap.....	102
Tabel 4.12 Latihan Balap.....	103
Tabel 4.13 Mengganggu Istirahat.....	104
Tabel 4.14 Mengganggu Pendengaran.....	105
Tabel 4.15 Perubahan Pekerjaan.....	106
Tabel 4.16 Perubahan Jumlah Pendapatan.....	107
Tabel 4.17 Hasil Validitas Item Pertanyaan	112
Tabel 4.18 Hasil Uji Realibilitas.....	113
Tabel 4.19 Hasil Korelasi Dampak Sirkuit dan Aktivitas Masyarakat.....	114
Tabel 4.20 Hubungan antar variabel.....	114
Tabel 4.21 Temuan Dampak Positif Sirkuit Boyolali.....	117
Tabel 4.22 Temuan Dampak Negatif Sirkuit Boyolali.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirkuit adalah suatu arena yang berada di area tertutup, jauh dari aktivitas publik. Lintasan sirkuit selalu memiliki start dan finish pada satu titik yang sama, dengan demikian sirkuit dapat dikatakan tidak berujung, pembangunan sirkuit juga disesuaikan secara khusus baik untuk balap motor maupun mobil (Ashari, 2020). Sirkuit balap biasanya digunakan para penghobi otomotif saat sedang ada *event* balap atau sekedar latihan balap setiap hari.

Aktivitas yang dilakukan dari pelaku kegiatan di sirkuit balap antara lain kompetisi balap dimana aktivitas yang khusus digunakan bila ada kejuaraan yang bersifat resmi, latihan balap, uji coba balap, dan gabungan antara ke 3 aktivitas tersebut (Pali, 2010). Kegiatan yang dilakukan didalam sirkuit menurut (Cahyono, 1997) antara lain kegiatan utama yaitu menggelar kegiatan otomotif yang mensyaratkan lomba otomotif dengan menggunakan lintasan jalan aspal (permanen), kegiatan pendukung yang berkaitan dengan konteks balap otomotif itu sendiri yang meliputi informasi dan promosi seputar kegiatan balap, bimbingan pelatihan, sebagai wadah perkumpulan bagi pihak yang berkepentingan di sirkuit, kegiatan pengelola yaitu kegiatan yang mengorganisir segala bentuk administrasi dan pelayanan umum yang berkenaan dengan kegiatan utama maupun kegiatan pendukung untuk keperluan yang berkaitan dengan penyelenggaraan balap otomotif yang dilaksanakan di sirkuit

Kabupaten Boyolali memiliki sirkuit balap yang terletak di Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo yang dibangun pada tahun 2017. Sebelum dibangun sirkuit Boyolali lahan tersebut merupakan fasilitas pendidikan berupa SD dan PAUD serta lahan pertanian, lahan tersebut merupakan milik pemerintah daerah. Sirkuit Boyolali memiliki luas total 4 Ha yang terdiri dari 2,5 Ha area *Road Race* dan 1,5 Ha stadion atletik, fasilitas yang dimiliki sirkuit boyolali antara lain ban pengaman lintasan, tembok pembatas, *paddock*, tribun dan toilet umum.

Letak sirkuit yang berdekatan dengan pemukiman warga banyak menimbulkan dampak yang menguntungkan maupun merugikan. Salah satu dampak dari dibangunnya sirkuit Boyolali adalah sebagai sarana hiburan warga sekitar yang menonton kegiatan balap motor ataupun sekedar berkumpul dan menikmati kuliner yang dijual disekitar sirkuit (Otosport, 2000).

Keberadaan sirkuit balap Boyolali memberikan dampak yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar, seperti berjualan makanan disekitar sirkuit dan ada juga yang mendapat penghasilan dari sekedar menjaga tempat parkir di sirkuit. Sedangkan untuk dampak yang berpotensi merugikan dari adanya sirkuit balap yang melibatkan motor balap dan ramainya penonton menimbulkan dampak yang dirasakan masyarakat sekitar berupa kebisingan yang ditimbulkan oleh suara knalpot motor balap sehingga mengganggu warga sekitar untuk istirahat dan jika terus menerus terganggu oleh suara knalpot motor yang keras juga akan menimbulkan gangguan kesehatan berupa pendengaran yang terganggu dan bahkan rusaknya gendang telinga.

Sirkuit boyolali juga berdampak terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar, yang mana banyak masyarakat yang tinggal disekitar sirkuit terpaksa harus merubah mata pencaharian mereka yang tadinya bertani menjadi pedagang maupun tidak bekerja lagi. Kesejahteraan masyarakat juga terpengaruh akibat sirkuit Boyolali yang mana masyarakat merasa dirugikan karena lahan yang digunakan sebagai sirkuit adalah lahan pertanian mereka, namun banyak masyarakat yang merasa diuntungkan dengan adanya sirkuit Boyolali karena dapat menjadi sumber penghasilan mereka yang berjualan disekitar sirkuit.

Kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan dalam (Kep.MenLH.No.48,1996). Efek yang ditimbulkan kebisingan diantaranya efek psikologis pada manusia (kebisingan dapat membuat kaget, mengganggu, mengacaukan konsentrasi), menginterferensi komunikasi dalam percakapan dan lebih jauh lagi akan menginterferensi hasil pekerjaan dan keselamatan kerja, efek fisis kebisingan dapat menyebabkan penurunan pendengaran dan rasa sakit pada tingkat yang sangat tinggi menurut (Herawati, 2016).

Dadi beberapa dampak sirkuit balap yang dijelaskan diatas, maka peneliti ingin melihat hubungan dari adanya sirkuit balap terhadap aktivitas masyarakat yang tinggal disekitar sirkuit balap.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Dibangunnya sirkuit balap Boyolali di Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali membuat masyarakat yang tinggal disekitar sirkuit merasakan dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan diantaranya banyak masyarakat yang berjualan kuliner disekitar sirkuit yang diuntungkan dengan ramainya pengunjung sirkuit, selain itu dampak yang dirasa merugikan masyarakat antara lain letak sirkuit yang berdekatan dengan permukiman menimbulkan suara bising yang mengganggu aktivitas masyarakat seperti saat sedang beristirahat dan juga berpotensi berdampak terhadap kesehatan khususnya terganggunya pendengarannya.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah dampak yang dirasakan masyarakat Desa Mojosongo setelah adanya sirkuit Boyolali?
2. Bagaimana dampak yang menguntungkan dari keberadaan sirkuit balap Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?
3. Bagaimana dampak yang merugikan dari sirkuit balap Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak yang menguntungkan dan dampak merugikan sirkuit balap Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Sasaran

1. Mengidentifikasi dampak yang dirasakan masyarakat Desa Mojosongo setelah adanya sirkuit Boyolali
2. Menganalisis dampak yang menguntungkan Sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten boyolali
3. Menganalisis dampak yang merugikan Sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten boyolali

1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan suatu informasi penulis dalam memberikan informasi terkait dengan perbedaan penelitian dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Keaslian penelitian bersumber dari jurnal, karya tulis ilmiah dan skripsi yang pernah dilakukan. Keaslian penelitian dibagi menjadi 2 bagian yaitu keaslian penelitian menurut lokasi dan keaslian penelitian menurut fokus penelitian, dimana pada penelitian ini lokusnya berada di sekitar sirkuit Boyolali yang berada di Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu dampak adanya sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat di sekitar. Berikut merupakan tabel keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Lokasi, Tahun	Teknis Analisis	Hasil Peneliti	Sumber
	Indar Fauziah Ulfah	Analisis Dampak Pembangunan sirkuit MotoGP Terhadap UMKM di Sekitar Pantai Kuta Mandalika	Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, 2021	Deskriptif Kualitatif	Namun ternyata setelah adanya pembangunan sirkuit MotoGP tersebut berdampak terhadap para UMKM disekitar daerah kuta. Berdasarkan Hasil Survei dan wawancara disekitar wilayah sirkuit Mandalika khususnya di sekitar Pantai Kuta Mandalika. Terkait dampak dengan adanya pembangunan sirkuit Mandalika yang sedikit membuat warga disekitar tempat lokasi WSBK kecewa terhadap pembangunan tersebut. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dari penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pembangunan sirkuit motoGp ini memberi dampak positif dan juga negatif terhadap UMKM yang berada di sekitar pantai Kuta Mandalika. Masyarakat di Mandalika kurang dalam pembangunan UMKM masih kurang sehingga perlu adanya pelatihan dan penataan dari pemerintah daerah untuk kemajuan UMKM terlebih dengan adanya sirkuit mandalika.	
	Bonifacius Anditya W	Sirkuit Road Race di Obyek wisata Waduk Cacaban Kabupaten Tegal	Tegal, Jawa Tengah, 2010	Metode Kualitatif		
	Renaldo Yoga Prakoso	Analisis Dampak Pembangunan Arena	Semarang, Jawa Tengah, 2020	Metode Kuantitatif	Dari hasil dan pembahasan di atas bisa dikatakan bahwa pembangunan arena olahraga	Jurnal Online Unnes.ac.id, Vol 1 No. 1

		Olahraga Terhadap Lingkungan di Kompleks Olahraga Manunggal Jati Semarang			di Kompleks Olahraga Manunggal Jati dengan menggunakan green infrastructure dan environmental sustainability memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil penelitian sebanyak 64,08% responden menyatakan setuju pembangunan arena olahraga memiliki dampak kearah yang lebih baik dan 35,92 % menyatakan tidak setuju bahwa pembangunan arena olahraga memiliki dampak kearah yang lebih baik. Sedangkan untuk hasil setiap indikator yaitu pada indikator ekologi memiliki dampak baik terhadap lingkungan, yang meliputi udara bersih 60%, emisi karbon 61,80%, kualitas air 65,70% dan volume sampah 65,70% hal tersebut bisa menjadi dampak baik karena pengembang sudah menanam tumbuhan hijau untuk mengurangi emisi karbon, menyediakan ruang terbuka hijau yang membuat kualitas udara tetap terjaga bahkan bisa meningkat menjadi baik, pengembang juga sudah mengelola sampah dengan baik sehingga tidak terjadi penumpukan sampah yang bisa saja menimbulkan pencemaran udara dan pengembang juga membuat biopori untuk area resapan dan menjaga agar kebutuhan air tercukupi.	.2020
2	Ardian Rio Sulastriyo	Analisis Dampak Lingkungan Pada Pembangunan Arena Olahraga Bagi Pengguna dan Masyarakat GOR Tri Lomba Juang Kota Semarang	Semarang Jawa Tengah, 2019	Metode Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat adanya kegiatan pembangunan arena di wilayah GOR Tri Lomba Juang Kota Semarang sebanyak 80.00% menyatakan tinggi, sebanyak 20.00% responden menyatakan sangat tinggi dan yang menyatakan rendah dan sangat rendah tidak ada. Hal ini	Journal Online Unnes.ac.id, 29 Juni 2020

					memberikan gambaran bahwa dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat adanya kegiatan pembangunan arena di wilayah GOR Tri Lomba Juang Kota Semarang termasuk dalam kategori tinggi.	
1	Nurul Istiqomah dan Dwi Prasetyani	Analisis Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Desa Butuh Terhadap Peningkatan Aktivitas Perekonomian	Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali, 2015	Metode Kuantitatif	<p>a. Perekonomian masyarakat di sekitar kawasan industri di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo dengan berdirinya beberapa pabrik membuat semakin berkembang. Masyarakat yang dahulu hanya betani, beternak dan berladang sekarang sudah banyak yang menangkap peluang untuk berwirausaha. Banyaknya permintaan akan kebutuhan barang dan jasa menyebabkan kawasan di Desa Butuh semakin ramai, dan mendorong masyarakat di sekitar wilayah tersebut untuk membuka warung makan, toko kelontong, rumah kos, jasa laundry, bengkel sepeda motor, bahkan hingga ke apotik, praktek dokter dan salon.</p> <p>b. Dampak keberadaan kawasan industri di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo bisa mengurangi angka pengangguran di desa tersebut. Tenaga kerja yang terserap berasal dari dalam dan luar wilayah Desa Butuh. Tetapi kebanyakan masyarakat di Desa Butuh memilih untuk berwirausaha di sekitar kawasan industri tersebut daripada menjadi buruh pabrik. Tambahan pendapatan yang diperoleh, menggeser cara berpikir masyarakat di sekitar kawasan industri tersebut dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Di bidang pendidikan, mereka berharap bisa menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang paling tinggi</p>	

					sedangkan di bidang kesehatan, dengan adanya tambahan pendapatan dari berwirausaha membuat mereka semakin mudah untuk mendapatkan akses kesehatan yang lebih layak.	
2	Achmadiat Dristasto dan Annisa ayu anggraeni	Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung	Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, 2013	Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif	Pulau Tidung merupakan salah satu pulau di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang dalam perkembangannya dikelola langsung oleh masyarakat setempat. Dengan terkaitnya masyarakat dalam kegiatan wisata di Pulau Tidung maka dapat memberikan dampak ekonomi masyarakat yaitu berupa pendapatan. Secara umum kegiatan wisata yang ada di Pulau Tidung telah memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat walaupun dampak yang dirasakan terbilang cukup kecil. Dampak ekonomi ini terjadi karena adanya perputaran uang antara wisatawan, unit usaha, dan tenaga kerja. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke Pulau Tidung memberikan dampak berupa pendapatan yang lebih banyak kepada unit usaha.	Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, PWK - Itenas No.x Vol. xx
3	Widi Suroto	Dampak Kebisingan Lalu Lintas Terhadap Permukiman Kota	Kota Surakarta	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat bising yang terjadi pada ketiga lokasi, telah melampaui batas yang diperkenankan oleh ISO R – 2006 2. Lokasi Jalan Veteran yang diperlukan untuk permukiman, terdapat perbedaan sekitar 10 dBA dengan standard ISO R – 2006 pada siang dan sore hari, sedangkan pada siang hari perbedaannya hanya ± 5 dBA. Dengan demikian maka diperkirakan akan terdapat keluhan yang meluas dari masyarakat pada siang dan sore hari, sedangkan pada malam hari akan ada sedikit keluhan. 	Journal of Rural and Development Volume 1 No. 1 Februari 2010

					3. Lokasi Jalan Slamet Riyadi yang diperlukan untuk Koridor pusat kota terdapat perbedaan sekitar 20 dBA dengan standar ISO R – 2006 pada siang hari dan sore hari, sedangkan pada malam hari diperkirakan 15 dBA	
4	Peppy Herawati	Dampak Kebisingan dari Aktifitas Bandara Sultan Thaha Jambi Terhadap Permukiman Sekitar Bandara		Metode Kuantitatif	Didapatkan persepsi masyarakat terhadap kebisingan Bandara Sultan Thaha kurang baik hal ini dikarenakan masyarakat banyak mengalami perasaan tidak nyaman dan gangguan pendengaran. Selain itu berdampak buruk terhadap faktor psikologis seperti gangguan emosional, kurang konsentrasi dan gangguan istirahat pada siang hari.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.16 No.1 Tahun 2016
5	Andi Ayu Rita Arima H	Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pantai Tanjung Rira Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kabupaten Bulukumba	Bulukumba, 2019	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran suatu kawasan wisata akan memberikan dampak positif dan negatif, dampak positifnya yaitu sebagai kesempatan untuk menjadi mata pencaharian bagi masyarakat sekitar untuk menambah pendapatan, tapi seiring dengan bertambahnya jumlah penyedia fasilitas tersebut maka akan sedikit berdampak pada pendapatan yang mungkin tidak seperti dulu tapi tetap ada, dikarenakan yang berjualan juga sudah banyak jadi berapapun banyaknya permintaan dari wisatawan semua akan terpenuhi. 2. Potensi yang besar ini harus dipergunakan sebaik mungkin bagi para masyarakat, dengan berkembangnya kawasan wisata Pantai Tanjung Bira sangat dirasakan manfaatnya bagi penyedia usaha rumah makan seperti yang diungkap oleh informan yang menjadi pelaku ekonomi usaha rumah makan itu sendiri. 	Skripsi, Program Studi Ilmiah Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019

					3. Namun dari para pelaku ekonomi seperti pedagang kaki lima, penyedia jasa hiburan dan usaha rumah makan tetap mengeluhkan dampak negatifnya seperti masalah pengelolaan sampah.	
6	Moh Faizun	Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara	Kabupaten Jepara, 2009	Deskriptif Kualitatif	<p>Setelah adanya perkembangan kawasan wisata Pantai Kartini terbukti memberikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan fisik terhadap masyarakat setempat baik positif maupun negatif. Perubahan kondisi ekonomi masyarakat dijelaskan oleh berkurangnya mata pencaharian masyarakat dari sumber-sumber perikanan laut yang tinggal 21,0%, karena munculnya 32,3% sumber-sumber pekerjaan baru sektor pariwisata seperti: usaha warung/kios makanan, industri dan penjual souvenir dari limbah laut, kios, penarik perahu wisata, usaha toilet/mandi bilas dan usaha penginapan.</p> <p>Perubahan kondisi sosial masyarakat dapat dijelaskan bahwa masyarakat pesisir kehidupan awalnya tergantung sumber sumber perikanan laut, saat ini berubah ketergantungan tinggi 69,1% pada pariwisata.</p> <p>Perubahan lingkungan fisik dijelaskan dari kondisi jalan lingkungan yang baik (100%) dengan lebar 1 m perkerasan paving block; masyarakat seluruhnya (100%) menggunakan air bersih dari PDAM untuk keperluan air minum, memasak, mandi, dan mencuci;</p>	Tesis, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
7	Nurul Harianik	Dampak Objek Wisata Pulau Merah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan	Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi	Metode Kualitatif	a. Dampak langsung terhadap kegiatan ekonomi yang ditimbulkan akibat adanya kegiatan wisata dari banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan terjadinya perputaran arus uang di Desa Sumberagung, dari setiap biaya yang dikeluarkan	Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan

		Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi		<p>pengunjung mengakibatkan meningkatnya pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor pariwisata maupun non pariwisata.</p> <p>b. Dampak terhadap jenis pekerjaan masyarakat Desa Sumberagung Setelah pengembangan objek wisata Pulau Merah berubah khususnya pada sektor pariwisata, sebelum pengembangan objek wisata sebanyak 430 jiwa bekerja sebagai pedagang, hotel/penginapan dan restoran atau rumah makan. Setelah pengembangan objek wisata Pulau Merah, kegiatan wisata tersebut mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 862 jiwa.</p> <p>c. Dampak terhadap tingkat pendidikan masyarakat setelah pengembangan objek wisata Pulau Merah Semakin membaik.</p>	
--	--	----------------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

1.4.1 Perbedaan Fokus Dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel keaslian penelitian dari sudut pandang fokus penelitian, penelitian ini memiliki topik pembahasan yang sama dengan penelitian dari widi suroto dengan judul” Dampak Kebisingan Lalu Lintas Terhadap Permukiman Kota” tetapi memiliki perbedaan pada variabelnya dimana pada penelitian widi suroto meneliti aktivitas lalu lintas terhadap kebisingan sedangkan pada penelitian ini hanya membahas tentang adanya sirkuit yang berdampak kepada aktivitas masyarakat yang salah satu variabelnya adalah dampak yang ditimbulkan oleh adanya sirkuit di Desa Mojosongo, tetapi sama sama menggunakan metode kuantitatif.

1.4.2 Perbedaan Lokus Dengan Penelitian Terdahulu

Sedangkan berdasarkan tabel keaslian penelitian diatas dari sudut pandang lokus penelitian, penelitian ini memilih lokus yang berada di Desa Mojosongo , Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak ada yang berlokus yang sama dengan peneliti.



1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

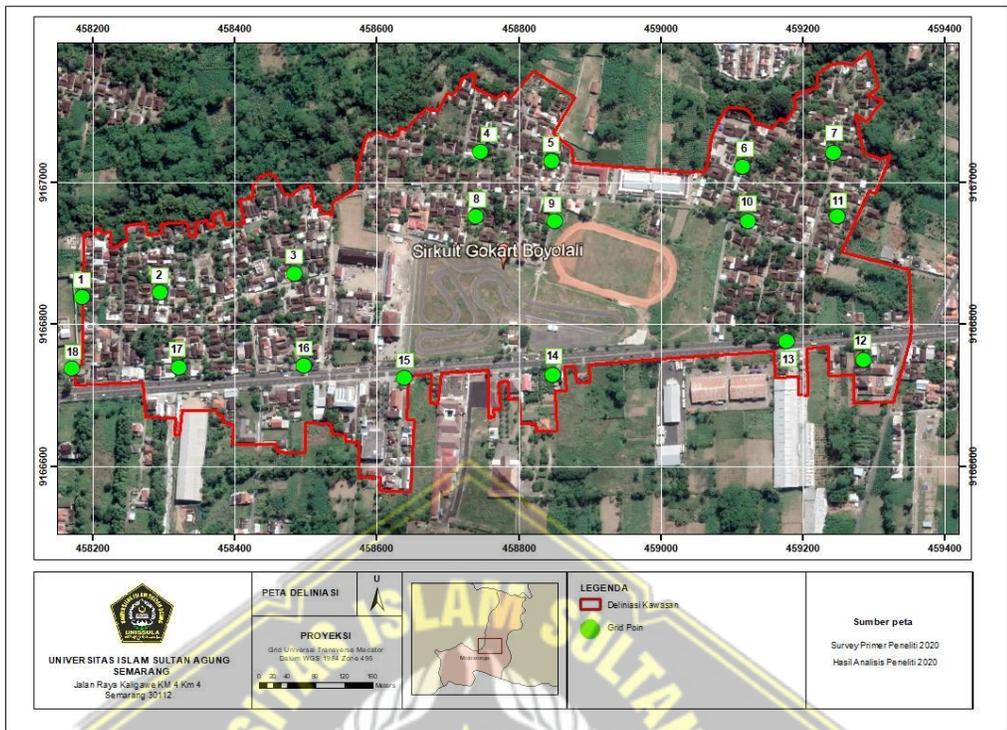
Pembatasan substansi diperlukan dalam membatasi seberapa jauh bahasan dalam penelitian, adapun batasan-batasan dalam penelitian ini mencakup :

1. Membahas dampak sirkuit balap Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali
2. Membahas dampak yang dirasakan baik dampak yang menguntungkan maupun dampak yang merugikan masyarakat Desa Mojosongo

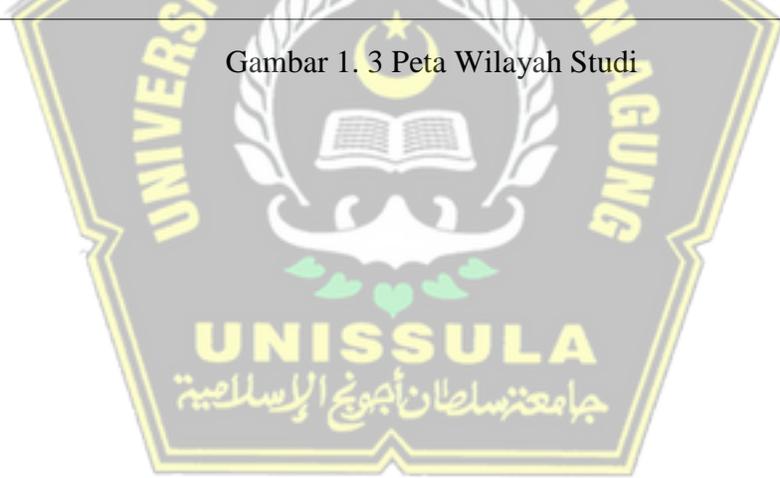
1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah sirkuit balap yang terletak di Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Ruang lingkup wilayah membatasi pada lokasi yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu permukiman yang berada disekitar sirkuit Boyolali Desa Mojosongo yang memiliki luas wilayah 40,4 Ha dari 365,8 Ha Desa Mojosongo.



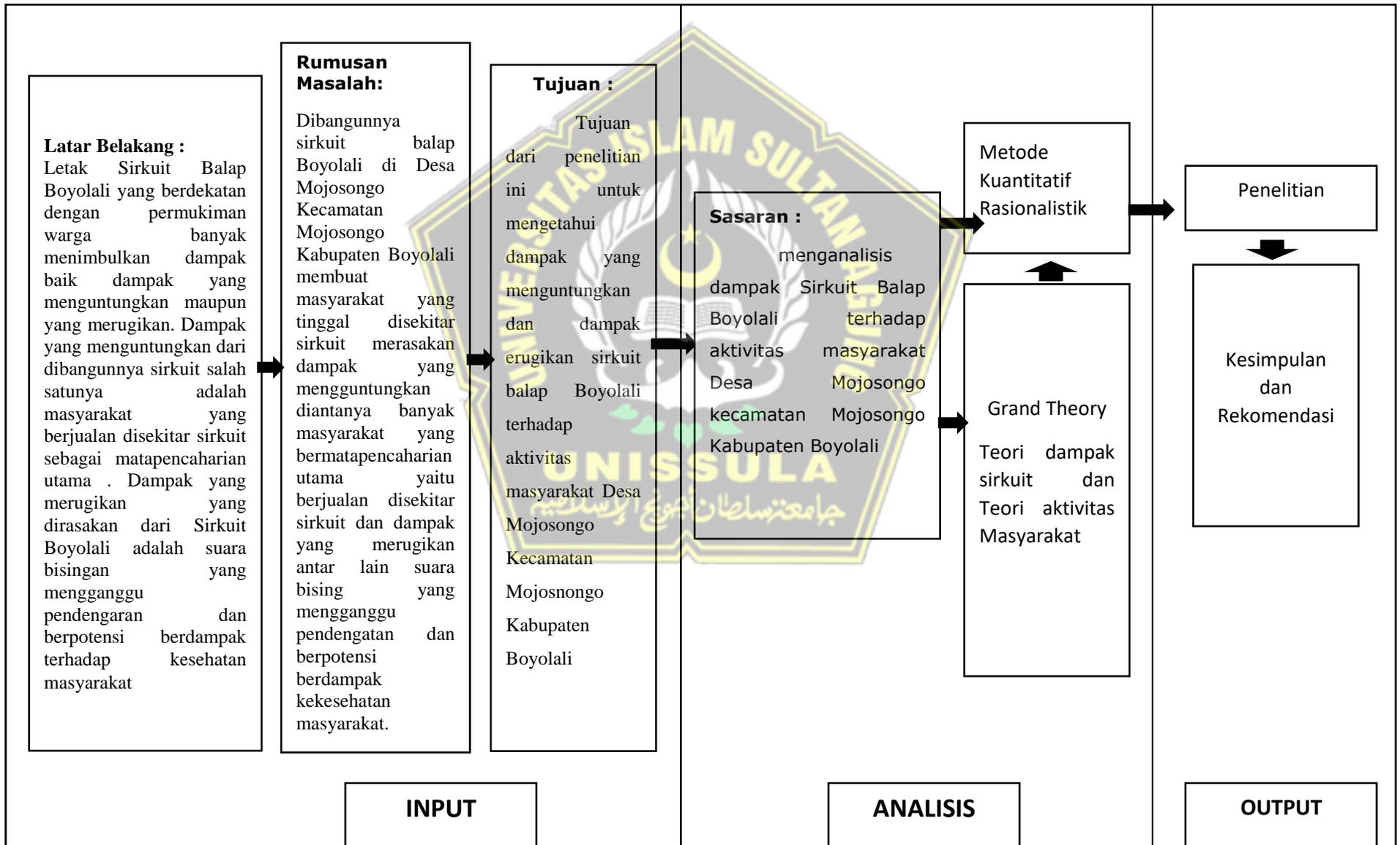


Gambar 1. 3 Peta Wilayah Studi



1.6 Kerangka Pikir

Tabel 1.2. Kerangka Pikir



1.7 Metode Penelitian

Penelitian ilmiah memiliki dua unsur penting yaitu observasi (pengamatan) dan unsur penalaran, maka untuk menuju unsur tersebut dibutuhkan metode dalam melaksanakannya. Menurut (Toto Syatori dan Nanang Ghozali, 2012) metode merupakan kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan yang terarah dan terkait dengan maksud dan tujuan. Satu hal yang penting dalam setiap penelitian adalah perumusan metodologi penelitian yang mampu mengarahkan penelitian agar tertata, logis dan sistematis, selain itu melalui metodologi penelitian dapat dilihat landasan teori tentang rancangan penelitian, model yang digunakan didahului dengan rancangan percobaan atau penelitian eksperimen maupun teknik-teknik yang wajar digunakan dalam pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Desain penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang dipilih.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

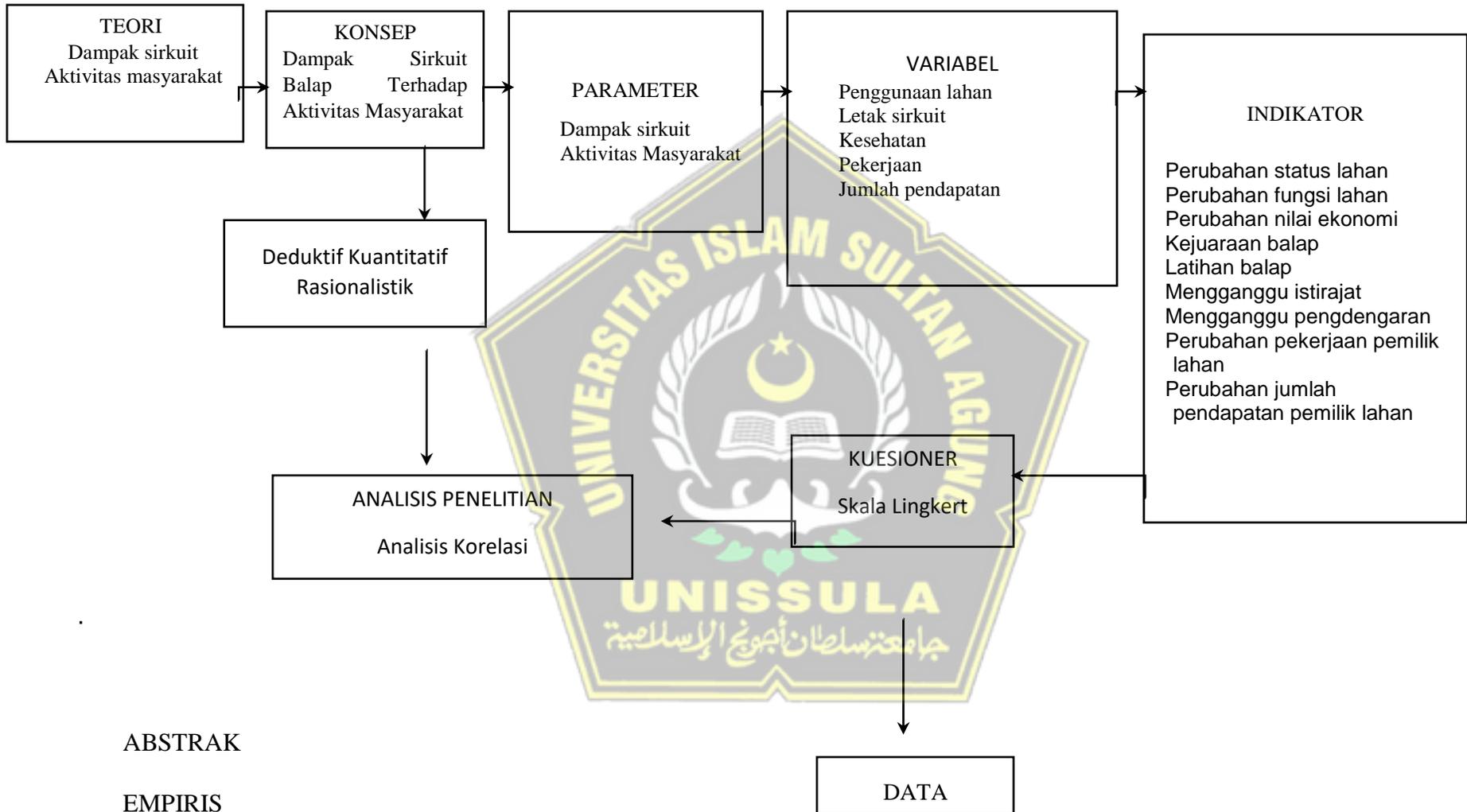
Penelitian mengenai Dampak Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo ini berlokasi di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, dengan waktu penelitian selama 5 bulan terhitung dari bulan Desember 2020 hingga bulan April 2021.

1.7.2 Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji studi Dampak Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali yaitu Metode Penelitian Deduktif Kuantitatif Rasionalistik. Metode Kuantitatif merupakan suatu pendekatan untuk memecahkan suatu masalah atau memperoleh pengetahuan secara hati-hati dan sistematis serta data-data yang dikumpulkan berupa data ordinal yang diubah menjadi skor angka-angka, meskipun dalam menjelaskan penelitian ini narasi bersifat deskriptif namun sebagai penelitian korelasional fokus penelitian ini lebih dititikberatkan pada hubungan antar dua variabel yaitu dengan mengkorelasi dampak keberadaan sirkuit dengan variabel aktivitas masyarakat. Penelitian

kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat penjelasan (eksplanatif) umum, dimulai dari adanya masalah yang diteliti kemudian diangkat untuk digeneralisasikannya (Nasehudin dan Ghozali, 2012).





ABSTRAK

EMPIRIS

1.8 Hipotesis Penelitian

Fraenkel dan Wallen (1993) menyatakan hipotesis yaitu “*a tentative, reasonable, testable assertion regarding the occurrence of certain behaviours, phenomena, or events, a prediction of study outcome*”. Kemudian Yusuf (2014) menerangkan hipotesis secara harfiah merupakan sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis, merupakan kesimpulan sementara, dugaan sementara yang harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah. Sedangkan Menurut Djarwanto (1994) hipotesis secara etimologis memiliki dua arti kata, yaitu berasal dari kata “hypo” berarti “kurang dari” dan “thesis” yang berarti “pendapat”. Dapat diartikan bahwa hipotesis yaitu suatu pendapat maupun kesimpulan yang sifatnya belum final dan memerlukan pengujian kebenaran. Dalam Penelitian ini, peneliti menyusun hipotesis yang akan dijadikan sebagai bahan untuk diuji kebenarannya. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian yang berjudul “Dampak Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali”

Ha = Terdapat dampak yang signifikan dari sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Ho = Tidak terdapat dampak yang signifikan dari sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

1.9 Sumber Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari kondisi lokasi studi. Dimana data ini diperoleh dari wawancara, pembagian kuesioner, observasi, dan dokumentasi kondisi lapangan. Selanjutnya untuk penjelasan teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan sebagai berikut:

a) Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data fisik dan non fisik. Observasi dilaksanakan dengan mengamati dan melihat fenomena serta kondisi yang ada di lokasi penelitian yang terkait dengan pembahasan yaitu dengan

mengamati apakah adanya sirkuit mengganggu aktifitas masyarakat, apakah suara yang ditimbulkan oleh knalpot motor balap mengganggu kesehatan pendengaran, dan pada observasi lapangan dilakukan ketika ada aktifitas seperti event balap maupun latihan balap di sirkuit karena pada saat itulah yang dianggap penulis menimbulkan dampak. Sehingga peneliti dalam melakukan observasi harus memiliki sifat objektif dan tidak memberi data dan memihak yang tidak ada dilapangan. Peneliti memerlukan data kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat yang ada di lokasi studi.

b) Wawancara dan pembagian kuesioner

Wawancara dilakukan pada narasumber yaitu masyarakat yang tinggal dalam jangka waktu lama dan memahami lokasi penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang jelas tentang apakah adanya sirkuit tersebut berdampak kepada aktivitas masyarakat di sekitar sirkuit. Pembagian kuesioner diberikan responden untuk memperoleh jawaban yang telah diajukan peneliti dan ketika proses wawancara peneliti menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya untuk membantu dalam pernyataan dan mengarahkan jawaban dari responden. Data yang diperoleh merupakan jawaban dari responden yang di isi pada formulir kuesioner. Peneliti mengajukan kuesioner ke beberapa penduduk yang tinggal di permukiman yang berdekatan dengan Sirkuit Boyolali sesuai dengan lokasi penelitian terutama kepala keluarga.

c) Dokumentasi kondisi lapangan

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan membuktikan suatu kejadian di lapangan. Dokumentasi ini dilakukan dengan merekam dan mengambil gambar yang ada dilapangan, hal ini digunakan untuk membuktikan kebenaran yang ada di lokasi studi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dari pihak lain). Dara sekunder biasanya berupa dokumen, catatan, maupun penelitian sebagai bukti konkret. Data sekunder yang akan digunakan dicari dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a) Pencarian secara *online*

Teknologi informasi yang semakin berkembang banyak *database* yang di unggah secara resmi oleh badan maupun organisasi tertentu melalui situs atau media yang dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh dan menyimpan data-data tersebut.

b) Survey instansi

Survey ini merupakan kunjungan secara langsung ke instansi terkait dengan pembasahan dan lokasi studi terhadap data-data yang belum diperoleh melalui observasi lapangan serta pencarian melalui website. Instansi yang dituju yaitu Dinas BPS dan Data dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Boyolali

Teknik pengumpulan data yang dijelaskan diatas digunakan untuk memperoleh kebutuhan data yang akan di analisis, kebutuhan data pada studi ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Berikut merupakan tabel kebutuhan data yang sudah dirumuskan peneliti:

Tabel 1. 3 Kebutuhan Data Primer

No	Parameter Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Mengganggu Istirahat	- Intensitas kegiatan balap - Data Pengunjung sirkuit	Observasi lapangan, wawancara, dan
2	Mengganggu Pendengaran	- Kondisi pendengaran (Normal atau tidak)	Formulir kuesioner, Dan Observasi Lapangan
3	Perubahan Pekerjaan Pemilik Lahan	- Jenis Mata Pencaharian	Observasi Lapangan, Dokumentasi
4	Perubahan Jumlah Pendapatan Pemilik Lahan	Jumlah Pendapatan Penduduk	Formulir kuesioner,

Sumber: Peneliti, 2021

Tabel 1. 4 Kebutuhan Data Sekunder

No	Parameter Data	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Perubahan Status Lahan	Data status kepemilikan lahan	Dinas Pertanahan Kabupaten Boyolali
2	Perubahan Fungsi Lahan	- Data penggunaan lahan (Sebelum dan sesudah dibangunnya sirkuit Boyolali)	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
3	Perubahan Nilai Ekonomi Lahan	- Kepadatan lalu lintas	Dishub Kabupaten boyolali
4	Kejuaraan Balap	- Pendidikan - Mata pencaharian - Jumlah penduduk	BPS Kabupaten Boyolali (KDA)
5	Latihan Balap	- Pendapatan masyarakat - Tenaga kerja	BPS Kabupaten Boyolali (KDA)

Sumber: Peneliti, 2021

1.10 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah total individu yang akan diteliti. Satuan-satuan tersebut dinamakan satuan analisis yang berupa persepsi setiap satuan populasi. Populasi merupakan total objek dari penelitian (Nasehudin dan Ghozali, 2012). Penentuan ukuran sampel tergantung pada jumlah populasinya, populasi yang digunakan adalah masyarakat yang tinggal disekitar sirkuit boyolali. Dilakukan penghitungan jumlah populasi menggunakan asumsi jumlah rumah. Jumlah rumah yang berada di lokasi penelitian atau permukiman yang berada di sekitar sirkuit boyolali berjumlah sekitar 621 rumah. Jumlah rumah tersebut diasumsikan setiap rumah diwakili oleh 1 sampel dimana 1 orang mewakili 4 orang penghuni rumah. Jadi 1 orang penghuni rumah mewakili 4 orang penghuni rumah yang mana 1 orang tersebut diasumsikan merasakan dampak yang sama dengan penghuni lainnya dalam rumah tersebut.

A. Sampel Penelitian

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel adalah suatu teknik pengambilan sampel dari populasi yang ada. Sampel diambil dari sebagian populasi dan kemudian diuji hasil penelitian (kesimpulan) digeneralisasikan ke seluruh populasi (Nasehudin dan Ghozali, 2012). Teknik sampling data harus

mengetahui jumlah populasi untuk menghitung jumlah sampel yang akan digunakan sebagai narasumber dari kuesioner penelitian.

Pada penelitian ini digunakan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling*, peneliti menggunakan teknik ini karena pengambilan sampel dari populasi (masyarakat yang tinggal disekitar sirkuit boyolali) dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan kelas yang ada dalam populasi tersebut. Penggunaan sampel pada populasi nantinya akan dikelaskan pada kriteria tertentu untuk analisis data dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel merupakan sebagian dari populasi objek penelitian yang akan diteliti. Sampel yang baik yaitu kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi adalah sampel yang mewakili dari total populasi (Djarwanto, 1994). Penentuan besaran ukuran sampel pada populasi di lokasi penelitian menggunakan rumus perhitungan ukuran sampel menurut (Yamane, 1967).

$$n = N \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Penduduk Sekitar Sirkuit yang diasumsikan dari Jumlah Rumah

d = Presisi (1%, 5%,10%)

B. Penentuan Ukuran Sampel

Karena populasi yang cukup banyak dan waktu yang tidak panjang, maka presisi yang digunakan dalam perhitungan jumlah sampel ini adalah 5% dengan tingkat kepercayaan 90%, hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan jumlah tersebut sudah dapat menjawab kebutuhan data yang sudah mewakili populasi. Dan perhitungan jumlah sampel ini mengikuti jumlah rumah dalam wilayah penelitian. Dengan menggunakan rumus diatas, maka :

$$n = N \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

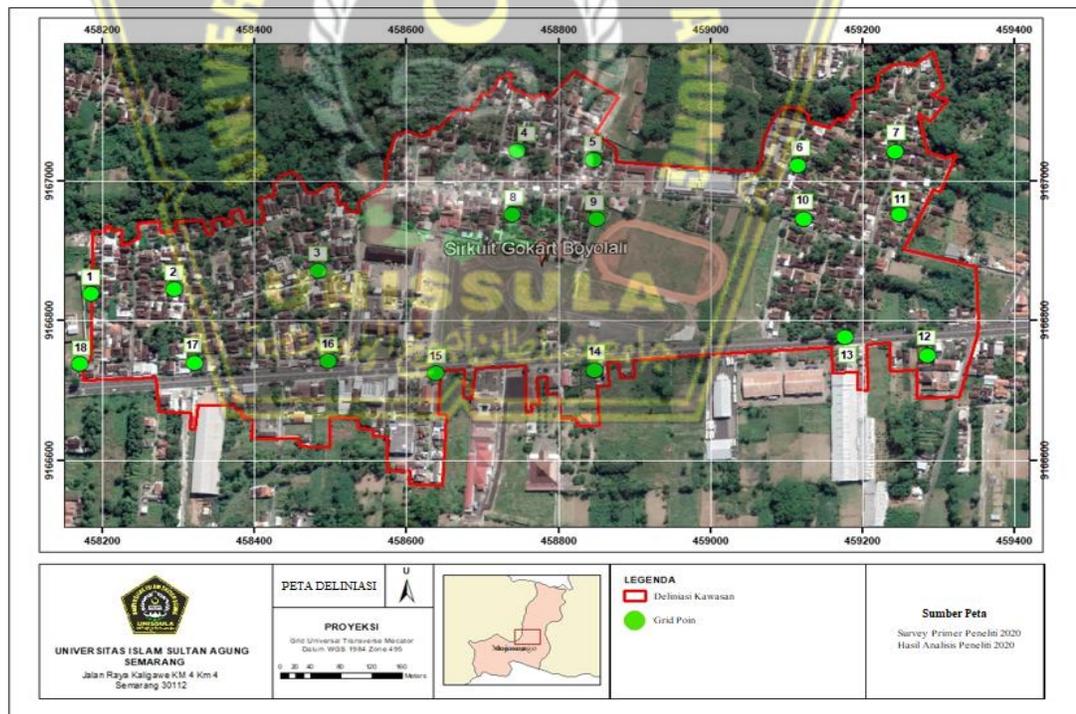
$$n = \frac{621}{621(10\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{621}{621(0,0025) + 1}$$

$$n = \frac{621}{1,55+1}$$

$n = 243,5$ dibulatkan menjadi 244

Dari perhitungan diatas dibutuhkan sampel sebanyak 244 sampel yang mewakili jumlah penduduk yang ada di lokasi penelitian. Metode random digunakan dalam teknik penyebaran kuesioner. Setelah diketahui jumlah responden berjumlah 244 sampel yang mewakili jumlah penduduk, kemudian peneliti menggunakan metode Grid dimana metode Grid ini bertujuan untuk membagi lokasi penyebaran sampel. Berikut adalah peta metode Grid :



Gambar 1. 5 Peta Penyebaran Sampel di Lokasi Penelitian dengan Metode Grid

Pada peta ini dapat diketahui bahwa pembagian penyebaran sampel dimana terdapat 18 titik grid, tujuan dari penggunaan metode grid ini adalah untuk mengetahui lokasi yang paling berdampak dan tidak berdampak dari adanya sirkuit Boyolali. Dari jumlah sampel penelitian yang berjumlah 244 sampel akan disebarakan di 18 grid.

Dalam studi terdapat 18 titik pengambilan sampel maka dibentuk proporsi dalam pengambilan sampel yang dihitung dengan rumus proporsional sebagai berikut :

$$N = \frac{N \text{ total sampel bangunan}}{N \text{ total populasi bangunan}} \times N \text{ bangunan tiap Grid}$$

Dari rumus diatas dihitung pengambilan sampel sehingga proporsional dengan tabel sebagai berikut :

Blok Grid	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Jumlah
Bangunan	1	8	9	4	2	2	3	4	2	5	2	1	9	1	2	4	3	7	621
Sampel per Grid	5	3	3	1	1	1	1	1	2	1	7	4	4	8	1	1	3	244	

Dari tabel diatas dijelaskan baris bangunan adalah jumlah bangunan (rumah) yang diasumsikan setiap rumah diwakili oleh 1 sampel dimana 1 orang mewakili 4 orang penghuni rumah. Baris sampel (grid) menunjukkan jumlah sampel yang diambil secara proporsional disetiap titik dalam wilayah penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu peralatan yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam mengumpulkan suatu data agar lebih mudah dan sistematis dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan alat instrumen penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini bisa dijelaskan dengan alat dibawah ini:

1. Peta

Merupakan suatu alat instrumen yang dipergunakan ketika seorang peneliti melakukan survei primer untuk mengetahui sebuah lokasi dan digunakan untuk mengklasterkan sebuah titik-titik aktivitas yang ada di sekitar lokasi penelitian sehingga memudahkan identifikasi seorang peneliti.

2. Form Kuesioner Merupakan alat instrumen yang digunakan untuk survei di lapangan yang berupa sebuah daftar pertanyaan yang sudah diperhitungkan dengan teliti yang ditujukan kepada pengunjung Sirkuit Boyolali untuk dimintai data berdasarkan persepsi pengunjung Sirkuit Boyolali.

3. Recorder Merupakan sebuah alat instrumen survei yang digunakan untuk merekam atau mendokumentasi sebuah kegiatan berupa wawancara yang secara terstruktur dengan baik dengan pengunjung maupun pengelola Sirkuit Boyolali.

4. Kamera Merupakan alat instrumen survei yang digunakan untuk untuk memfoto atau mengabadikan setiap bentuk aktivitas yang terdapat di lokasi objek penelitian Sirkuit Boyolali sebagai penguat bukti fisik sebuah penelitian.

1.11 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

A. Tahap Pengolahan

- a) Editing

Seluruh data perlu dibaca ulang dan diedit serta diproses semua data yang diperoleh (baik dalam bentuk digital maupun tertulis), dan kemudian menentukan apakah data tersebut dapat diteruskan ke sampel. Misalnya, data bermasalah yang dimasukkan dalam penelitian ini ditandai sebagai valid sebagai "V", dan data yang rusak atau missing atau tidak sesuai ditandai sebagai "M".

- b) Pengkodean data

Mengklasifikasikan jawaban yang diperoleh dari responden dengan menandai masing-masing kode tertentu. Pada hal ini klasifikasi menggunakan nomer nomor input data berupa angka, sehingga angka tersebut berlaku sebagai pengukuran skala pengukuran atau skor

c) Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan jawaban responden dalam bentuk tabel tabulasi frekuensi atau tabulasi silang.

d) Korelasi Data

Korelasi data pada penelitian ini adalah dengan mengkorelasi antara variabel x dan y yaitu dengan mengkorelasikan antara dampak adanya sirkuit dengan aktivitas masyarakat di sekitar sirkuit.

B. Tahap Verifikasi Data

Verifikasi data ini bertujuan untuk mengetahui sebuah validitas data yang didapat dari survei lapangan, hal ini berikut penting untuk dilakukan karena hatinya terkait dengan hasil penelitian yang digunakan dengan langkah berikut:

1. Dalam data primer seperti kuesioner kepada responden perlu dicek lagi dengan isinya supaya yang terdapat dalam isinya lebih valid dan akurat.
2. Data dan informasi yang diperoleh jika menimbulkan suatu ketidakjelasan atau keraguan bagi peneliti, maka peneliti melakukan sebuah langkah untuk bertanya kepada responden atau melakukan survei kembali dengan mencari data kembali, verifikasi ini dilakukan untuk data yang diperoleh secara sekunder.

C. Tahap Penyajian Data

Hasil data yang diolah dapat ditampilkan secara representatif dan informative sehingga mudah dipahami dan diperhatikan, dalam penyajian data ini perlu diperhatikan tentang alur deskriptif dan narasi data sehingga disertai dengan:

1. Tabelisasi yaitu penampilan data yang diperoleh dengan melalui sebuah tabel tabel yang dihasilkan dari hasil analisis.
2. Diagramatik yaitu penampilan data dengan menggunakan diagram.

3. Peta yaitu penampilan suatu data dengan menggunakan gambar peta sehingga diketahui letak lokasi di lapangan.
4. Foto, yaitu penampilan gambar atau objek foto eksisting yang didapatkan dari hasil observasi lapangan.

1.12 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas untuk menyusun data secara runtut agar mudah dipahami dan diberitahukan ke orang lain. Data yang disusun dapat berupa Sangat Rendah Rendah Tinggi Sangat Tinggi hasil wawancara, observasi, catatan lapangan serta data-data lainnya (Bogdan dalam Sugiyono, 2015). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik analisis statistik korelasi untuk mencari hubungan antara dua variabel, yaitu antara karakteristik sirkuit dengan aktivitas masyarakat. Apakah dengan adanya karakteristik sirkuit Boyolali dapat berdampak terhadap aktivitas masyarakat berupa dampak positif seperti menimbulkan keramaian saat *event* sehingga bermunculan usaha kecil warga berupa yang berjualan disekitar sirkuit dan dampak negatif berupa suara bising yang mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar serta kemacetan yang ditimbulkan dari keramaian.

A. Skala Perhitungan

Skala perhitungan merupakan suatu kesepakatan dalam acuan untuk menentukan jenjang interval yang digunakan sebagai alat ukur. Alat ukur ini digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif, dengan pengukuran berupa skala, maka variabel dalam penelitian dapat diukur dengan dinyatakan melalui angka untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2008).

Skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert, pilihan jawaban dari penelitian ini berupa 3 pernyataan. Instrument menjawab dari pertanyaan bahwa responden diminta untuk memberikan pernyataan terhadap kondisi eksisting lokasi.

Tabel 1. 5 Tabel Rencana Pertanyaan Kuesioner

Variabel	Parameter	Indikator	Item	Pertanyaan
Dampak Sirkuit	Penggunaan Lahan	Perubahan Status Lahan	X1	Sudah berapa lama saudara tinggal dirumah ini?
			X2	Apakah bangunan dan lahan ini adalah hak milik sah saudara?
			X3	Apakah menurut saudara terjadi dampak perubahan status lahan setelah dibangunnya sirkuit Boyolali ?
		Perubahan Fungsi Lahan	X4	Apakah terjadi dampak perubahan fungsi lahan setelah adanya sirkuit Boyolali?
		Perubahan Nilai Ekonomi Lahan	X5	Bagaimana menurut saudara dampak pembangunan sirkuit Boyolali terhadap harga lahan sekitar sirkuit?
			X6	Apakah selama ini saudara merasa memperoleh manfaat dari adanya sirkuit Boyolali di daerah saudara?
	Letak Sirkuit	Kejuaraan balap	X7	Apakah saudara pernah berkunjung ke sirkuit Boyolali?
			X8	Apakah menurut saudara sirkuit Boyolali berpotensi menggelar event balap tingkat nasional?
		Latihan Balap	X9	Bagaimana menurut saudara mengenai aktivitas latihan balap yang dilakukan di sirkuit yang berlangsung hampir setiap hari?
Aktivitas	Kesehatan	Mengganggu Istirahat	Y1	Dengan adanya aktivitas sirkuit Boyolali dan ramainya pengunjung penonton sirkuit, apakah saudara tetap merasa nyaman tinggal di lingkungan ini?
			Y2	Apakah suara bising dari aktivitas balap di sirkuit Boyolali mengganggu aktivitas keseharian saudara?
		Mengganggu Pendengaran	Y3	Apakah suara bising dari sirkuit Boyolali mengganggu

				pendengaran saudara?
	Pekerjaan	Perubahan Pekerjaan Pemilik Lahan	Y4	Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar setelah adanya sirkuit Boyolali?
			Y5	Bagaimana menurut saudara dampak pembangunan sirkuit Boyolali terhadap dunia ketenagakerjaan di daerah saudara?
			Y6	Apakah saudara memiliki pekerjaan yang berkaitan erat dengan sirkuit Boyolali?
			Y7	Apakah keberadaan sirkuit Boyolali berdampak terhadap perubahan mata pencaharian warga sekitar?
	Jumlah Pendapatan	Perubahan Jumlah Pendapatan Pemilik Lahan	Y8	Menurut saudara, apakah dengan adanya para pengunjung sirkuit yang datang menonton balapan akan memberikan manfaat terhadap warga sekitar?
			Y9	Bagaimana menurut saudara dengan adanya sirkuit Boyolali terhadap pendapatan saudara?
			Y10	Jika pertanyaan no.19 jawaban saudara Pendapatan Bertambah, apakah ini alasan saudara tetap tinggal di lingkungan ini?

Sumber : Analisis Penyusun, 2021

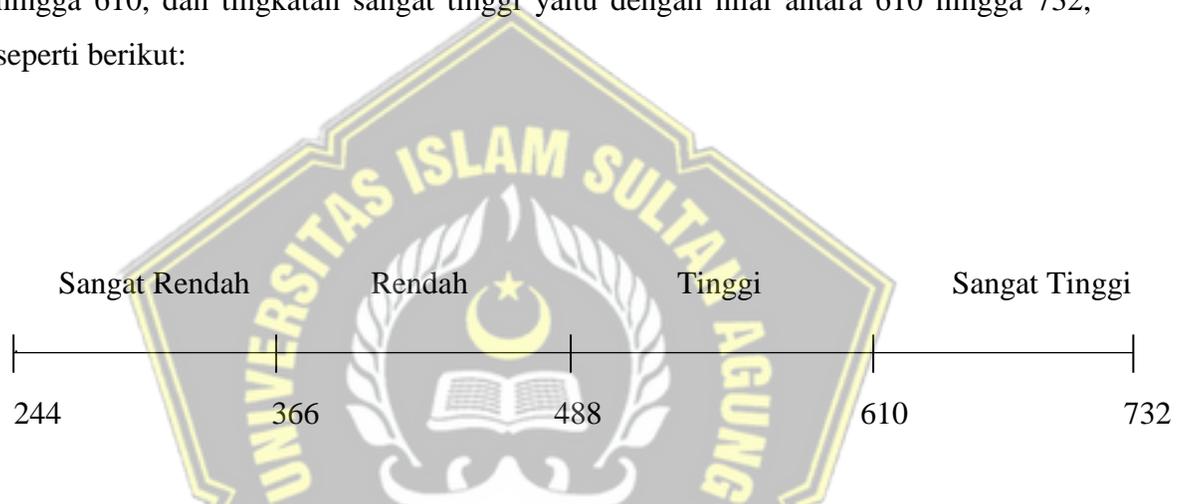
Keterangan : X = Variabel bebas (Dampak Sirkuit)

Y = Variabel terikat (Aktivitas Masyarakat Sekitar)

Hasil setiap item pertanyaan kuesioner dijabarkan melalui distribusi tabel frekuensi untuk mengetahui seberapa besar persentase dari masing-masing jawaban dari pertanyaan. Selanjutnya untuk penilaian jawaban tersebut setiap jawaban diberi nilai setiap 1 jawaban A bernilai tinggi dikalikan skor 3, setiap 1 jawaban B bernilai sedang dikalikan skor 2, setiap 1 jawaban C bernilai rendah dikalikan skor 1.

Pada satu pertanyaan terdapat jawaban dari 244 responden, kemudian nilai jawaban tersebut dijumlah sehingga menghasilkan nilai 244 hingga 732 (skor

kuesioner). Nilai tersebut didapatkan apabila semua responden menjawab A maka nilainya adalah $244 \times 3 = 732$, dan jika semua responden menjawab C maka $244 \times 1 = 244$. Dari nilai tersebut skala garis yang dibagi menjadi 4 tingkatan. (teknik pendekatan interval tetap). Tiap tingkatan dihitung dengan cara $(732 - 244) / 4 = 122$. Sehingga pada tiap tingkatan memiliki interval sebesar 122. Tingkatan dalam skala garis adalah sangat rendah, rendah, tinggi, sangat tinggi. tingkatan sangat rendah yaitu dengan nilai antara 244 hingga 366, sedangkan tingkatan rendah yaitu dengan nilai antara 366 hingga 488, sedangkan tingkatan tinggi yaitu dengan nilai antara 488 hingga 610, dan tingkatan sangat tinggi yaitu dengan nilai antara 610 hingga 732, seperti berikut:



Dari skala garis tersebut bisa dideskripsikan kondisi suatu fenomena berdasarkan jawaban responden. Apakah kondisinya sangat rendah, rendah, tinggi atau sangat tinggi.

Dari perhitungan diatas dibutuhkan sampel sebanyak 244 sampel yang mewakili jumlah penduduk yang ada di lokasi penelitian. Dalam teknik penyebaran sampel menggunakan metode Random.

Setelah diketahui jumlah responden berjumlah 244 sampel yang mewakili jumlah penduduk, kemudian peneliti menggunakan metode Grid dimana metode Grid ini bertujuan untuk membagi lokasi penyebaran sampel. Diketahui bahwa pembagian penyebaran sampel dimana terdapat 18 titik, tujuan dari penggunaan metode grid ini adalah untuk mengetahui lokasi yang paling berdampak dan tidak berdampak dari adanya sirkuit Boyolali.

B. Uji Validitas Data

Validitas merupakan pengujian item pertanyaan yang telah disusun untuk memberikan nilai pada setiap item pertanyaan. Uji validitas data digunakan untuk mengetahui validitas kuesioner menggunakan aplikasi SPSS. Pada uji validitas mengacu pada jumlah Rhitung \geq Rtabel (Rtabel = N (jumlah kuesioner) = 244 = 0,1986(Sig. 5%)) maka dapat dikatakan pertanyaan pada kuesioner valid, sebaliknya apabila jumlah Rhitung \leq Rtabel dapat dikatakan tidak valid atau missing pertanyaan tersebut. Selain itu, pertanyaan kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai Sig. harus memiliki nilai lebih kecil dari presisi yang ditentukan yakni 0,05 (5%) maka dianggap valid.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah dari responden

\sum = Jumlah skor nomer tertentu

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat nomer tertentu

$\sum Y^2$ = Jumlah skor total kuadrat

Nilai r_{hitung} dicocokkan dengan r_{tabel} *product moment* pada taraf signifikan 5%.

Jika r_{hitung} lebih dari r_{tabel} 5% maka pertanyaan tersebut valid

C. Uji Reliabilitas

Suatu hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti, sedangkan untuk hasil penelitian reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012). Pengukuran reliabilitas ditentukan dengan standar nilai dari *Cronbach'Alpha* harus memiliki nilai lebih besar dari 0,6 yang mana hasil dari validitas data dapat dikatakan reliabel atau konsisten.

$$r_n = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\left[\sum \delta_b^2 \right]}{\left[\sum \delta_t^2 \right]} \right]$$

Keterangan :

r_n = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Banyaknya pertanyaan yang sah

$\sum \delta_b^2$ = Jumlah varian

$\sum \delta_t^2$ = Varian total

Perhitungan uji reliabilitas dapat diterima, jika hasil perhitungan r hitung $>$ r tabel 5%.

D. Analisis Korelasi

Teknik analisis selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi, Analisis korelasi adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan dua variabel. Variabel ini terdiri dari variabel bebas dan tergantung. Besarnya hubungan berkisar antara 0-1. Jika mendekati angka 1 berarti hubungan kedua variabel semakin kuat, demikian juga sebaliknya jika mendekati angka 0 berarti hubungan kedua variabel semakin lemah.

Korelasi spearman sebenarnya merujuk pada penemuan peneliti lalu tentang hubungan antara dua variabel atau derajat yang mengukur korelasi berpangkat. Hubungan tersebut ditemukan oleh Spearman sendiri pada tahun 1904 dan dipakai untuk uji hipotesis korelasi pengukuran dari variabel minimal ordinal.

Ada beberapa tujuan umum pada saat seseorang hendak melakukan uji yang satu ini seperti misalnya melihat keeratan hubungan dari dua variabel. Setelah bisa mendapatkan keeratan hubungan dari dua variabel, uji ini juga bisa melihat jenis hubungannya. Hasil akhir dari uji korelasi Spearman biasanya berupa angka-angka yang kemudian bisa dikategorikan dalam beberapa hubungan. Nah dari angka tersebut bisa dilihat seberapa signifikan hubungan yang terjadi. Maksud dari signifikan di sini adalah bagaimana satu variabel mempengaruhi dengan sangat atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali terhadap variabel lainnya.

Ada beberapa nilai pedoman dalam penentuan tingkat kekuatan korelasi variabel yang dihitung. Pedoman ini biasa digunakan dalam output yang diberikan oleh SPSS. Ketentuan nilai pedoman tersebut adalah:

Ada dua metode untuk menghitung korelasi Spearman tergantung pada apakah:

- (1) data Anda tidak memiliki peringkat terikat atau
- (2) data Anda memiliki peringkat terikat.

Rumus untuk ketika tidak ada peringkat terikat adalah:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

di mana d_i = perbedaan peringkat berpasangan dan n = jumlah kasus. Rumus yang digunakan ketika ada peringkat terikat adalah:

$$\rho = \frac{\sum_i (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_i (x_i - \bar{x})^2 \sum_i (y_i - \bar{y})^2}}$$

dimana i = skor berpasangan.

Nilai apa yang dapat diambil oleh koefisien korelasi Spearman, r_s ? Koefisien korelasi Spearman, r_s , dapat mengambil nilai dari +1 hingga -1. Sebuah r_s dari +1 menunjukkan hubungan yang sempurna dari peringkat, r_s dari nol menunjukkan tidak ada hubungan antara peringkat dan r_s dari -1 menunjukkan hubungan negatif yang sempurna dari peringkat. Semakin dekat r_s ke nol, semakin lemah hubungan antara peringkat

- 0 : Tidak ada korelasi
- 0.00 - 0.25 : korelasi sangat lemah
- 0.25 - 0.50 : korelasi cukup
- 0.50 - 0.75 : korelasi kuat

- 0.75 - 0.99 : korelasi sangat kuat
- 1 : korelasi sempurna

Kekuatan dari korelasi juga ikut menentukan signifikansi hubungan dari dua variabel yang dilakukan uji ini. Ketika nilai sig (2 tailed) berada kurang dari rentang 0,05 atau 0,01, maka hubungan dikatakan signifikan. Sedangkan pada saat nilai sig (2 tailed) berada lebih dari rentang tersebut maka hubungan dikatakan tidak berarti.

1.13 Sistematika Penulisan Laporan

Berikut ini adalah rancangan paoran tugas akhir yang disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan akan membahas alasan pemilihan penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, maksud dan tujuan penelitian, serta pembagian ruang lingkup yang dibagi menjadi dua jenis antara lain ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah, Kerangka penelitian, orisinalitas penelitian sebelumnya, metodologi penulisan laporan tugas akhir penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT

Pada Bab II menjelaskan mengenai kajian pustaka yang akan dijelaskan dari beberapa sumber mengenai dasar teori penulis berdasarkan esensi materi Dalam penelitiannya, penulis mengutip dua teori besar, yaitu teori Dampak Sirkuit dan teori aktivitas Masyarakat.

BAB III KONDISI EKSISTING SIRKUIT BOYOLALI DESA MOJOSONGO KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI

Pada BAB III penulis membahas mengenai kondisi eksisting atau kondisi asli yang ada di Sirkuit Boyolali Desa Mojosoongo Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali berdasarkan data yang telah dikumpulkan baik melalui survey primer peneliti di lokasi penelitian maupun survei sekunder di instansi terkait.

BAB IV ANALISIS DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT DESA MOJOSONGO KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI

Pada BAB IV membahas mengenai hasil identifikasi permasalahan yang ada di Sirkuit Boyolali berdasarkan variabel, indikator dan parameter yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya, pembahasan mengenai analisis dari hasil kuesioner yang diisi oleh masyarakat Desa Mojosongo yang berada disekitar Sirkuit Boyolali sebagai instrumen pokok penelitian. Data diolah menggunakan spss. 25.

BAB V PENUTUP

Bab V menjelaskan kesimpulan studi tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya Sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat Desa Mojosongo khususnya masyarakat yang tinggal disekitar Sirkuit Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN TEORI DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS MASYARAKAT

2.1 Dampak Sirkuit

Menurut (Permen PU Nomor 12, 2009) lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat berlangsungnya aktivitas olahraga. Lapangan olahraga dalam konteks RTNH ini secara khusus mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang spesifik dengan spesifikasi perkerasan, dimensi dan garis lapangan tertentu, missal : lapangan basket, lapangan bulu tangkis, lapangan voli, lapangan tenis, lapangan futsal, dan lain-lain. Karena lapangan olahraga ini bersifat spesifik, maka dalam pemanfaatannya pun bersifat spesifik. Aktivitas olahraga pada skala kota besar lainnya yaitu atletik, balap motor, balap mobil, atau balap sepeda, dengan luas sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2009) pada saat-saat tertentu (*insidentil*), lapangan olahraga dapat juga dimanfaatkan dengan berbagai aktivitas lainnya, yaitu untuk memwadahi berbagai aktivitas yang tergolong dalam aktivitas:

1. Sosial budaya tambahan, misalnya difungsikan untuk aktivitas massal pada saat-saat tertentu, seperti upacara bendera, acara keagamaan dan lain-lain; serta
2. Darurat, misalnya aktivitas berkumpulnya masyarakat (*assembly point*) dalam upaya penyelamatan diri dari bahaya bencana.

Menurut (Permen PU Nomor 12, 2009) lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran dengan fungsi utama tempat

berlangsungnya aktivitas olahraga. Lapangan olahraga dalam konteks RTNH ini secara khusus mengacu pada aktivitas olahraga tertentu yang spesifik dengan spesifikasi perkerasan, dimensi dan garis lapangan tertentu, missal : lapangan basket, lapangan bulu tangkis, lapangan voli, lapangan tenis, lapangan futsal, dan lain-lain. Karena lapangan olahraga ini bersifat spesifik, maka dalam pemanfaatannya pun bersifat spesifik. Aktivitas olahraga pada skala kota besar lainnya yaitu atletik, balap motor, balap mobil, atau balap sepeda, dengan luas sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

2.1.1 Dampak Positif Sirkuit

Dampak positif dari Dampak dibangunnya sirkuit salah satunya adalah sebagai wadah untuk memajukan kegiatan balap sekaligus sebagai pengembangan daerah yang berdampak akan meningkatkan pendapatan daerah (Otosport, 2000). Keberadaan sirkuit balap memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, hal ini diungkapkan wakil Bupati Lombok Tengah (H.Lalu Pathul Pahri, 2019) pembangunan sirkuit MotoGP di KEK Mandalika akan diiringi dengan pusat perbelanjaan, penginapan, dan daerah wisata lain di wilayah sekitar sirkuit (tempo.com,2 019).

Keberadaan Sirkuit Balap Otomotif Permanen memiliki dampak-dampak tertentu selain dampak komersial, yaitu berupa dampak sebagai salah satu bentuk obyek kepariwisataan (pariwisata olahraga) dan sebagai pemicu dampak menyebar (*multiplier effect*) dimana keberadaannya dapat membangkitkan sendi-sendi perekonomian walaupun tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang ada pada Sirkuit Balap Otomotif Permanen tersebut, seperti pada bidang industri, pariwisata, dan akomodasi.

Menurut (Pali, 2010) manfaat utama dari sirkuit adalah memwadahi kegiatan latihan dan balap yang berhubungan dengan baik yang bertaraf regional, nasional ataupun internasional. Diharapkan dengan adanya sirkuit balap bisa mendorong perkembangan olahraga otomotif dan berakibat langsung terhadap masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari seperti antara lain:

1. Kesehatan

Sirkuit balap merupakan salah satu jenis sarana dan olahraga. Olahraga otomotif merupakan salah satu bidang olahraga yang membutuhkan stamina yang baik. Dengan adanya sirkuit balap masyarakat mampu memelihara kesehatan jasmani. Sebagai salah satu bidang olahraga yang menjunjung sportifitas, maka dapat membentuk sportivitas dan rasa percaya diri pembalap.

2. Pembibitan

Dengan adanya sirkuit balap maka dapat menjadi salah satu jalan untuk mencari dan mengembangkan potensi pembalap bagi kemajuan yang terdapat pada pembalap liar di jalan umum, maka akan mempengaruhi banyak aspek. Dalam hal ini, aspek sosial berupa kenakalan remaja dapat dikurangi. Balap liar mempunyai resiko yang sangat besar akibat dari keamanan yang kurang diperhatikan. Pada balap liar, lintasan yang digunakan merupakan jalan umum dan dipergunakan bersama dengan kendaraan-kendaraan lain yang melewati jalan umum tersebut. Selain itu keamanan diri mulai helm dan kelengkapan lalu lintas yang menyalahi aturan dapat menyebabkan resiko balap liar semakin besar. Balap liar mempunyai resiko yang sangat besar akibat dari keamanan yang kurang diperhatikan. Pada balap liar, lintasan yang digunakan merupakan jalan umum dan dipergunakan bersama dengan kendaraan-kendaraan lain yang melewati jalan umum tersebut. Selain itu keamanan diri mulai helm dan kelengkapan lalu lintas yang menyalahi aturan dapat menyebabkan resiko balap liar semakin besar.

3. Hiburan

Sirkuit balap dapat sebagai sarana rekreasi yang sehat. Hal ini karena pada saat melihat balapan merupakan pengalaman yang lain, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk rekreasi. Rekreasi yang sehat adalah memadukan hiburan dan pendidikan. Pendidikan yang didapatkan berupa pentingnya pengaman dalam berlalu lintas dan kegiatan balap, sebaiknya

dilakukan di sirkuit bukannya di jalan umum.

4. Kompetisi

Sebagai sarana untuk menunjukkan dan meningkatkan prestasi olahraga khususnya dalam bidang otomotif. Dengan banyaknya kegiatan balap diharapkan kemampuan pembalap semakin terasa dan meningkat. Peningkatan kemampuan dari pembalap akan mempengaruhi peningkatan prestasi yang dihasilkan. Kemampuan dan prestasi yang meningkat, para pembalap dapat mengikuti lomba bertaraf internasional bukan hanya nasional atau regional seperti pada saat ini.

Dampak yang terjadi terhadap adanya Sirkuit Balap Otomotif Permanen menurut (Sigit Eko Cahyono, 1997), dimana :

1. Sebagai wadah pelatihan balap otomotif bagi masyarakat yang ingin menambah wawasan, keterampilan (talenta), dan jenjang kaderisasi apabila kondisi sirkuit balap otomotif permanen tidak dalam jadwal suatu pertandingan tertentu
2. Sebagai salah satu jenis kegiatan kepariwisataan, yaitu bagian dari kepariwisataan olahraga atau *sport tourism* yang terdiri dari:
 - a. *Big sport event*, yaitu terjadinya pergelaran kejuaraan besar dimana kejuaraan tersebut merupakan favorit bagi masyarakat.
 - b. *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu masyarakat mengunjungi suatu tempat tertentu yang memiliki fasilitas olahraga tertentu untuk berlatih.
3. Sebagai pengaruh menyebar (*multiplier effect*) dimana dengan adanya Sirkuit Balap Otomotif Permanen beserta pergelaran-pergelaran yang diselenggarakan di dalamnya, secara tidak langsung mengakibatkan terpengaruhnya nilai-nilai ekonomis tertentu bagi sektor industri, akomodasi dan kepariwisataan semisal dengan pemenuhan kebutuhan souvenir, penginapan, transportasi, dan komunikasi.

2.1.2 Dampak Negatif Sirkuit

1. Dampak Kemacetan akibat Jalur lalu-lintas sekitar sirkuit

Menurut (R.Hardianto, 1999) Bila Sirkuit ini digunakan sebagai perlombaan, maka akan banyak pengunjung yang datang dengan menggunakan sarana angkutan baik sepeda motor, mobil, kendaraan dan kendaraan besar yang digunakan untuk mengangkut kendaraan balap beserta mekaniknya. Dengan jumlah yang sangat besar (pada sebuah lomba road race jumlah penonton mencapai 20.000-25.000), hal ini akan mengakibatkan kemacetan lalu lintas karena akan terjadi antrian yang panjang ketika para pengunjung akan memasuki area sirkuit. Sehingga terjadi kemacetan lalu lintas di sekitar sirkuit. Oleh karena itu harus ada penanganan khusus ketika jumlah pengunjung yang datang ke sirkuit melonjak.

2. Dampak sirkuit balap terhadap lingkungan sekitar sirkuit

Kegiatan Balap Otomotif yang berada dalam suatu arena sirkuit pasti menimbulkan noise atau bising dari kendaraan yang sedang berlomba. Bunyi atau suara didengar sebagai rangsangan pada sel saraf pendengar dalam telinga oleh gelombang longitudinal yang di timbulkan getaran dari sumber bunyi atau suara dan gelombang tersebut merambat melalui media udara atau penghantar lainnya, dan manakala bunyi atau suara tersebut tidak dikendaki oleh karena mengganggu maka bunyi-bunyian atau suara ini disebut kebisingan (Suma'mur, 2009:116). Kebisingan adalah terjadinya bunyi yang tidak dikehendaki sehingga mengganggu atau membahayakan kesehatan (Kepmenkes, 1998). Bising adalah suara atau bunyi yang mengganggu atau tidak dikehendaki, hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya bising itu sangat subyektif, tergantung dari masing-masing individu, waktu dan tempat terjadinya bising.

A. Sumber kebisingan

Menurut Doelle (1993), sumber utama kebisingan diklasifikasikan kedalam 2

kelompok yaitu :

1. Bising Interior (Bising dalam ruangan) Bising interior berasal dari manusia, alat-alat rumah tangga, atau mesin-mesin dalam gedung.
2. Bising Outdoor (Bising di luar ruangan) Bising Outdoor berasal dari lalu lintas, transportasi, industri, alat-alat mekanis di luar gedung, kegiatan konstruksi gedung, perbaikan jalan, kegiatan olahraga, dan lain sebagainya.

B. Jenis Kebisingan

Menurut Wardhana (2001) , kebisingan terdiri atas tiga macam berdasarkan asal sumbernya yaitu:

1. Kebisingan impulsif, yaitu kebisingan yang datangnya tiba-tiba.
2. Kebisingan kontinyu, yaitu kebisingan yang datang secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama.
3. Kebisingan semi kontinyu (intermittent), yaitu kebisingan kontinyu yang hanya sekejap, kemudian hilang dan mungkin akan datang lagi (bising yang terputus-putus).

Berdasarkan pengaruhnya terhadap manusia, bising dibagi atas:

1. Bising yang mengganggu. Bising jenis ini intensitasnya tidak terlalu keras, misalnya mendengkur.
2. Bising yang menutupi. Merupakan bunyi yang menutupi pendengaran yang jelas. Bising yang menutupi ini dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pekerja, komunikasi antar pekerja atau tanda bahaya akan tertutupi oleh kebisingan.
3. Bising yang merusak, adalah bunyi yang melampaui NAB. Bunyi jenis ini akan merusak/menurunkan fungsi pendengaran.

C. Pengaruh Kebisingan Terhadap Sekitarnya

Adanya kebisingan dapat menyebabkan beberapa gangguan bagi pekerja. Menurut Harahap (2016), beberapa gangguan tersebut diantaranya adalah gangguan fisiologis, gangguan psikologis, gangguan komunikasi , gangguan keseimbangan, dan ketulian.

1. Gangguan Fisiologis Kebisingan yang berfrekuensi tinggi umumnya sangat mengganggu, terlebih kebisingan yang terputus-putus atau kebisingan yang datang secara tiba-tiba. Gangguan fisiologis yang dapat dialami penerima diantaranya peningkatan denyut nadi, peningkatan tekanan darah, basal metabolisme, dapat menyebabkan pucat dan gangguan sensoris, menyebabkan penyempitan pembuluh darah terutama pada tangan dan kaki
2. Gangguan Psikologis Seperti yang diketahui bahwa kebisingan merupakan suara yang tidak dikehendaki, oleh karena itu kebisingan dapat menambah stress bagi pekerjaanya, dan berpengaruh kepada pekerjaan yang dilakukannya. Gangguan tersebut dapat berupa kurang konsentrasi, susah tidur, rasa tak nyaman, dan mudah emosi. Menurut Arini (2005), kebisingan yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis yaitu 55-65 dBA.
3. Gangguan Komunikasi
Risiko yang ditimbulkan yang dapat terjadi yaitu pekerja berbicara dengan berteriak. Gangguan komunikasi ini dapat mengganggu pekerjaan, salah satunya mungkin akan terjadi kesalahan saat bekerja, secara tidak langsung gangguan komunikasi ini merupakan penyebab bahaya bagi keselamatan pekerja. Gangguan komunikasi dapat terjadi apabila nilai tingkat kebisingan berada pada nilai ≤ 78 dBA (Rahmawati, 2015)
4. Gangguan Keseimbangan
Bising yang berintensitas tinggi akan menyebabkan pekerja mengalami kesan berjalan di luar angkasa atau melayang.
5. Gangguan Ketulian
Gangguan ketulian adalah gangguan yang paling serius. Menurut Diniari (2017), pekerja akan mengalami kerusakan pendengaran pada intensitas suara 85-90 dBA. Jenis ketulian yang diakibatkan oleh kebisingan dibagi menjadi 2, yaitu :
 - a. Tuli sementara
Adanya pemaparan kebisingan dengan intensitas yang tinggi pekerja dapat mengalami penurunan daya dengar yang sifatnya sementara. Contohnya

apabila seorang pekerja memasuki sebuah ruangan dengan intensitas kebisingan yang tinggi pada awalnya pekerja akan merasa terganggu oleh bising yang ditimbulkan, namun setelah beberapa lama pekerja tersebut berada di ruangan tersebut, maka pekerja akan merasa suara yang ditimbulkan tidak sekeras sebelumnya. Maka pada saat tersebut pekerja telah mengalami ketulian, kemudian akan berangsur-angsur pulih seperti semula. Menurut Christy (2010), pekerja yang terpapar kebisingan sebesar 85 dB membutuhkan waktu istirahat selama 3-7 hari.

b. Tuli menetap

Tuli menetap dapat terjadi apabila nilai ambang dengar manusia menurun dan tidak dapat kembali ke nilai ambang semula meskipun diberikan waktu istirahat yang cukup. Berikut merupakan tahap terjadinya penurunan daya dengar :

- Tahap pertama muncul setelah 10-20 hari terpapar kebisingan, kemudian pekerja akan mengeluh telinganya berbunyi pada setiap akhir waktu kerja.
- Tahap kedua pekerja merasa telinganya berbunyi secara intermitten (hilang timbul), tahap ini dapat dialami selama beberapa bulan, bahkan beberapa tahun.
- Tahap ketiga adalah tahap dimana tenaga kerja sudah merasa tidak dapat mendengar percakapan bahkan detak jam.
- Tahap keempat yaitu dimana pekerja sudah mengalami kendala dalam berkomunikasi.

D. Batas Kebisingan

Dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996 tentang baku tingkat kebisingan batas maksimal tingkat kebisingan yang diperbolehkan dibuang ke lingkungan dari usaha atau kegiatan telah diatur untuk permukiman atau perumahan yaitu 55 dBA.

Sedangkan menurut (Leslie L. Doelle, 1986) diperjelas pula bahwa bising yang keras diatas 85 dB dapat mengganggu pendengaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berarti harus ada isolasi akustik walaupun sudah ada batas maksimal kebisingan yang ditimbulkan oleh kendaraan balap. Sehingga dalam pemilihan site harus mempertimbangkan lingkungan sekitar. Juga dalam perencanaannya juga harus mempertimbangkan masalah noise yang ditimbulkan bila fungsi sirkuit telah berjalan.

Menurut (R.Hardianto, 1999) pada dasarnya kebisingan mesin sepeda motor yang dipergunakan untuk mengikuti balap sepeda motor tidak boleh melampaui batas maksimum yang ditentukan, batas maksimal tingkat kebisingan adalah sebagai berikut:

- Sebelum lomba: 103 dB/A
- Setelah lomba: 103 dB/A + 3 dB/A

Secara teoritis diketahui bahwa akustik merupakan sesuatu hal yang erat hubungannya dengan pendengaran manusia. Sebagai sarana pendengaran, telinga manusia mempunyai daerah pendengaran antara 20 - 20.000 Hz.

Menurut Satwiko (2004), Kekerasan bunyi dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan manusia, bila berlangsung terus menerus, kekerasan bunyi sebesar 30 – 65 dB akan mengganggu selaput telinga dan menyebabkan gelisah, 65 – 90 dB akan merusak lapisan vegetatif manusia (jantung, peredaran darah, dll), bila mencapai 90 – 130 dB akan merusak telinga.

E. Dampak Kebisingan

Menurut (Babba, 2007) kebisingan dengan intensitas tinggi dapat berdampak buruk pada kesehatan antara lain

- Gangguan fisiologis adalah gangguan yang pertama timbul akibat bising, fungsi pendengaran secara fisiologis dapat terganggu.
- Pembicaraan atau instruksi dalam pekerjaan tidak dapat didengar secara jelas, sehingga dapat menimbulkan gangguan lain seperti kecelakaan.
- Pembicaraan terpaksa berteriak-teriak sehingga memerlukan tenaga

ekstra dan juga menambah kebisingan.

- Selain itu kebisingan dapat juga meningkatkan tekanan darah.

Pengaruh akibat terpapar bising keras lainnya adalah adanya rasa mual, lemas, stres, sakit kepala bahkan peningkatan tekanan darah (Pulat, 1992). Menurut (Chanlett, 1979), selain berdampak pada gangguan pendengaran, terdapat efek kebisingan lainnya, yaitu: gangguan tidur dan istirahat, mempengaruhi kapasitas kerja pekerja. Dari segi fisik gangguan kebisingan dapat berupa pupil yang membesar, dari segi psikologis kebisingan dapat menimbulkan stress, penyakit mental, dan perubahan sikap atau kebiasaan.

2.1.3 Penggunaan Lahan

Lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga) (Jayadinata, 1992). Sedangkan menurut Sugandhy (1999) lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia.

Pengertian lahan terbagi menjadi dua segi, yaitu berdasarkan segi geografi fisik dan segi ekonomi (Lichfild dan Drabkin, 1980). Berdasarkan segi geografi, lahan merupakan tanah yang tetap dalam lingkungannya dan kualitas fisik tanah sangat menentukan fungsinya. Sedangkan menurut segi ekonomi, lahan adalah sumber alamiah yang nilainya tergantung dari produksinya. Lahan merupakan suatu komoditi yang memiliki harga, nilai dan biaya.

Jika melihat beberapa definisi lahan diatas dapat disimpulkan bahwa lahan adalah sumberdaya alam yang terbatas dimana dalam penggunaannya memerlukan penataan dengan tujuan demi kesejahteraan masyarakat.

Penggunaan lahan adalah kumpulan berbagai macam aktivitas yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan lahan pada suatu wilayah dengan berdasarkan perilaku manusia itu sendiri yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda-beda. Gambaran pola penggunaan lahan berupa pola spasial penggunaan ruang yang mana meliputi penyebaran permukiman, pertanian serta pola penggunaan lahan perkotaan dan

pedesaan (Racmatullah, 2016). Pendapat lain mengenai penggunaan lahan menurut Sulistiawati (2014) penggunaan lahan merupakan wujud dari fisik objek yang menutupi lahan dan berhubungan dengan aktivitas manusia pada bidang lahan.

2.1.3.1 Status Lahan

Status kepemilikan tanah menjadi bukti tertulis yang mendapatkan pengakuan hukum. Keseluruhan hak atas tanah dibukukan dalam bentuk sertifikat yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN). Badan Pertanahan Nasional (BPN) mengeluarkan duplikat kepada pemilik tanah 74 untuk mencegah risiko di kemudian hari, seperti : sertifikat hilang, terbakar maupun sertifikat ganda.

Di Indonesia status kepemilikan tanah diatur dalam Undang Undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA). Jenis status kepemilikan tanah ada beberapa macam, yaitu :

- a. Hak Milik
- b. Hak Guna Bangunan
- c. Hak Guna Usaha
- d. Hak Pakai
- e. Hak-Hak yang Bersifat Sementara (Hak Gadai, Hak Usaha Bagi Hasil, Hak Menumpang dan Hak Sewa Tanah Pertanian)

Kebutuhan lahan yang semakin tinggi untuk pemukiman menyebabkan naiknya harga lahan sehingga proses jual beli lahan semakin meningkat. Yunus (2008) berpendapat bahwa hal lain yang menjadi pusat perhatian terkait harga lahan adalah aktor yang berperan dalam transaksi jual beli lahan. Berdasarkan peranannya dalam hal jual beli tanah dikenal ada 3 aktor kunci, yaitu (1) pemilik lahan awal sebelum ada pembangunan (*predevelopment land owners*); (2) pihak perantara (*intermediate actors*) dan (3) konsumen akhir (*final consumers*). Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi nilai pasar dari tanah antara lain : luas tanah, kualitas sumberdaya dan lokasi, hal ini terutama untuk lahan pertanian.

Kepemilikan tanah di Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun silam tidak memiliki secarik kertas pun untuk menjadi bukti mengenai penguasaan atau hak atas tanah yang mereka tempati. Masyarakat Indonesia kebanyakan menganggap balik nama merupakan suatu hal yang asing. Masyarakat juga menganggap pengurusan sertifikat tanah hanya menghambur-hamburkan uang. McAuslan (1986: 78) mengungkapkan bahwa untuk mengurus balik nama tidak sedikit uang yang dikeluarkan baik yang wajar maupun tidak wajar. Sertifikat tanah yang tidak dimiliki oleh beberapa masyarakat ini kemudian hari akan banyak menimbulkan konflik antar masyarakat.

Faktor Pendorong Perubahan Status Kepemilikan Lahan Faktor pendorong perubahan status kepemilikan lahan adalah faktor yang menyebabkan adanya perubahan status kepemilikan lahan yang terjadi pada petani Desa Sumuragung, sehingga perubahan status kepemilikan lahan tidak dapat dihindari lagi. Faktor pendorong tersebut diantaranya yaitu lokasi lahan, kesempatan membeli lahan lain, tuntutan ekonomi, kebutuhan pendidikan anak, harga lahan semakin tinggi, adat dan pengaruh warga lain.

- a. Lokasi Lahan Lokasi lahan merupakan posisi lahan pertanian Desa Sumuragung itu berada, dimana sebagian besar terletak pada lokasi tidak strategis yang jauh dari pusat desa dan jalan desa. Lokasi lahan pertanian yang dijual sebagian besar terletak di Dusun Grogol yang cukup jauh dari pusat desa dengan aksesibilitas jalan yang cukup buruk.
- b. Kesempatan Membeli Lahan Lain Kesempatan membeli lahan lain merupakan peluang bagi petani Desa Sumuragung untuk membeli lahan lain dengan lokasi yang diinginkan dan lebih strategis walaupun mereka harus membeli dengan harga yang lebih mahal. Uang hasil penjualan sawah digunakan untuk membeli tanah lagi yang nantinya tanah tersebut digunakan untuk membuka usaha ataupun membangun rumah.
- c. Tuntutan Ekonomi Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani Desa Sumuragung baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder setiap tahun terus meningkat. Petani terpaksa menjual sawah miliknya karena alasan ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- d. Kebutuhan Pendidikan Anak Kebutuhan pendidikan anak merupakan salah satu kebutuhan sekunder yang sudah menjadi prioritas bagi petani Desa Sumuragung. Seorang responden bahkan rela menjual sawah miliknya untuk membiayai sekolah anak-anaknya sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT).
- e. Harga Lahan Semakin Tinggi Harga lahan di Desa Sumuragung terus mengalami peningkatan terutama tanah dengan lokasi yang strategis harga jualnya bisa mencapai dua kali lipat pada harga jual sebelumnya. Harga tanah yang semakin tinggi ini karena jumlah pertumbuhan penduduk Desa Sumuragung terus meningkat dan diiringi dengan permintaan tanah yang juga ikut meningkat setiap tahunnya, namun ini tidak diimbangi dengan luas lahan yang cenderung tetap. Petani semakin banyak tertarik untuk menjual sawah miliknya dan keinginan tersebut sudah tidak dapat dihindari lagi akibat meningkatnya harga lahan ini.
- f. Adat Proses pembagian waris sebagian besar petani Desa Sumuragung menganut sistem pembagian waris menurut hukum adat. Pembagian harta warisan baik berupa tanah ataupun harta benda dibagi sama rata antara ahli waris laki-laki dan ahli waris perempuan.
- g. Pengaruh Warga Lain Pengaruh warga lain merupakan kondisi petani Desa Sumuragung yang terpengaruh untuk mewakafkan tanahnya karena dorongan dari warga lain. Berdasarkan dari hasil wawancara petani mengaku mewakafkan tanahnya karena mendapatkan dorongan dari seseorang pemuka agama desa agar mewakafkan tanahnya untuk pembangunan masjid dan madrasah di Desa Sumuragung.

2.1.3.2 Perubahan Fungsi Lahan

Menurut Zulkaidi (1999), jenis perubahan pemanfaatan lahan mencakup 3 hal, yaitu:

1. Perubahan fungsi lahan (use) yaitu perubahan jenis kegiatan (fungsi bangunan).
2. Perubahan intensitas pemanfaatan lahan kota yaitu mencakup perubahan KDB, KLB, kepadatan bangunan, dan lain-lain.
3. Perubahan teknis massa bangunan yaitu mencakup perubahan GSB, tinggi bangunan, dan perubahan minor lainnya tanpa merubah fungsi dan intensitas bangunan itu sendiri.

Sedangkan menurut Wahyunto (2001), perubahan pemanfaatan lahan adalah bertambahnya suatu pemanfaatan lahan dari satu sisi pemanfaatan ke pemanfaatan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe pemanfaatan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda.

Winarso (1995) berpendapat bahwa perubahan guna lahan yang sering terjadi terutama pada sektor swasta serta menyebabkan permintaan lahan untuk keperluan komersial adalah fenomena yang umum terjadi di kota-kota besar. Perubahan guna lahan komersial ini tidak hanya terjadi pada daerah-daerah pinggiran yang berupa lahan pertanian tetapi juga pada lahan-lahan yang pada mulanya adalah perumahan atau fasilitas umum yang menunjang perumahan.

Proses perubahan tersebut dapat berupa pembangunan kembali suatu kawasan ataupun perubahan incremental (drastis) atau secara besar-besaran pada jalan-jalan protokol. Ini mudah dipahami karena pada dasarnya fasilitas komersial akan selalu mendekati konsumen yang tinggal di perumahan untuk membentuk penghematan ekstern yang disebut agglomeration economies (Djojodipuro, 1992).

2.1.3.3 Perubahan Nilai Ekonomi Lahan

Tanah memiliki kekuatan ekonomis dimana nilai atau harga tanah sangat tergantung pada penawaran dan permintaan. Dalam jangka pendek penawaran inelastis, hal ini berarti harga tanah pada wilayah tersebut menjadi tergantung pada faktor permintaan, seperti kepadatan penduduk dan tingkat pertumbuhannya, tingkat

kesempatan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat serta kapasitas sistem transportasi dan tingkat suku bunga Eckert, (1990).

Tanah dan bangunan adalah kebutuhan hidup manusia memiliki nilai yang membuatnya menjadi sangat berarti bagi manusia. Menurut Marihot P. Siahaan (2003), nilai tanah dan bangunan bagi manusia ditentukan adanya 5 ciri tanah dan bangunan, yang disingkat sebagai DUST + V yaitu meliputi permintaan (demand), kegunaan bagi pemiliknya (*utility*), memiliki kelangkaan (*scarcity*), bisa dipindahtangankan atau dialihkan (*transferability*), dan bisa dinilai dengan uang (*valuable*).

Tanah memang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan tak pernah sepi peminat. Tetapi tanah juga memiliki standar harga yang tidak selalu stabil. Tetapi secara umum, trend harga tanah cenderung terus meningkat. Dan juga diketahui bahwa beberapa hal yang mempengaruhi harga tanah di setiap wilayah berbeda-beda dan sering bersifat lokal Aliyah (2011).

2.1.4 Letak Sirkuit

2.1.4.1 Kejuaraan Balap

Olahraga bermotor ini mempunyai standar-standar teknis yang berbeda-beda, dikarenakan jenis balapan maupun kendaraan dan sirkuit yang digunakan memiliki perbedaan. Dalam olahraga balap motor, banyak sekali cabang yg dilombakan. Di seluruh dunia terdapat berbagai macam olahraga balap motor, dan yang dikenal antara lain: *Road Race*, *Moto Cross*, *Drag Bike*, *Grass Track*, *Super Cross*, *Speedway*, *Moto Trial*, *Down Hill*, *Free Style*, serta Enduro.

Fungsi kejuaraan balap menurut (Adityawarman, 2001) berdasarkan pengguna yang ada di dalamnya antara lain:

1. Pembalap.
 - Sebagai sarana untuk berlomba dan berkompetisi.
 - Sebagai sarana latihan untuk menghadapi suatu *event*.

- Sebagai sarana untuk *test drive* kendaraan balap yang akan digunakan.
2. Pabrikan (perusahaan otomotif)
- Sebagai sarana untuk memamerkan dan mempromosikan teknologi kendaraan.
 - Sebagai sarana untuk melihat kemampuan pembalap yang menggunakan kendaraannya.
3. Sponsor
- Sebagai sarana untuk mempromosikan produknya dalam bentuk iklan yang ditempelkan pada kendaraan dan kostum pembalap, dan pemasangan billboard di dalam area sirkuit.
4. Penonton
- Sebagai sarana untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan teknologi otomotif.
 - Sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan dari perlombaan balapan yang sedang berlangsung.
 - Sebagai sarana untuk mencoba kendaraan balap yang disediakan pabrik dan sponsor.
5. Racing School
- Sebagai sarana latihan dan menyampaikan ilmu kepada calon pembalap.
 - Sebagai tempat untuk melihat kemajuan kemampuan dari para calon pembalap.
6. Penyelenggara Balapan.
- Sebagai sarana sekretariat penyelenggaraan lomba.

2.1.4.2 Latihan balap

Fungsi pelatihan balap adalah tempat atau wadah untuk menampung para pembalap berbakat untuk mencapai tujuan tertentu, dan sebagai tempat untuk meningkatkan keterampilan, kualitas, sikap, etika dalam dunia balap.

Tujuan didirikan pelatihan balap adalah untuk menyediakan suatu wadah atau tempat yang dimana tempat itu dapat menampung seluruh kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi pembalap muda Indonesia yang diharapkan dapat memiliki kualitas untuk menunjang sebuah kegiatan olah raga otomotif baik ditingkat nasional maupun internasional dan diharapkan bisa mengharumkan nama Indonesia di ajang balap Internasional.

Sebagai tempat pelatihan dan tempat pendidikan bagi pembalap untuk mengembangkan bakatnya selain itu sebagai tempat pengujian dan pengujian teknologi kendaraan balap yang akan digunakan, sekolah balap ini juga sebagai tempat pengembangan diri bagi para pembalap muda agar menciptakan bibit bibit yang berbakat dan unggul.

Latihan balap yang dilaksanakan di sirkuit dilakukan hampir setiap hari yang berlangsung dari pagi hingga sore hari.

2.2 Aktivitas Masyarakat

2.2.1 Kesehatan

Aktivitas balap motor dapat memberikan dampak salah satunya adalah kebisingan, dampak kebisingan terhadap kesehatan menurut Prabu (2009) adalah sebagai berikut:

1. Gangguan Fisiologis Pada umumnya, kebisingan yang bernada tinggi sangat mengganggu kenyamanan, terutama bising yang terputus-putus atau yang datangnya mendadak. Gangguan fisiologi dapat berupa peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, konstruksi pembuluh darah perifer terutama pada tangan dan kaki, serta dapat menyebabkan pucat dan gangguan sensoris.

2. Gangguan Psikologis Gangguan psikologis berupa rasa tidak nyaman, kurang konsentrasi, kejengkelan, kecemasan, ketakutan dan emosional. Bila kebisingan diterima dalam waktu lama dan menyebabkan penyakit psikosomatik berupa gastritis, jantung, stress dan kelelahan.
3. Gangguan Komunikasi Paparan kebisingan dengan frekuensi dan intensitas tinggi memungkinkan terjadinya gangguan komunikasi yang sedang berlangsung baik langsung maupun tidak langsung. Tingkat kenyaringan suara yang dapat mengganggu percakapan diperhatikan dengan seksama karena suara yang mengganggu komunikasi tergantung konteks suasana.
4. Gangguan Tidur Gangguan tidur yang terjadi karena kebisingan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain motivasi bangun, kenyaringan, lama kebisingan, fluktuasi kebisingan dan usia. Standar kebisingan yang 14 berhubungan dengan gangguan tidur sulit ditetapkan karena selain tergantung faktor tersebut, gangguan tidur akibat kebisingan juga berhubungan dengan karakteristik individu.
5. Efek pada Pendengaran Pengaruh utama dari bising terhadap kesehatan adalah kerusakan pada indra pendengaran. Awalnya efek kebisingan pada pendengaran adalah sementara dan dapat pulih kembali setelah paparan dihentikan. Namun, apabila paparan secara terus menerus, maka dapat terjadi tuli permanen dan tidak dapat normal kembali.
6. Perasaan Tidak Nyaman Sebuah studi menunjukkan bahwa kebisingan diatas 80 dB (A) dapat mengganggu perilaku dan meningkatkan perilaku agresif pada manusia yang terpapar. Reaksi kuat terjadi saat kebisingan meningkat dari waktu ke waktu. Gangguan ini terjadi pada paparan bising selama 24 jam (WHO, 1999).

2.2.2 Mengganggu Istirahat

Menurut (Adityawarman, 2001) efek kebisingan bukan pada indera

pendengaran

a. Gangguan komunikasi

Gangguan komunikasi disebabkan karena adanya *masking effect* (bunyi yang menutupi pendengaran) dari kebisingan dan gangguan kejelasan suara. Gangguan komunikasi ini dapat menyebabkan seseorang harus berbicara kuat-kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahkan untuk menyatakan sesuatu terkadang diperlukan pengulangan hingga beberapa kali (Lestari dan Fihir, 2013).

b. Gangguan tidur (*Sleep interference*)

Kebisingan menyebabkan pengurangan waktu tidur dan pola tidur pada malam hari. Bising dapat mengganggu tidur baik dalam onset akut maupun kronik. Terbangun di malam hari merupakan contoh dari efek akut dari bising terutama dengan bising lebih dari 55 dB (Seldman dan Standring, 2010).

c. Gangguan pelaksanaan tugas (*Task inference*)

Gangguan ini terutama timbul pada tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian atau pekerjaan yang rumit dan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi (Subaris dan haryono, 2011)

d. Perasaan tidak senang/mudah marah

e. Stres

Seseorang yang terpapar kebisingan cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Ketidakstabilan emosi tersebut dapat akan mengakibatkan stres. Stres yang cukup lama, akan menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah, sehingga memacu jantung untuk memompa darah lebih keras sehingga tekanan darah akan naik (Adriati dkk, 2014).

f. Kelelahan

Kebisingan dapat menyebabkan detak jantung semakin cepat, meningkatnya tekanan darah dan penyempitan nadi yang menunjukkan adanya perubahan fungsi faal sebagai indikator adanya beban kerja bagi pekerja

2.2.3 Mengganggu Pendengaran

Aktivitas balap dari sirkuit Boyolali menimbulkan beberapa dampak antara lain suara bising. Kebisingan adalah salah satu faktor fisik berupa bunyi yang dapat menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan dan keselamatan kerja. Sedangkan dalam keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia “Bising adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat produksi dan atau alat alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran”. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebisingan adalah semua bunyi atau suara yang tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan (Cahyono, 1997).

2.2.4 Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat

Aktivitas sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan dan lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh pembangunan suatu daerah (Kusnadi, 1993).

Berdasarkan permen PU No. 12 Tahun 2009 salah satu fungsi utama ruang terbuka non hijau di kawasan perkotaan yaitu fungsi sosial yang berperan sebagai wadah aktivitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota atau kawasan perkotaan yang terbagi dan terencana dengan baik, pengungkapan ekspresi budaya atau kultur lokal, media komunikasi warga kota, tempat olahraga dan rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam

Berdasarkan Permen PU No. 12 Tahun 2009 salah satu manfaat ruang terbuka non hijau secara langsung yaitu berlangsungnya aktivitas, manfaat kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan paker, keindahan dan kenyamanan missal penyediaan plasa, *monument*, *lendmark*, serta sebagai keuntungan ekologis missal retribusi paker, sewa lapangan dan lain sebagainya.

Menurut (Cahyono, 1997) kegiatan yang dilakukan di dalam sirkuit antara lain :

1. Kegiatan utama

Kegiatan utama dalam kompleks sirkuit adalah menggelar balap otomotif yang mensyaratkan lomba otomotif dengan menggunakan lintasan jalan aspal (permanen).

2. Kegiatan penunjang

Kegiatan penunjang dalam kompleks sirkuit adalah kegiatan yang berkaitan dengan konteks balap otomotif itu sendiri yang meliputi informasi dan promosi balap otomotif, bimbingan pelatihan, sebagai wadah perkumpulan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan sirkuit Sentul.

3. Kegiatan pengelola

Kegiatan pengelolaan dalam kompleks sirkuit adalah mengorganisir segala bentuk administrasi dan pelayanan umum yang berkenaan dengan kegiatan utama maupun kegiatan penunjang untuk keperluan yang berkaitan dengan penyelenggaraan balap otomotif yang dilaksanakan di sirkuit.

2.2.5 Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial menurut (Pramesti & Bintang Noor Prabowo, 2019) dapat diartikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain. Kegiatan ini dapat berupa perbincangan santai di pinggir jalan, bertatap muka maupun kegiatan anak-anak bermain di taman kota.

Menurut (Armi, 2016) aktivitas sosial merupakan konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program yang merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan.

1. Interaksi Masyarakat

Perkumpulan dari individu yang saling berinteraksi ialah disebut masyarakat, interaksi ini di maksud sebagai suatu hubungan saling membantu, hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain dan saling melengkapi satu sama lain

Menurut (Erista, 2014) macam-macam interaksi sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Interaksi antara individu dan individu artinya, dalam hubungan ini bisa terjadi hubungan positif dan negatif. Interaksi positif jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya
- Interaksi antar individu dan kelompok artinya, interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisi.
- Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok, interaksi sosial kelompok dan kelompok ini terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

Hal yang akan diambil dari interaksi masyarakat disini adalah dalam hal gotong royong antar warga apabila ada suatu kegiatan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti: Gotong royong membangun masjid, membersihkan selokan, membantu warga lain yang sedang kesusahan, membantu warga lain yang memiliki acara pernikahan, khitanan dll.

2. Tradisi dan Budaya

- Definisi Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Maulana, 2014)

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Sukarniti, 2020).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam

keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Sukarniti, 2020).

- Macam-macam Tradisi

- Tradisi Ritual Agama

Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara (Safrizal, 2014)

- Tradisi Ritual Budaya

Ritual adalah *“a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio”*, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi (Fitri, 2012).

2.2.6 Aktivitas Ekonomi

1. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup (Fadilah, 2014).

Sedangkan menurut (Sukmasari, 2020). Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga Negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak hak asasi.

Menurut (Suhendi, 2016) kesejahteraan sosial adalah Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga lembaga sosial, yang dirancang untuk

membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu-individu pengembangan kemampuan kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

2. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Prambudi, 2010).

Sedangkan pengertian mata pencaharian menurut (Kemong, 2015) adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Menurut (Kemong, 2015) menyatakan mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharian pokok antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya.

3. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam

periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan (Mulyani, 2016)

Ninik Mulyani menjelaskan pendapatan masyarakat akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik .

Sedangkan menurut (Mulyani, 2016) pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi :

- Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi
- Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan menurun, pengeluaran konsumsi juga akan menurun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatan (Mulyani, 2016).

4. Tenaga Kerja

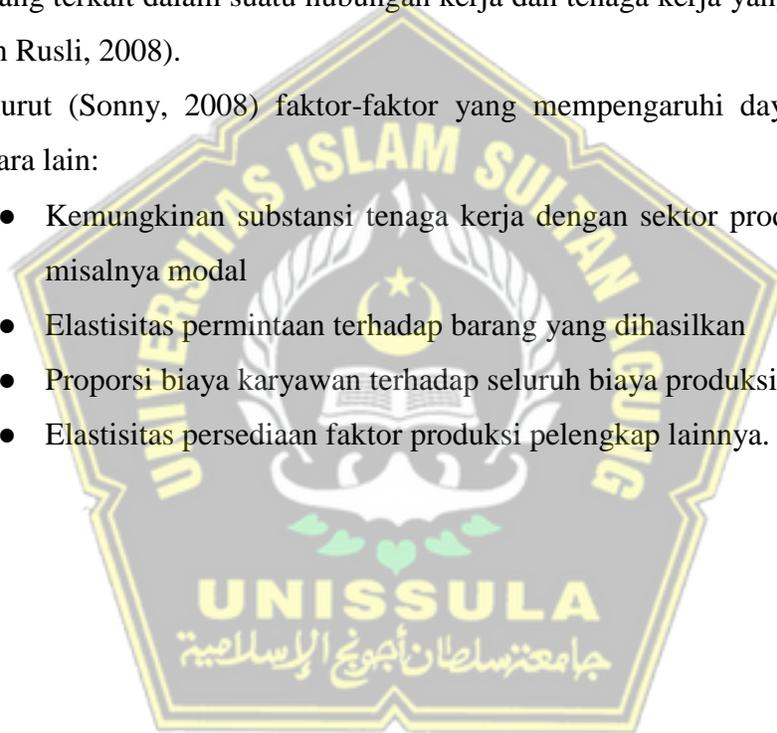
Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok, peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan

modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia (Gregory Mankiw, 2009).

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pengertian tenaga kerja yang dikemukakan oleh Simanjuntak ini memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu tenaga kerja adalah mencakup tenaga kerja/buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja (Hardijan Rusli, 2008).

Menurut (Sonny, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain:

- Kemungkinan substansi tenaga kerja dengan sektor produksi yang lain, misalnya modal
- Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan
- Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi
- Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.



2.2.7 Matrik Teori

Tabel 2. 1 Matriks Teori

Teori	Sumber	Kesimpulan
Dampak Sirkuit	Sigit Eko Cahyono (1997)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai wadah pelatihan balap otomotif bagi masyarakat yang ingin menambah wawasan, keterampilan (talenta), dan jenjang kaderisasi apabila kondisi sirkuit balap otomotif permanen tidak dalam jadwal suatu pertandingan tertentu • Sebagai salah satu jenis kegiatan kepariwisataan, yaitu bagian dari kepariwisataan olahraga atau <i>sport tourism</i> yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Big sport event</i>, yaitu terjadinya pergelaran kejuaraan besar dimana kejuaraan tersebut merupakan favorit bagi masyarakat. ○ <i>Sporting tourism of the practitioners</i>, yaitu masyarakat mengunjungi suatu tempat tertentu yang memiliki fasilitas olah raga tertentu untuk berlatih.
	R.Hardianto (1999)	<p>Dampak sirkuit balap terhadap lingkungan sekitar sirkuit: Kegiatan Balap Otomotif yang berada dalam suatu arena sirkuit pasti menimbulkan noise dari kendaraan yang sedang berlomba, pada dasarnya kebisingan mesin sepeda motor yang dipergunakan untuk mengikuti balap sepeda motor tidak boleh melampaui batas maksimum. diperjelas pula bahwa bising yang keras dapat mengganggu pendengaran manusia dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Dampak Kemacetan akibat Jalur lalu-lintas sekitar sirkuit : Bila Sirkuit ini digunakan sebagai perlombaan, maka akan banyak pengunjung yang datang dengan menggunakan sarana angkutan baik sepeda motor, mobil, kendaraan dan kendaraan besar yang digunakan untuk mengangkut kendaraan balap beserta mekaniknya. hal ini akan mengakibatkan kemacetan lalu lintas karena akan terjadi antrian yang panjang ketika para pengunjung akan memasuki area sirkuit. Sehingga terjadi kemacetan lalu lintas di sekitar sirkuit. Oleh karena itu harus ada penanganan khusus ketika jumlah pengunjung yang datang ke sirkuit melonjak.</p>
Aktivitas Masyarakat	Samuel Soeitoe (1982)	<p>Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.</p> <p>Samuel Soeitoe, Psikologi Pendidikan II, (Jakarta: FEUI, 1982), h.52</p>
	Kusnadi (1993)	<p>Aktivitas sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan dan lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh pembangunan suatu daerah</p>

Sumber: Analisis, 2022

2.2.8 Variabel, Indikator, Parameter Dampak Sirkuit Balap Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo

Adapun Variabel, Indikator, Parameter Dampak Positif dan negatif Sirkuit Balap Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 2. 2 Variabel, Indikator, Parameter

Variabel	Parameter	Indikator	Keterangan
Dampak Sirkuit	Penggunaan Lahan	Perubahan Status Lahan	Perubahan status lahan yang semua adalah lahan pertanian milik warga sekitar beralih menjadi fasilitas olahraga milik pemerintah Kabupaten Boyolali.
		Perubahan Fungsi Lahan	Perubahan fungsi lahan adalah perubahan penggunaan atau aktivitas terhadap suatu lahan yang berbeda dari aktivitas sebelumnya, baik untuk tujuan komersial maupun lainnya.
		Perubahan Nilai Ekonomi Lahan	Mengetahui apakah terdapat perubahan harga lahan sekitar sirkuit Boyolali setelah dibangunnya sirkuit Boyolali.
	Letak Sirkuit	Kejuaraan balap	Sirkuit Boyolali digunakan sebagai arena balap kejuaraan nasional dan daerah balap motor setiap tahunnya.
		Latihan Balap	Sirkuit Boyolali digunakan para penghobi otomotif sebagai arena latihan balap motor yang berlangsung hampir setiap hari.
Aktivitas	Kesehatan	Mengganggu Istirahat	Suara bising dari motor balap yang melakukan latihan maupun kejuaraan balap motor berdampak terhadap pendengaran warga sekitar seperti mengganggu waktu beristirahat dirumah.
		Mengganggu Pendengaran	Suara bising dari motor balap yang melakukan latihan maupun kejuaraan balap motor berpotensi membawa dampak terhadap kesehatan warga sekitar khususnya pendengaran yang mana dapat mengakibatkan ketulian.
	Pekerjaan	Perubahan Pekerjaan Pemilik Lahan	Lahan yang semula merupakan lahan pertanian dimanfaatkan oleh pemilik lahan sebagai mata pencaharian menjadi petani, perubahan mata pencaharian terjadi karena perubahan fungsi lahan dan pemilik lahan terpaksa harus beralih profesi.
	Jumlah Pendapatan	Perubahan Jumlah Pendapatan Pemilik Lahan	Perubahan pendapatan warga sekitar setelah dibangunnya sirkuit Boyolali.

Sumber: Peneliti 2022

BAB III
KONDISI EKSISTING SIRKUIT BOYOLALI DESA MOJOSONGO
KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI

3.1 Letak Administrasi

Desa Mojosongo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali yang terdiri dari 33 Dukuh dan 13 Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah 365,8 Ha.

Batas administrasi Desa Mojosongo sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Kragilan, Kecamatan Mojosongo
- b. Sebelah Barat : Kecamatan Boyolali
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Teras
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Kemiri dan Kelurahan Butuh, Kecamatan Mojosongo

Berikut merupakan peta administrasi Desa Mojosongo :



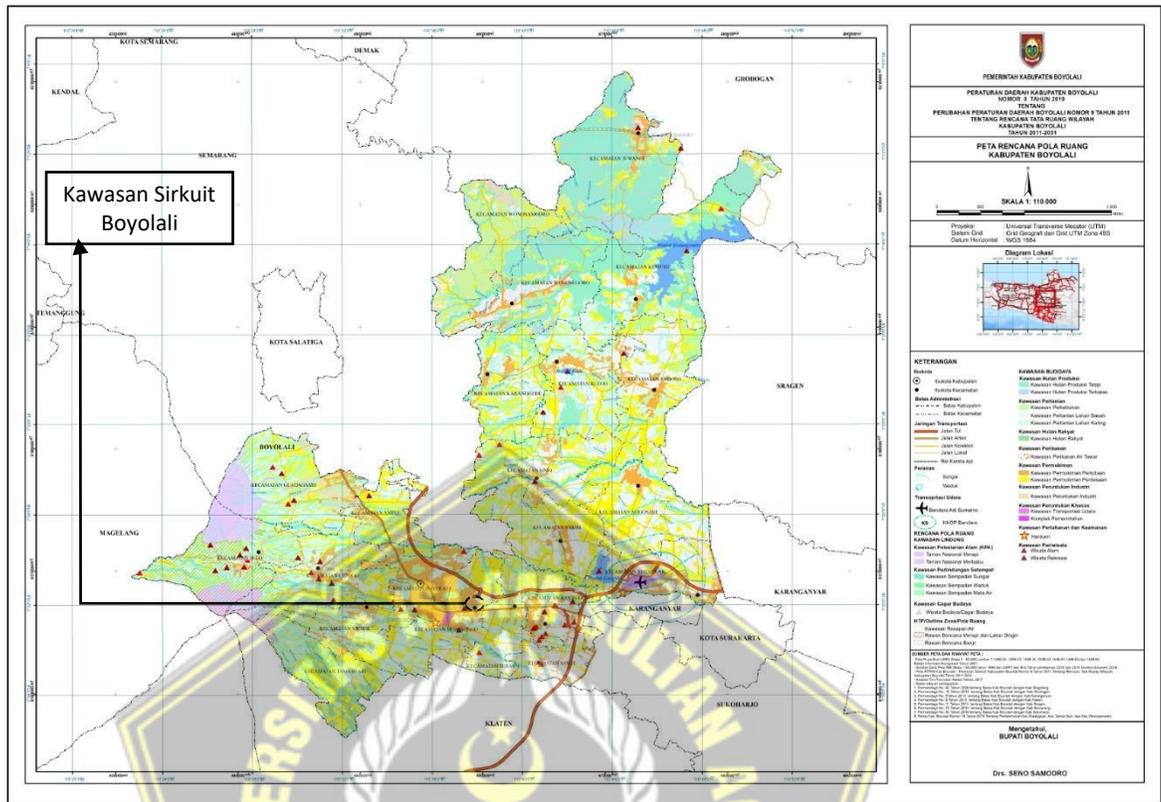
Gambar 3.1 Peta Administrasi Desa Mojosongo

3.2 Legalitas Alokasi Penggunaan Ruang Sirkuit Boyolali

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 yang termuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 9 Tahun 2011 menjelaskan bahwa Kecamatan Mojosongo merupakan bagian dari pusat kegiatan lokal promosi (PKLp) yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, kawasan penyangga minapolitan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan industri besar, permukiman perkotaan dan permukiman pedesaan, rencana pengembangan kawasan strategis sosial budaya, dan rencana pengembangan kawasan strategis sesuai kepentingan pertumbuhan ekonomi.

Dalam peta rencana pola ruang Kabupaten Boyolali, Kawasan Sirkuit Boyolali termasuk Kawasan budidaya permukiman perkotaan. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Boyolali (RPJMD) Tahun 2021-2026 yang termuat dalam Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2021 disebutkan bahwa Sirkuit Boyolali merupakan kawasan legal yang sudah dikelola oleh Dinas Perhubungan Kabupaten Boyolali. Pemilihan lokasi berada di Kecamatan Mojosongo didasarkan salah satunya karena secara kewilayahan mulai tahun 2016 sampai 2020, kecamatan yang terdapat banyak investasi adalah Mojosongo. Selain itu, Sirkuit Boyolali berada di koridor kawasan strategis Subosukawonosraten yang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Boyolali Tahun 2011-2031 diproyeksikan sebagai rencana pengembangan kawasan strategis sesuai kepentingan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Kabupaten Boyolali Tahun 2020, pembangunan sirkuit Boyolali merupakan program peningkatan sarana dan prasarana olahraga dan kegiatan peningkatan pembangunan sarana dan prasarana olahraga Dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan melaksanakan pembangunan sirkuit gokart dan gelanggang atletik, dan pemeliharaan beberapa sarana prasarana olahraga. Program atau kegiatan tersebut secara umum telah sesuai dan dapat menunjukkan tingkat akuntabilitas kinerja yang baik dan berhasil mencapai target kinerja.



Gambar 3.2 Peta RTRW Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

3.3 Kondisi Fisik

Pada dasarnya dalam menggambarkan bentuk fisik suatu wilayah yaitu dengan melakukan pengamatan secara visual terhadap kondisi dasar sehingga dapat menjelaskan karakteristik fisik wilayah.

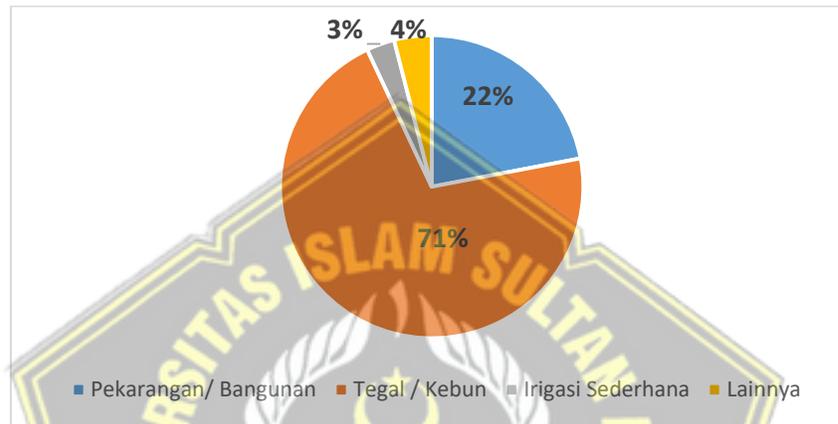
3.3.1 Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

Mayoritas penggunaan lahan di Desa Mojosongo yaitu tegal/kebun dan permukiman. Pembagian penggunaan lahan yang didasarkan dari total luas keseluruhan Desa Mojosongo sebesar 365,9717 ha yaitu terdiri dari pekarangan/bangunan, tegal/kebun, irigasi sederhana, dan lain lain (berupa jalan, sungai, dan sebagainya). Berdasarkan uraian diatas, berikut merupakan gambaran persentase penggunaan lahan di Desa Mojosongo.

Tabel 3.1 Persentase Penggunaan Lahan di Desa Mojosongo Tahun 2017

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Prosentase (%)
1	Pekarangan/ Bangunan	81,751	22%
2	Tegal / Kebun	257,9357	71%
3	Irigasi Sederhana	12,0000	3%
4	Lainnya	14,285	4%
Jumlah		365,9717	100%

Sumber : Kecamatan Mojosongo dalam Angka 2014-2018



Sumber : Kecamatan Mojosongo dalam Angka 2014-2018

Gambar 3.3 Diagram Persentase Penggunaan Lahan Desa Mojosongo

Kesimpulan dari diagram tersebut bahwa persentase penggunaan lahan di Desa Mojosongo 71% merupakan luas tegal/kebun dan sisanya merupakan lahan-lahan seperti 22% merupakan luas pekarangan/bangunan, 3% irigasi sederhana dan 4% lain-lain. Berdasarkan data diatas tegal/kebun sangat mendominasi luas penggunaan lahan pada Desa Mojosongo.

3.4. Kondisi Demografis

3.4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Mojosongo yang memiliki jumlah penduduk sebesar 4.776 jiwa (tahun 2017). Namun lokasi penelitian yang dipilih yaitu permukiman di sekitar Sirkuit Balap Boyolali, sehingga tidak semua Desa Mojosongo masuk dalam lokasi penelitian. Berikut merupakan jumlah penduduk pada lokasi penelitian:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Desa Mojosongo Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	2013	2105	2264	4369
2	2014	2163	2337	4499
3	2015	2205	2379	4584
4	2016	2267	2420	4687
5	2017	2324	2452	4776

Sumber : Kecamatan Mojosongo dalam Angka 2014-2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Mojosongo memiliki jumlah penduduk lebih dari 4000 jiwa yang setiap tahun jumlah penduduknya mengalami kenaikan, hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti angka kematian dan kelahiran serta migrasi penduduk. Jumlah penduduk terbanyak pada Desa Mojosongo yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk 4.776 jiwa. Apabila dilihat dari komposisi penduduk Desa Mojosongo memiliki penduduk dengan jumlah yang cukup seimbang antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.

3.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang penting untuk diketahui. Dengan mengetahui susunan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dari satu masa ke masa yang lain. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui rasio jenis kelamin dan angka ketergantungan. Jumlah penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur Desa Mojosongo Tahun 2017

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	0-4	287	6%
2	5-9	356	7%
3	10-14	401	8%
4	15-19	412	9%
5	20-24	308	6%
6	25-29	275	6%
7	30-34	321	7%

8	35-39	306	6%
9	40-44	352	7%
10	45-49	364	8%
11	50-54	314	7%
12	55-59	256	5%
13	60-64	199	4%
14	>64	625	13%
Jumlah		4776	100%

Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Mojosongo yaitu berumur >64 tahun (13 persen). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Desa Mojosongo lebih banyak penduduk yang berusia 64 tahun keatas.

3.4.3 Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk suatu wilayah diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah penduduk dengan luas wilayah tersebut, dalam hal ini jumlah penduduk Desa dibagi dengan luas wilayah desa. Berikut ini merupakan tabel kepadatan penduduk pada Desa Mojosongo.

Tabel 3. 4 Kepadatan Penduduk Desa Mojosongo Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km2)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1	2013	4369	3,6587	1194
2	2014	4499	3,6587	1230
3	2015	4584	3,6587	1253
4	2016	4687	3,6587	1281
5	2017	4776	3,6587	1305

Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2014-2018

3.4.4 Banyaknya Penduduk yang Lahir, Mati, dan Migrasi

Terjadinya peningkatan terhadap jumlah penduduk disuatu wilayah diakibatkan beberapa faktor diantaranya faktor kelahiran, kematian serta migrasi penduduk baik datang atau pindah. Apabila jumlah penduduk semakin meningkat sehingga dapat

mempengaruhi tingginya kepadatan penduduk dan memunculkan gejala urbanisasi pada suatu wilayah. Berikut merupakan penjabaran yang lebih lebih rinci.

Tabel 3. 5 Jumlah Angka Kelahiran, Kematian, dan Migrasi di Desa Mojosongo

No	Tahun	Kelahiran	Kematian	Datang	Pindah
1	2013	112	34	108	81
2	2014	97	33	182	116
3	2015	89	43	160	102
4	2016	72	34	206	109
5	2017	76	36	118	93

Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2014-2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kelahiran lebih besar dari pada jumlah kematian sejak 5 tahun terakhir di Desa Mojosongo. Selain itu jumlah penduduk datang juga lebih besar dari pada jumlah penduduk yang pindah. Hal inilah yang menyebabkan kepadatan penduduk dan yang memicu masyarakat menempati lahan seadanya yang ada di Desa Mojosongo.

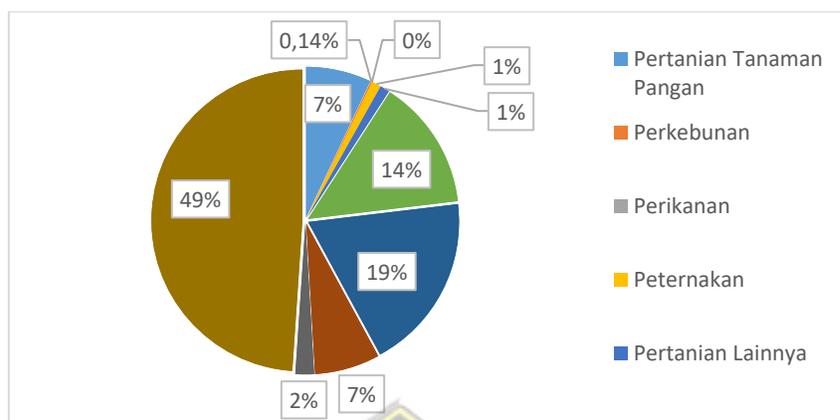
3.4.5 Banyaknya Penduduk menurut Mata Pencaharian

Penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang bekerja pada berbagai sektor kegiatan. Berbagai jenis mata pencaharian penduduk di Desa Mojosongo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Mojosongo Th 2017

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Pertanian Tanaman Pangan	301	7%
2	Perkebunan	16	0,14%
3	Perikanan	-	0%
4	Peternakan	47	1%
5	Pertanian Lainnya	27	1%
6	Industri Pengolahan	557	14%
7	Perdagangan	780	19%
8	Jasa	280	7%
9	Angkutan	66	2%
10	Lainnya	2029	49%
Jumlah		4103	100%

Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2018



Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2018

Gambar 3. 4 Diagram Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan tabel dan diagram diatas diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Mojosongo sebagian besar bekerja lain-lain seperti serabutan atau pekerjaan yang tidak menentu sebesar 49%, setelah itu jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian dibidang perdagangan menduduki posisi kedua sebesar 19%.

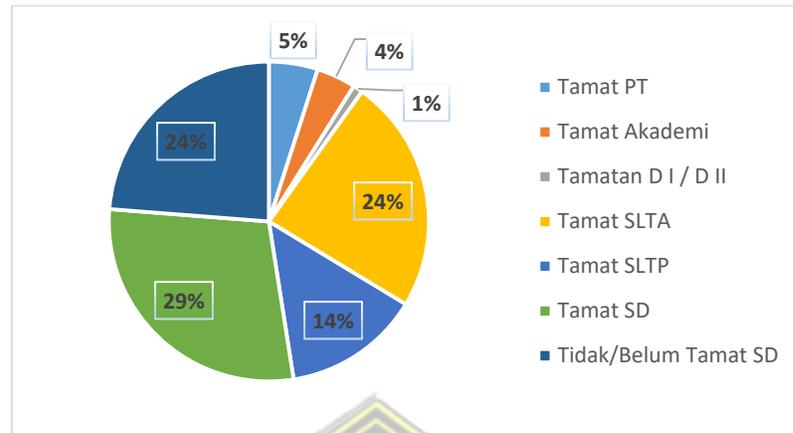
3.4.6 Banyaknya Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, selain itu pendidikan juga merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia dari suatu daerah yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menentukan aktivitas di lingkungan. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Mojosongo dapat dilihat pada berikut.

Tabel 3.7 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Mojosongo Th 2017

No .	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase
1	Tamat PT	213	5%
2	Tamat Akademi	173	4%
3	Tamatan D I / D II	32	1%
4	Tamat SLTA	1070	24%
5	Tamat SLTP	634	14%
6	Tamat SD	1299	29%
7	Tidak/Belum Tamat SD	1085	24%
Jumlah		4506	100%

Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2018



Sumber : Kecamatan Mojosongo Dalam Angka 2018

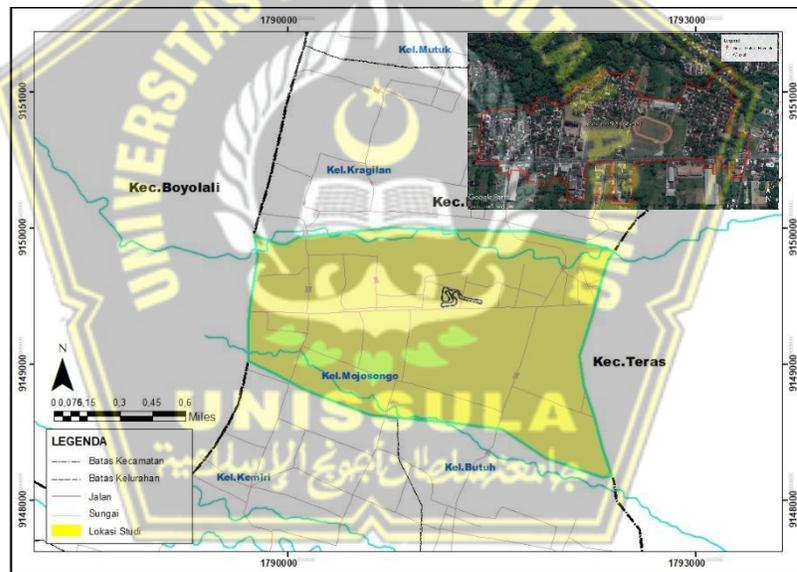
Gambar 3.5 Diagram Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Dari tabel dan diagram diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Mojosongo terbesar yaitu tamat SD sebanyak 1299 jiwa (29%). Ini disebabkan karena tingkat ekonomi penduduk relatif rendah, sehingga tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah yang tinggi serta faktor banyaknya usia penduduk usia diatas 64 tahun.

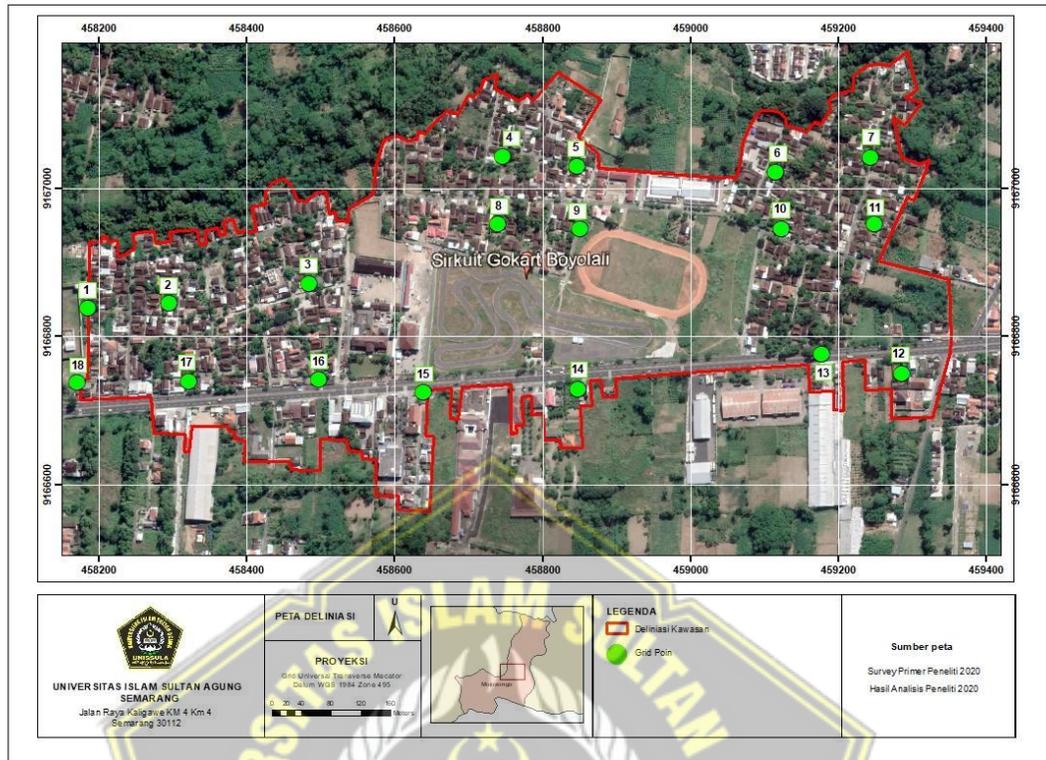
3.5. Sirkuit Boyolali

Sirkuit Boyolali terletak di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali Jawa Tengah dibangun tahun 2017. Keberadaan Sirkuit Balap Boyolali berpotensi membuat Kabupaten Boyolali semakin terkenal yang berpotensi sebagai lokasi latihan dan penyelenggaraan perlombaan. Sebelum dibangunnya Sirkuit Boyolali, lahan tersebut merupakan fasilitas pendidikan yang terdiri dari SD, PAUD dan lahan pertanian milik pemerintah daerah. Sirkuit Boyolali memiliki luas total 4 Ha yang terdiri dari 2,5 Ha area *Road Race* dan 1,5 Ha stadion atletik. Fasilitas yang dimiliki Sirkuit Boyolali antara lain ban pengaman lintasan, tembok pembatas, *paddock*, tribun, dan toilet umum. Penelitian ini dibatasi dengan permukiman yang terletak disekitar Sirkuit Boyolali Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Ruang lingkup wilayah membatasi pada lokasi yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu berada di sekitar Sirkuit Boyolali Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo yang memiliki luas wilayah 40,4 Ha dari 365,8 Ha Desa Mojosongo.

Keberadaan Sirkuit Balap Boyolali membuat Kabupaten Boyolali semakin terkenal yang berpotensi sebagai lokasi latihan dan penyelenggara perlombaan, sehingga berdampak positif terhadap prestasi dan pembibitan pembalap baru. Selain itu, masyarakat sekitar memiliki pendapatan untuk kegiatan atau bisa menjadi rujukan atau keramaian baru saat *weekend*. Letak sirkuit yang berdekatan dengan pemukiman warga dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pembangunan sirkuit salah satunya yaitu sebagai wadah untuk memajukan kegiatan balap sekaligus pengembangan daerah yang berdampak sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah. Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya sirkuit balap melibatkan motor balap dan ramainya penonton dapat mengganggu masyarakat sekitar yaitu berupa kebisingan.



Gambar 3. 6 Peta Desa Mojosongo, Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali



Gambar 3. 7 Lokasi Penelitian Permukiman Sekitar Sirkuit Boyolali

Tabel 3.8 Kejuaraan di Sirkuit Boyolali

No.	Tanggal Berlangsung	Tingkat	Nama Even
1	21-22 Juli 2018	Nasional	Boyolali Fun Race 2018 HUT Bhayangkara ke-72
2	29-30 September 2018	Nasional	Boyolali Indihome Fun Race 2018
3	29-30 Desember 2018	Nasional	Science Society One Karya Fajar Timur Fun Race Boyolali 2018
4	27-28 April 2019	Nasional	Yamaha Cup Race (YCR) 3 Dekade 2019
5	30-31 Maret 2019	Nasional	Casytha Nathania Pard Pirelli Manahadap Boyolali Open Road Race 2019
6	18-20 Oktober 2019	Nasional	International Inlineskate Competition 2019
7	13-14 Desember 2019	Internasional	Trial Game Asphalt International Championship (TGAIC) 2019
8	29-3 Maret 2020	Nasional	Yamaha Cup Race (YRC) Seri 1 2020
9	14-15 Mei 2022	Nasional	Seri 2 Kejuaraan Nasional Motoprix 2022
10	28-29 Mei 2022.	Nasional	Casytha Manahadap Road Race 2022

Sumber: Identifikasi Peneliti 2022

Sirkuit Boyolali sebagai sarana olahraga balap motor yang kerap digunakan beberapa kejuaraan nasional maupun internasional. Sirkuit Boyolali yang semula diperuntukan untuk balap gokart kini lebih sering digunakan untuk balap motor *road race*, sehingga kini sirkuit Boyolali lebih dikenal sebagai sarana latihan balap motor di Kabupaten Boyolali.

Kejuaraan balap motor berlangsung hampir setiap tahunnya sejak sirkuit Boyolali dibangun, tetapi pada tahun 2020 dan tahun 2021 sirkuit Boyolali diberhentikan sementara sebagai sarana olahraga maupun tempat berlangsungnya kejuaraan balap dikarenakan pandemi covid 19 yang mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk tidak keluar rumah dan membentuk kerumunan. Pada tahun 2022 sirkuit Boyolali mulai digunakan kembali sebagai tempat latihan balap sekaligus mengadakan kejuaraan untuk pertama kalinya sejak pandemi covid 19 pada bulan mei 2022.

3.5.1 Lokasi Sirkuit Boyolali

Sirkuit Boyolali berada di Desa Mojosongo kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Boyolali tahun 2011-2031 pasal 33 ayat 3 kecamatan Mojosongo termasuk kedalam kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan, cagar budaya sendiri adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Menurut RTRW Kabupaten Boyolali tahun 2011-2031 kecamatan mojosongo juga termasuk kedalam kawasan peruntukan industri dan kawasan peruntukan permukiman. Sirkuit Boyolali dibangun sangat dekat dengan permukiman warga yang berpotensi membawa dampak yang merugikan masyarakat sekitar seperti kebisingan dll, tetapi hal itu juga membawa dampak positif yang menguntungkan masyarakat sekitar.



Gambar 3.8 Lokasi sirkuit yang berdekatan dengan permukiman masyarakat



Gambar 3.9 Sirkuit Boyolali dan permukiman masyarakat yang hanya berjarak \pm 6 meter



Gambar 3. 10 Masyarakat sekitar sirkuit membuka usaha kuliner di sekitar sirkuit

3.6. Aktivitas Masyarakat Sekitar Sirkuit Boyolali Desa Mojosongo Boyolali

Wilayah penelitian yang berada di sekitar Sirkuit Boyolali dengan luas 40,4 Ha dari 265,8 Ha luas Desa Mojosongo dengan jumlah penduduk 2484 jiwa penduduk dan 621 unit rumah. Aktivitas masyarakat Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali yang ditentukan oleh konteks kultural dan sosial sebagaimana sebagian besar mata pencarian warga yang terbelang serabutan dan tidak menentu sebanyak 49 %, pedagang 19 %, industri pengelolaan 14 % dan sisanya adalah pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, pertanian, jasa dan angkutan. Jika dilihat berdasarkan mata pencaharian, masyarakat Desa Mojosongo melakukan aktivitas hanya disekitar desa.

Permukiman yang berdekatan dengan Sirkuit Boyolali yang berdampak terhadap masyarakat Desa Mojosongo. Sirkuit Boyolali memberikan dampak bagi masyarakat Desa Mojosongo yaitu dampak positif yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar sirkuit dan dampak negatif yang berpotensi merugikan masyarakat. Dampak positif dari keberadaan sirkuit antara lain masyarakat yang terbantu dengan adanya aktivitas keramaian sirkuit sehingga masyarakat sekitar banyak yang berjualan disekitar sirkuit, pengelola sirkuit maupun hanya sebagai penonton sirkuit. Sedangkan dampak negatif sirkuit Boyolali antara lain kebisingan yang berpotensi mengganggu aktivitas masyarakat yang tinggal di sekitar sirkuit serta mengganggu kesehatan masyarakat.

BAB IV
ANALISIS DAMPAK SIRKUIT BOYOLALI TERHADAP AKTIVITAS
MASYARAKAT DESA MOJOSONGO KECAMATAN MOJOSONGO
KABUPATEN BOYOLALI

4.1 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

4.1.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui hasil dari validitas tiap pertanyaan kuesioner. Berikut merupakan hasil dari uji validitas setiap butir pertanyaan dari variabel bebas (X) dan variabel terikat(Y):

Tabel 4.1 Uji Validitas

Item	R Hitung	R Tabel 5% (N=93)	Sig.	Keterangan
Variabel Bebas X (Dampak Sirkuit)				
X1.1	0,488	0,138	0,000	Valid
X1.2	0,571	0,138	0,000	Valid
X1.3	0,491	0,138	0,000	Valid
X1.4	0,364	0,138	0,000	Valid
X1.5	0,254	0,138	0,000	Valid
X1.6	0,601	0,138	0,000	Valid
X2.1	0,440	0,138	0,000	Valid
X2.2	0,608	0,138	0,000	Valid
X2.3	0,810	0,138	0,000	Valid
Variabel Terikat Y (Aktivitas Masyarakat)				
Y1.1	0,579	0,138	0,000	Valid
Y1.2	0,676	0,138	0,000	Valid
Y1.3	0,816	0,138	0,000	Valid
Y2.1	0,656	0,138	0,000	Valid
Y2.2	0,599	0,138	0,000	Valid
Y2.3	0,680	0,138	0,000	Valid
Y2.4	0,166	0,138	0,009	Valid
Y3.1	0,577	0,138	0,000	Valid
Y3.2	0,753	0,138	0,000	Valid
Y3.3	0,830	0,138	0,000	Valid

Sumber : Analisis penyusun dan Hasil SPSS, 2022

Pada uji validitas di atas dapat disimpulkan bahwa R hitung harus memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan R tabel ($R \text{ hitung} \geq R \text{ tabel}$) serta nilai Sig. harus memiliki nilai desimal lebih kecil dari presisi yang telah ditentukan yakni 0,05 (5%) maka setiap item pada daftar kuesioner dianggap valid dan memenuhi kriteria penelitian. Pada penelitian ini semua pertanyaan yang diajukan ke responden dipastikan valid.

4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Hasil dari uji validitas kuesioner selanjutnya dilakukan uji reliabilitas kuesioner sesuai jumlah pertanyaan yang valid. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas.

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas

Variabel Dampak Sirkuit			Aktivitas Masyarakat		
Reliability Statistics			Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,610	0,620	9	0,629	0,625	10

Sumber : Analisis penyusun dan Hasil SPSS, 2022

Pada pengukuran reliabilitas pada setiap item pertanyaan telah dianggap reliabel untuk penelitian karena telah memenuhi standar minimal dengan nilai Cronbach's Alpha melebihi batas nilai 0,6 baik untuk variabel Dampak Sirkuit (X) dengan angka 0,610 dan variabel Aktivitas Masyarakat(Y) 0,625).

4.2 Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini menggunakan responden yang berasal dari masyarakat Desa Mojosongo, karena akan membahas dampak terhadap masyarakat sekitar. Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, status lahan dan tinggal sejak tahun berapa. Berikut ini adalah tabel responden berdasarkan jenis kelamin:

4.2.1 Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3 Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	157	64%
Wanita	87	36%
Total	244	100%

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2021

Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

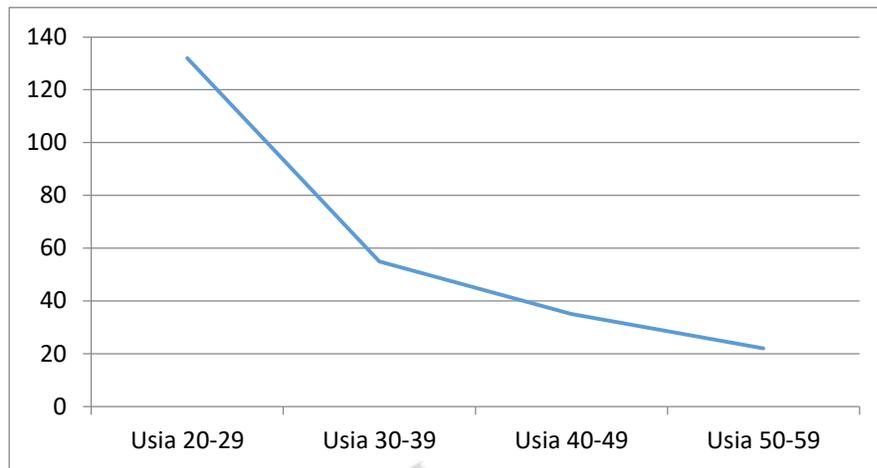
Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini jumlah responden menurut jenis kelaminnya, dimana jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 172 jiwa dengan persentase 70% dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 72 jiwa dengan persentase 30% dan persentasenya adalah 100%. Pada tabel berikut ini karakteristik responden berdasarkan umur responden:

4.2.2 Responden berdasarkan Usia

Tabel 4.4 Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
20-29 Tahun	132 Jiwa	54%
30-39 Tahun	55 Jiwa	23%
40-49 Tahun	35 Jiwa	14%
50-59 Tahun	22 Jiwa	9%
Jumlah	244 Jiwa	100%

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

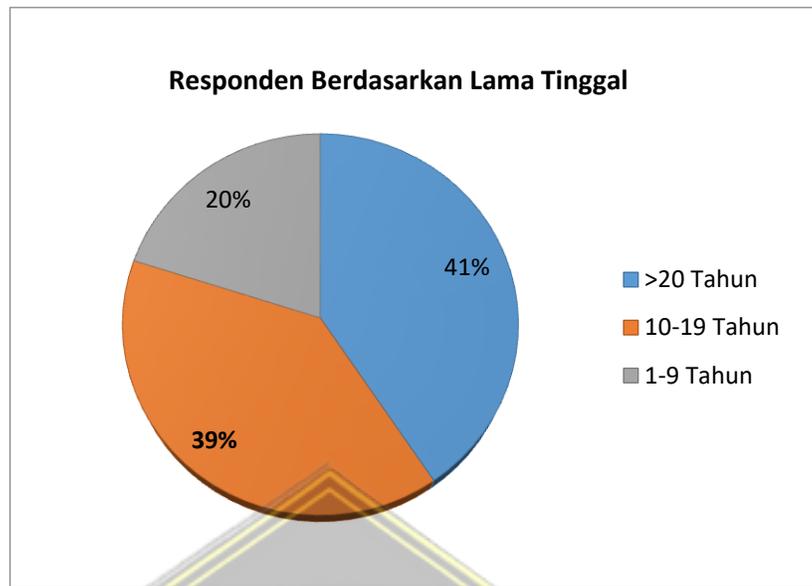
Berdasarkan data responden berdasarkan usia diatas dapat dilihat responden kebanyakan berusia 20-29 tahun dengan persentase 54%, kemudian responden paling banyak ke 2 adalah usia 30-39 tahun dengan persentase 23%, kemudian responden paling banyak ke 3 adalah usia 40-49 tahun dengan persentase 14% dan responden paling sedikit adalah usia 50-59 tahun dengan persentase 9%.

4.2.3 Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Usia	Jumlah	Presentase
>20 Tahun	99 Jiwa	41%
10-19 Tahun	96 Jiwa	36%
1-9 Tahun	49 Jiwa	20%
Jumlah	244 Jiwa	100%

Sumber: Rekap Kuesioner: 2021



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Lama Tinggal

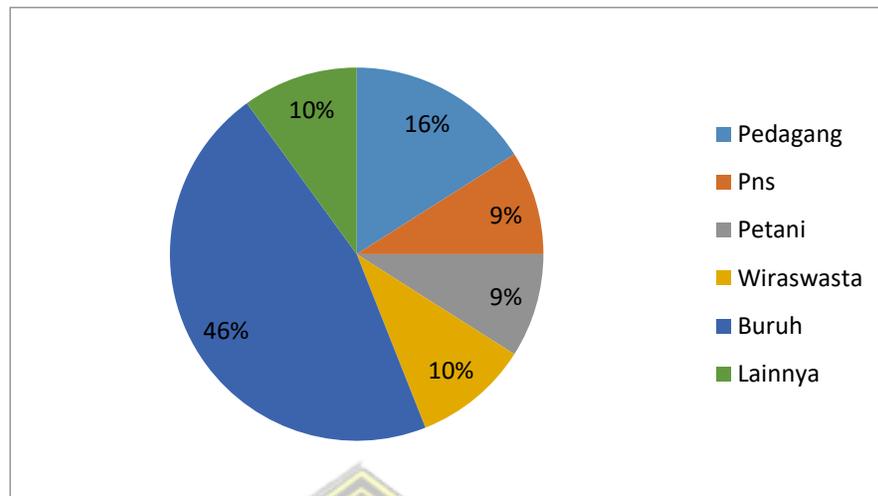
Pada tabel responden berdasarkan lama diatas dibagi menjadi 3 yaitu lama tinggal >20 tahun berjumlah 99 jiwa dengan persentase 41%, responden yang lama tinggal 10-19 tahun berjumlah 96 jiwa dengan persentase 39%, responden dengan lama tinggal 1-9 tahun berjumlah 49 jiwa dengan persentase 20% dan berdasarkan pekerjaannya responden dapat dilihat pada tabel berikut:

4.2.4 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.6 Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pedagang	38 Jiwa	16%
2	PNS	23 Jiwa	9%
3	Petani	21 Jiwa	9%
4	Wiraswasta	24 Jiwa	10%
5	Buruh	113 Jiwa	46%
6	Lainnya	25 Jiwa	10%
	Jumlah	244 Jiwa	100%

Sumber: Rekap Kuesioner: 2021



Sumber: Rekap Kuesioner: 2021

Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pada tabel diatas dapat diketahui pekerjaan paling banyak di Desa Mojosongo adalah buruh berjumlah 113 jiwa dengan persentase 46%, kemudian pedagang berjumlah 38 jiwa dengan presentasi 16%, dan wiraswasta berjumlah 24 jiwa dengan persentase 10 %, PNS dan petani berjumlah 23 dan 21 jiwa dengan presentasi sama 9%.

4.3 Dampak Sirkuit

Pada penelitian ini yang berlokasi di Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Adanya sirkuit Boyolali di Desa Mojosongo yang dibangun di dekat permukiman warga tentunya menimbulkan berbagai macam dampak, baik dampak positif maupun negatif.

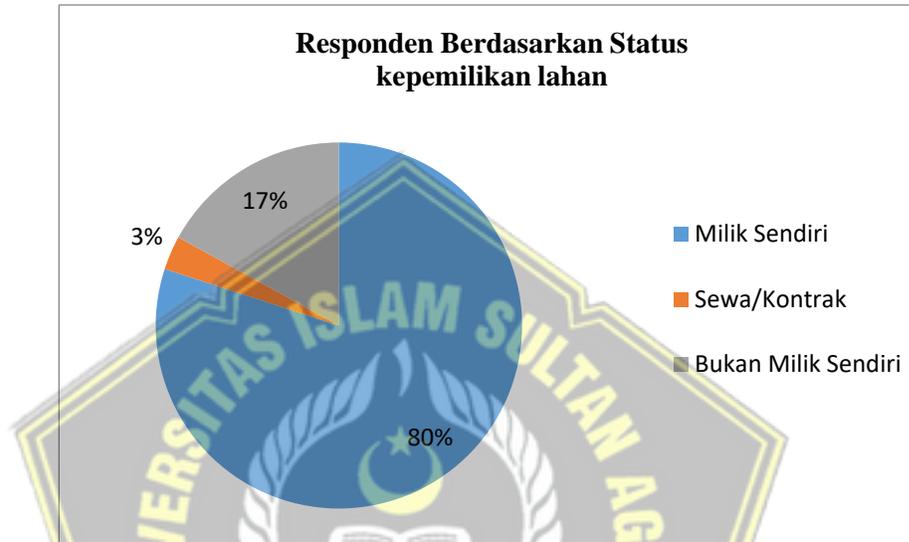
Menurut Permen PU Nomor 12 tahun 2009 fungsi utama lapangan olahraga dikategorikan sebagai aktivitas sosial budaya, yaitu aktivitas olahraga yang umumnya berkaitan dengan interaksi sosial. Fungsi arsitektural dari lapangan olahraga masih relevan dalam memberikan unsur keindahan pada lingkungannya. Dalam konteks lapangan olahraga yang bersifat privat namun dimanfaatkan untuk publik dengan cara disewakan, merupakan bentuk pemanfaatan yang termasuk dalam kategori fungsi ekonomi, karena mampu memberikan keuntungan ekonomi pada pemiliknya. Berikut merupakan hasil mengenai tanggapan masyarakat mengenai sirkuit Boyolali

4.3.1 Responden Berdasarkan Status kepemilikan lahan

Tabel 4.7 Responden Berdasarkan Status kepemilikan lahan

Status	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	197	80%
Sewa/Kontrak	7	3%
Bukan Milik Sendiri	42	17%

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Gambar 4.4 Diagram Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan

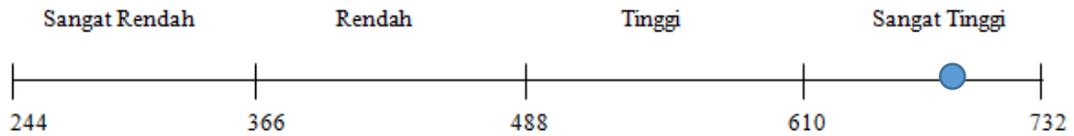
Dari tabel diatas dapat diketahui responden yang memiliki status kepemilikan lahan sendiri berjumlah 197 jiwa dengan persentase 80%, dan untuk responden dengan status kepemilikan lahan kontrak/sewa sebanyak 7 jiwa dengan presentase 3%, dan responden yang masih menumpang orang tua sebanyak 42 jiwa juga dengan presentasi 17% .

4.3.2 Perubahan Status Lahan

Tabel 4.8 Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Status Lahan

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
Status lahan berubah	3	199	597
Status lahan tetap sama	2	45	90
Status lahan turun	1	-	-
		244	687

Sumber: Rekap Kuesioner 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Gambar 4.5 Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Status Lahan

Dari tabel diatas dapat diketahui responden yang merasakan perubahan status lahan menjadi meningkat sebanyak 199 jiwa, responden yang tidak merasakan perubahan status lahan sebanyak 45 jiwa dengan, dan untuk responden yang merasakan penurunan status lahan tidak ada

4.3.3 Perubahan Fungsi Lahan

Perubahan fungsi lahan adalah perubahan penggunaan atau aktivitas terhadap suatu lahan yang berbeda dari aktivitas sebelumnya, baik untuk tujuan komersial maupun lainnya. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh :

Apakah terjadi dampak perubahan fungsi lahan setelah adanya sirkuit Boyolali?

- a. Ya, dengan dibangunnya sirkuit Boyolali merubah fungsi lahan yang semula lahan pertanian menjadi sirkuit balap
- b. Tidak, sirkuit hanya dibangun diatas lahan kosong

Tabel 4.9 Perubahan Fungsi Lahan

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (Skor x Jumlah)
A	3	145	435
B	2	99	198
Jumlah		244	633

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari data diatas dilihat sebagian besar responden berpendapat jika alih fungsi lahan terjadi karena adanya sirkuit Boyolali dari lahan yang semula lahan pertanian beralih menjadi sirkuit boyolali di Desa Mojosongo.

4.3.4 Perubahan Nilai Ekonomi Lahan

Perubahan status lahan terjadi biasanya karena kepadatan penduduk dan tingkat pertumbuhannya, tingkat kesempatan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat serta kapasitas sistem transportasi dan tingkat suku bunga Eckert. Dibangunnya sirkuit Boyolali di Desa Mojosongo berdampak terhadap harga lahan sekitar, kebanyakan responden penelitian berpendapat bahwa harga lahan di sekitar sirkuit Boyolali meningkat sehingga masyarakat merasa diuntungkan. Dengan harga lahan yang meningkat banyak lahan yang dibangun perumahan baru dan bangunan baru. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh:

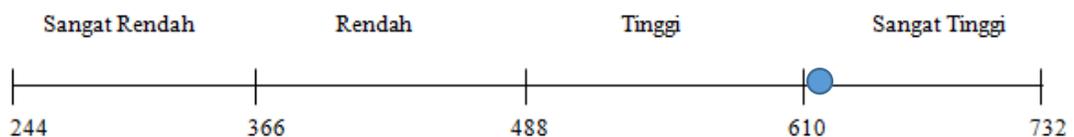
Bagaimana menurut saudara dampak pembangunan sirkuit Boyolali terhadap harga lahan sekitar sirkuit?

- a. Harga lahan di sekitar meningkat
- b. Harga lahan tetap saja
- c. Harga lahan justru menurun

Tabel 4.10 Perubahan Nilai Ekonomi Lahan

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	125	375
B	2	119	238
Jumlah		244	613

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari data perhitungan kuesioner diatas dapat dilihat banyak responden yang memilih harga lahan menjadi naik sebanyak 125 responden dengan skor 375 dan sebanyak 119 responden mengatakan bahwa nilai ekonomi lahan tidak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa setelah adanya sirkuit Boyolali harga lahan di Desa Mojosongo menjadi meningkat.

4.3.5 Responden Menurut Manfaat Sirkuit Balap

Sirkuit balap dapat sebagai sarana rekreasi yang sehat. Hal ini karena pada saat melihat balapan merupakan pengalaman yang lain, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk rekreasi. Rekreasi yang sehat adalah memadukan hiburan dan pendidikan. Pendidikan yang didapatkan berupa pentingnya pengaman dalam berlalu lintas dan kegiatan balap, sebaiknya dilakukan di sirkuit bukannya di jalan umum. Kuesioner ditujukan untuk mengetahui apakah masyarakat merasakan manfaat dari keberadaan sirkuit Boyolali. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh:

Apakah selama ini saudara merasa memperoleh manfaat dari adanya sirkuit Boyolali di daerah saudara?

- Ya, banyak manfaat diperoleh dengan keberadaan sirkuit
- Ya, ada manfaat yang diperoleh setelah adanya sirkuit
- Tidak, keberadaan sirkuit justru merugikan masyarakat

Tabel 4.11 Responden Menurut Manfaat Sirkuit Balap

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	118	354
B	2	30	60
C	1	96	96
Jumlah		244	510

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari data kuesioner diatas dapat dilihat banyak responden yang merasakan banyak manfaat dari sirkuit balap Boyolali paling banyak dengan angka 118 responden dengan skor 354, kemudian responden yang merasa tidak mendapat manfaat dari adanya sirkuit Boyolali sebanyak 90 responden dengan skor 96 dan responden yang merasa ada manfaat atau hanya sedikit manfaat dari sirkuit Boyolali sebanyak 30 responden dengan skor 60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Desa Mojosongo merasakan manfaat dari sirkuit Boyolali dengan angkat yang tinggi.

4.3.6 Latihan Balap

Latihan balap yang dilakukan di sirkuit Boyolali berlangsung hampir setiap hari dari pagi hingga sore hari. Suara motor balap yang melakukan latihan balap menimbulkan kebisingan yang berpotensi berdampak terhadap indera pendengaran masyarakat sekitar sirkuit Boyolali. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh:

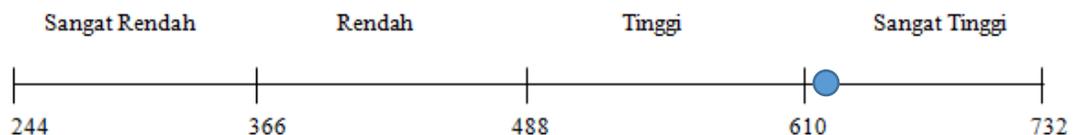
Bagaimana menurut saudara mengenai aktivitas latihan balap yang dilakukan di sirkuit yang berlangsung hampir setiap hari?

- Terganggu dengan keramaian dan suara bising yang ditimbulkan
- Terganggu, namun tidak begitu masalah
- Tidak terganggu, keramaian memberi keuntungan warga sekitar yang berdagang

Tabel 4.12 Latihan Balap

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	162	486
B	2	53	106
C	1	29	-
Jumlah		244	621

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa 162 responden atau 66% menyatakan terganggu dengan keberadaan sirkuit Boyolali, 54 responden atau 22% menyatakan tidak masalah, dan 29 responden atau 12% menyatakan tidak terganggu dengan keberadaan Sirkuit Boyolali di Desa Mojosongo, sehingga dapat disimpulkan dari kuesioner diatas angka masyarakat di Desa Mojosongo sangat tinggi yang merasa terganggu dengan adanya sirkuit Boyolali di lingkungan tempat mereka tinggal.

4.4 Aktivitas Masyarakat

4.4.1 Mengganggu Istirahat

Suara bising dari motor balap yang melakukan latihan maupun kejuaraan balap motor berdampak terhadap pendengaran warga sekitar seperti mengganggu waktu beristirahat dirumah. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh :

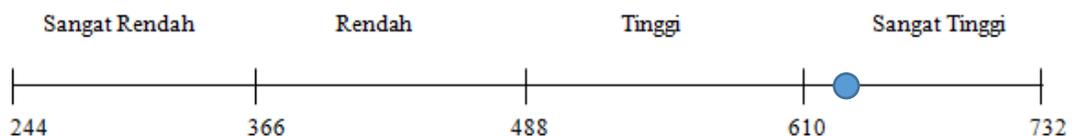
Apakah suara bising dari aktivitas balap di sirkuit Boyolali mengganggu aktivitas keseharian saudara?

- a. Ya, mengganggu
- b. Ragu-ragu
- c. Tidak

Tabel 4.13 Mengganggu Istirahat

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	152	456
B	2	80	160
C	1	12	12
Jumlah		244	628

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari tabel diatas menunjukkan angka penjumlahan skor tergolong sangat tinggi, maka dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Desa Mojosongo merasakan terganggu saat beristirahat yang disebabkan karena aktivitas balap di Sirkuit Boyolali.

4.4.2 Mengganggu Pendengaran

Suara bising dari motor balap yang melakukan latihan maupun kejuaraan balap motor berpotensi membawa dampak terhadap kesehatan warga sekitar khususnya pendengaran yang mana dapat mengakibatkan ketulian. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh :

Apakah suara bising dari sirkuit Boyolali mengganggu pendengaran saudara?

- Ya, suara bising dari sirkuit mengganggu pendengaran
- Sedikit mengganggu, namun tidak menjadi masalah
- Tidak, kondisi pendengaran saya tetap sama saja sama ketika sebelum adanya sirkuit

Tabel 4.14 Mengganggu Pendengaran

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	152	456
B	2	80	160
C	1	12	12
Jumlah		244	628

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari tabel diatas dilihat angka masyarakat yang merasa terganggu pendengarannya terbilang sangat tinggi, maka dapat disimpulkan masyarakat desa Mojosongo terganggu pendengarannya akibat suara bising dari aktivitas sirkuit Boyolali.

4.4.3 Perubahan Pekerjaan Pemilik Lahan

Lahan yang semula merupakan lahan pertanian dimanfaatkan oleh pemilik lahan sebagai mata pencaharian menjadi petani, perubahan mata pencaharian terjadi

karena perubahan fungsi lahan dan pemilik lahan terpaksa harus beralih profesi. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh :

Apakah keberadaan sirkuit Boyolali berdampak terhadap perubahan mata pencaharian warga sekitar?

- Ya, banyak warga beralih mata pencaharian yang dari petani beralih ke mata pencaharian lainnya
- Tidak, tidak ada perubahan mata pencaharian dari warga sekitar

Tabel 4.15 Perubahan Pekerjaan

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	93	279
B	2	151	302
Jumlah		244	581

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat angka masyarakat yang merasakan perubahan mata pencaharian terbilang tinggi, maka dapat disimpulkan masyarakat desa Mojosongo merasakan dampak perubahan mata pencaharian.

4.4.4 Perubahan jumlah Pendapatan

Perubahan pendapatan atau perubahan mata pencaharian, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, maupun kombinasi dari keduanya. Berikut merupakan hasil kuesioner yang diperoleh :

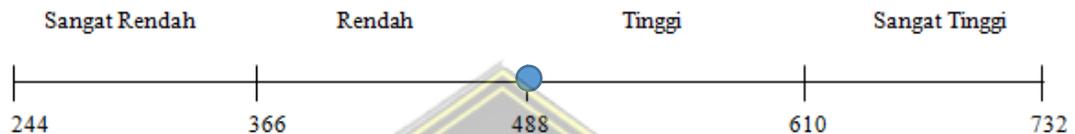
Bagaimana menurut saudara dengan adanya sirkuit Boyolali terhadap pendapatan saudara?

- Pendapatan masyarakat bertambah
- Pendapatan masyarakat tetap saja
- Pendapatan masyarakat justru berkurang

Tabel 4.16 Perubahan Jumlah Pendapatan

Jawaban	Skor	Jumlah	Nilai (skor x Jumlah)
A	3	47	141
B	2	150	300
C	1	47	47
Jumlah		244	488

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022



Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari data tabel diatas dilihat angka perubahan jumlah pendapatan berada antara rendah dan tinggi, maka dapat disimpulkan masyarakat desa Mojosongo sebagian besar tidak merasakan perubahan jumlah pendapatan tetapi banyak juga masyarakat desa Mojosongo yang mengalami penurunan jumlah pendapatan dan juga bertambahnya jumlah pendapat setelah adanya sirkuit boyolali.

4.5 Tingkat Kebisingan Motor Balap

Mengenai kebisingan tertulis dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 56 Tahun 2019 tentang Ambang Batas Kebisingan Kendaraan Bermotor untuk motor berkapasitas 80-175 cc tingkat maksimal kebisingannya 80 dB, sementara untuk motor di atas 175 cc batas maksimalnya 83 dB.

Menurut (R.Hardianto, 1999) pada dasarnya kebisingan mesin sepeda motor yang dipergunakan untuk mengikuti balap sepeda motor tidak boleh melampaui batas maksimum yang ditentukan, batas maksimal tingkat kebisingan adalah sebagai berikut:

- Sebelum lomba: 103 dB/A
- Setelah lomba: 103 dB/A + 3 dB/A



Gambar 4.6 Pengukuran dB Meter Motor Balap honda Tiger 200 cc

Dari pengukuran tingkat kebisingan Honda Tiger diatas dapat dilihat motor saat RPM rendah menunjukkan angka 91,3 dB dan motor saat RPM tinggi menunjukkan angka 119,4 dB.



Gambar 4.7 Pengukuran dB Meter Motor Balap Honda CRF 150 cc

Dari pengukuran tingkat kebisingan Honda CRF diatas dapat dilihat motor saat RPM rendah menunjukkan angka 80,0 dB dan motor saat RPM tinggi menunjukkan angka 119,5 dB.



Gambar 4.8 Pengukuran dB Meter Motor Balap Honda CRF 150 cc

Dari pengukuran tingkat kebisingan Honda Megapro diatas dapat dilihat motor saat RPM rendah menunjukkan angka 87,5 dB dan motor saat RPM tinggi menunjukkan angka 116,5 dB.

Dari pengukuran suara motor balap diatas dapat dilihat angka desibel (dB) masih lebih tinggi dari yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 56 Tahun 2019 tentang Ambang Batas Kebisingan Kendaraan Bermotor maupun dalam ketentuan batas maksimum kebisingan dalam balap motor, angka kebisingan yang tinggi tersebut dapat berdampak terhadap lingkungan sekitarnya diantaranya permukiman yang berada di sekitar sirkuit.

Dari pengukuran yang dilakukan di sirkuit Boyolali ditemukan bahwa motor balap yang melakukan latihan di sirkuit memiliki tingkat kebisingan yang melebihi standar batas kebisingan kendaraan bermotor. Tingkat kebisingan motor balap yang melebihi standar kebisingan berpotensi berdampak terhadap pendengaran masyarakat sekitar maupun berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat.

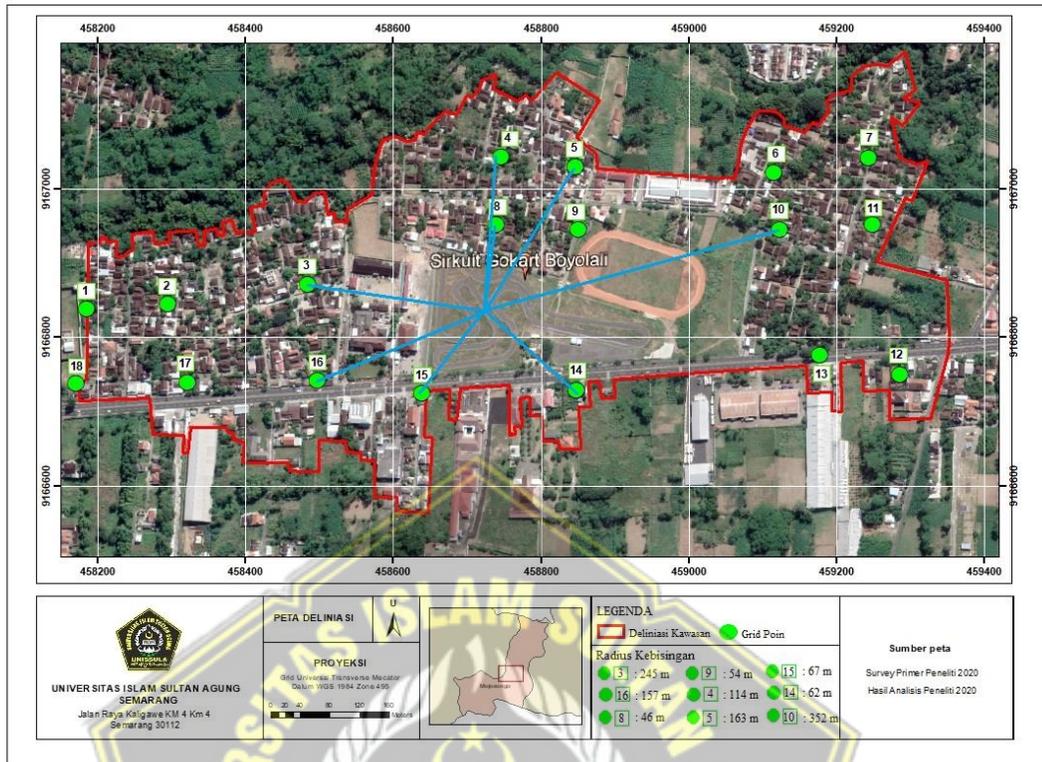
Diatur dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996 tentang baku tingkat kebisingan batas maksimal tingkat kebisingan yang diperbolehkan dibuang ke lingkungan dari usaha atau kegiatan telah diatur untuk permukiman atau perumahan yaitu 55 dBA.

Dari pertanyaan kuesioner mengenai apakah masyarakat terganggu dengan keberadaan sirkuit Boyolali dapat diketahui bahwa 162 responden atau 66% menyatakan terganggu dengan keberadaan sirkuit Boyolali, 54 responden atau 22% menyatakan tidak masalah, dan 29 responden atau 12% menyatakan tidak terganggu dengan keberadaan Sirkuit Boyolali di Desa Mojosoongo, sehingga dapat disimpulkan dari kuesioner diatas angka masyarakat di Desa Mojosoongo sangat tinggi yang merasa terganggu dengan adanya sirkuit Boyolali di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dari rekap kuesioner sebanyak 152 orang merasa merasakan gangguan pada pendengaran dan sisanya sebanyak 92 responden tidak merasakan gangguan pendengaran akibat suara bising dari aktivitas balap, angka ini sama halnya dengan pertanyaan kuesioner mengenai sirkuit Boyolali yang mengganggu waktu istirahat masyarakat desa Mojosoongo. Maka dapat disimpulkan sebagian besar masyarakat Desa Mojosoongo merasakan terganggu saat beristirahat dan merasakan gangguan pada pendengaran yang disebabkan karena aktivitas balap di Sirkuit Boyolali.

4.6 Radius Dampak Kebisingan

Untuk mengetahui kebisingan yang paling berdampak terhadap wilayah penelitian dengan menentukan titik poin penyebaran kuesioner di wilayah penelitian yang dibagi menjadi 18 titik dengan pertanyaan kuesioner terhadap responden penelitian yang diukur dengan aplikasi Google Earth, titik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh radius kebisingan yang paling dirasakan masyarakat yang tinggal di sekitar Sirkuit Boyolali.



Gambar 4.9 Peta Radius Dampak Kebisingan

Berdasarkan pengukuran radius paling jauh kebisingan yang paling dirasakan masyarakat terdapat di titik 10 dengan jarak 352 meter, menurut analisis penelitian seluruh wilayah penelitian merasakan dampak kebisingan dari aktivitas balap motor yang mana radius penelitian paling jauh dengan Sirkuit Boyolali berjarak 663 meter tetapi suara bising yang mencapai radius paling jauh dirasa tidak begitu mengganggu.

Radius suara bising terdekat yang mana suara bising dari aktivitas balap motor dirasa sangat mengganggu terdapat pada titik 8 dengan jarak 46 meter, titik dengan jarak 54 meter, titik 15 dengan jarak 67 meter, dan titik 14 dengan jarak 62 meter dari sirkuit Boyolali.

4.7 Analisis dampak Keberadaan Sirkuit Boyolali Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Adanya sirkuit Boyolali yang dibangun di Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali berdampak terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini memberi pertanyaan peneliti : apakah ada dampak antara keberadaan sirkuit Boyolali dengan aktivitas Masyarakat sekitar?" Untuk mengetahuinya peneliti menguji data yang telah terkumpul dengan metode kuantitatif, dengan teknik korelasi.

4.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan tolak ukur uji yang digunakan untuk menentukan apakah pertanyaan dari kuesioner layak untuk digunakan sebagai penelitian. Berikut merupakan hasil dari validitas yang telah dilakukan oleh peneliti dengan total sampel yang digunakan sebanyak 244 responden.

Tabel 4.17 Hasil Validitas Item Pertanyaan

Variabel	Item pertanyaan yang diolah skor valid > 0,138	Item Pertanyaan yang diolah skor tidak valid	Keterangan item valid
Dampak Sirkuit	X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5, X1.6, X2.1, X2.2, dan X2.3	0	9 Pertanyaan
Aktivitas Masyarakat	Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y2.1, Y2.2, Y2.3, Y2.4, Y3.1, Y3.2, dan Y3.3	0	10 Pertanyaan

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui untuk variabel (x) Dampak Sirkuit sebanyak 9 item pertanyaan adalah valid, maka semua item pertanyaan pada variabel Dampak Sirkuit dapat digunakan untuk penelitian. Dan untuk hasil validitas pada variabel (y) Aktivitas Masyarakat memiliki 10 item pertanyaan yang dinyatakan valid sehingga semua item pertanyaan terkait dengan variabel Aktivitas Masyarakat dapat digunakan dalam penelitian.

4.7.2 Uji Reliabelitas

Uji reliabilitas merupakan tahapan dalam penelitian yang berfungsi untuk menguji konsistensi jawaban dari responden, yang artinya setiap pertanyaan dapat dilakukan kembali pada objek yang sama dengan waktu yang berbeda. Berikut ini merupakan uji reliabilitas dengan sampel 244 responden:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Dampak Sirkuit			Aktivitas Masyarakat		
Reliability Statistics			Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,610	0,620	9	0,629	0,625	10

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai dari cronbach's alpha untuk variabel x sebesar $0,620 > 0,6$ maka item pertanyaan variabel x dianggap reliable. Sedangkan nilai cronbach's alpha variabel y $0,625 > 0,6$ maka item pertanyaan dianggap reliable dan memenuhi standar penelitian untuk dilakukan di waktu yang berbeda.

4.7.3 Uji Kolerasi (*Spearman Ranks*)

Analisis uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi spearman karena distribusi data hasil penelitian tidak normal, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan berkorelasi dan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka dikatakan tidak berkorelasi. Berikut merupakan hasil dari analisis korelasi dengan aplikasi SPSS 25:

Tabel 4.19 Hasil Korelasi Dampak Sirkuit dan Aktivitas Masyarakat

Variabel		Dampak Sirkuit				
		penggunaan Lahan	Letak Sirkuit	Kesehatan	Pekerjaan	Jumlah Pendapatan
Aktivitas Masyarakat	Penggunaan Lahan		0,000	0,000	0,387	0,003
	Letak Sirkuit	0,000		0,000	0,098	0,677
	Kesehatan	0,000	0,000		0,391	0,131
	Pekerjaan	0,387	0,098	0,391		0,000
	Jumlah Pendapatan	0,003	0,677	0,131	0,000	

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat banyaknya variabel yang berkorelasi antara lain penggunaan lahan dan letak sirkuit, penggunaan lahan dan kesehatan, penggunaan lahan dan jumlah pendapatan, kesehatan dan letak sirkuit, pekerjaan dan jumlah pendapatan, Jumlah pendapatan dan letak sirkuit.

Sedangkan variabel yang tidak berkorelasi penggunaan lahan dan pekerjaan, letak sirkuit dan pekerjaan, letak sirkuit dan jumlah pendapatan, kesehatan dan pekerjaan, kesehatan dan jumlah pendapatan, jumlah pendapatan dan letak sirkuit.

Tabel 4.20 Hubungan antar variabel

Variabel		Dampak Sirkuit	
		penggunaan Lahan	Letak Sirkuit
Aktivitas Masyarakat	Kesehatan	Hubungan Lemah	Hubungan Lemah
	Pekerjaan	Hubungan cukup Erat	Hubungan Lemah
	Jumlah Pendapatan	Hubungan Lemah	Hubungan Kuat

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

4.7.4 Uji hipotesis Dampak sirkuit Balap Terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali menggunakan analisis regresi. Uji regresi digunakan untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel x (bebas) dan variabel Y (terikat). Dalam penelitian ini variabel X adalah Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat dan Variabel Y adalah Permukiman Kumuh Bantaran Sungai. Uji regresi pada SPSS menggunakan metode “Enter”. Uji regresi merupakan uji hipotesis yang mana berasal dari Uji F (Anova) dan Uji T (Coefficients) dengan uji regresi linier sederhana pada aplikasi SPSS. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha = Terdapat dampak yang signifikan dari sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Ho = Tidak terdapat dampak yang signifikan dari sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat desa Mojosongo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Pada uji T dasar pengambilan keputusan jika $Sig < 0,05$ / $T_{hitung} > T_{tabel}$ = Maka terdapat pengaruh. Dan jika $Sig > 0,05$ / $T_{hitung} < T_{tabel}$ = Maka tidak terdapat pengaruh. Berikut merupakan Uji hipotesis dalam Uji T (Coefficients) pada penelitian ini:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.960	1.191		10.042	.000
	X(Dampak Sirkuit Boyolali)	.468	.054	.490	8.743	.000

a. Dependent Variable: Y(Aktivitas Masyarakat)

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari hasil tabel tersebut dapat diketahui nilai Sig $0,000 < 0,05$ dan nilai T Hitung $8,743 > 1,651$ (Ttabel (jumlah responden / $n=244$ ($0,05$))), maka terdapat pengaruh yang signifikan pada dampak sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat, dan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

Pada uji F dasar pengambilan keputusan jika Sig $< 0,05$ / Fhitung $> F$ tabel = Maka terdapat pengaruh, dan jika Sig $> 0,05$ / Fhitung $< F$ tabel = Maka tidak terdapat pengaruh. Berikut merupakan Uji hipotesis dalam Uji F (Anova) pada penelitian ini:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	314.065	1	314.065	76.442	.000 ^b
	Residual	994.262	242	4.109		
	Total	1308.328	243			
a. Dependent Variable: Y(Aktivitas Masyarakat)						
b. Predictors: (Constant), X(Dampak Sirkuit Boyolali)						

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

Dari hasil tabel tersebut dapat diketahui nilai Sig $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $3,032 > 76442$ (F Tabel (jumlah responden / $n=244$ ($0,05$))), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada dampak sirkuit Boyolali terhadap aktivitas masyarakat, dan dapat disimpulkan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

4.8 Temuan Penelitaian

Hasil temuan studi merupakan hasil yang telah diolah berdasarkan data-data primer maupun sekunder yang didapatkan peneliti tentang apakah ada dampak dari keberadaan Sirkuit Boyolali terhadap aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo.

Berdasarkan hasil penelitian yang diamati dari keberadaan Sirkuit Boyolali ditemukan dampak yang positif dan dampak negatif terhadap aktivitas masyarakat di desa Mojosongo, berikut merupakan dampak positif dan negatif :

Tabel 4.21 Temuan Dampak Positif Sirkuit Boyolali

Temuan Dampak Positif Sirkuit Boyolali	
Parameter	Temuan Penelitian
Perubahan Nilai Ekonomi Lahan	Dibangunnya sirkuit Boyolali di Desa Mojosongo berdampak terhadap harga lahan sekitar, kebanyakan responden penelitian berpendapat bahwa harga lahan disekitar sirkuit Boyolali meningkat sehingga masyarakat merasa diuntungkan. Dengan harga lahan yang meningkat banyak lahan yang dibangun perumahan baru dan bangunan baru.
Kejuaraan balap	Masyarakat Desa Mojosongo sering berkunjung ke sirkuit boyolali sebagai sarana hiburan. Masyarakat berpendapat bahwa sirkuit Boyolali belum cukup memadai dalam faktor fasilitas yang cukup untuk menggelar kejuaraan nasional akan tetapi sirkuit Boyolali sudah pernah beberapa kali menggelar kejuaraan tingkat nasional ditahun lalu. Saat sirkuit balap Boyolali menggelar kejuaraan balap membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar selain sebagai sarana atraksi hiburan, masyarakat juga banyak yang mendapat penghasilan dari berjualan kuliner atau juru parkir penonton sirkuit.
Perubahan Jumlah Pendapatan Pemilik Lahan	Bagi masyarakat yang terkena dampak perubahan fungsi lahan yang semula pertanian kemudian berubah menjadi sirkuit Boyolali mengalami perubahan mata pencaharian sehingga berdampak pula pendapatan pemilik lahan. Pemilik lahan berpendapat bahwa pendapatan menurun setelah adanya sirkuit Boyolali. Masyarakat yang tidak terkena dampak perubahan fungsi lahan merasakan peningkatan pendapatan seperti dengan membuka warung disekitar sirkuit Boyolali yang berfokus pada keramaian penonton disekitar sirkuit. Berdasarkan hasil temuan studi yang terkait dengan kesejahteraan masyarakat, dengan adanya Sirkuit Boyolali di desa Mojosongo berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, masyarakat di Desa Mojosongo menyatakan bahwa setelah adanya industri tingkat kesejahteraan masyarakat disana menjadi meningkat, hal itu terjadi karena masyarakat di sekitar industri pintar memanfaatkan peluang usaha, masyarakat memanfaatkan dengan menjadi ramainya daerah tersebut dengan berjualan atau bahkan membuka usaha lainnya sehingga hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Mojosongo.

Tabel 4.22 Temuan Dampak Negatif Sirkuit Boyolali

Temuan Dampak Negatif Sirkuit Boyolali	
Parameter	Temuan Penelitian
Perubahan Fungsi Lahan	Lahan yang digunakan untuk pembangunan sirkuit Boyolali awalnya merupakan lahan yang diperuntukan sebagai lahan pertanian kemudian lahan tersebut dialihfungsikan sebagai lahan yang digunakan sebagai sirkuit Boyolali, sehingga banyak warga yang berprofesi sebagai petani berpindah mata pencaharian
Perubahan Status Lahan	Perubahan status lahan yang dirasakan masyarakat Desa Mojosongo setelah dibangunnya sirkuit Boyolali tidak begitu signifikan, banyak responden yang tidak merasakan perubahan status lahan. status lahan yang dimiliki tetap sama saja tidak mengalami perubahan.
Latihan Balap	Latihan balap yang dilakukan di sirkuit Boyolali berdampak terhadap masyarakat Desa Mojosongo diantaranya masyarakat merasa terganggu dengan aktivitas latihan balap yang dilakukan pada siang hari yang menimbulkan suara bising yang mengganggu masyarakat yang hendak beristirahat dirumah pada siang hari. Banyak masyarakat yang tidak begitu merasa terganggu dengan aktivitas balap yang dilakukan di jam produktif karna mereka sedang bekerja diluar kawasan desa Mojosongo

Mengganggu Istirahat	Suara bising yang berasal dari aktivitas balap motor di sirkuit Boyolali berpotensi mengganggu masyarakat yang sedang beristirahat di waktu yang sama dengan waktu latihan balap, masyarakat merasa terganggu dengan suara bising saat hendak beristirahat dirumah .
Mengganggu Pendengaran	Aktivitas balap motor yang berlangsung hampir setiap hari dari pagi hingga sore hari menimbulkan suara bising yang terus menerus terdengar masyarakat sekitar, hal ini dapat mengakibatkan terganggunya sistem pendengaran masyarakat tetapi banyak dari masyarakat desa Mojosongo berpendapat merasa terganggu namun tidak masalah karena kebisingan yang dihasilkan tidak begitu mengganggu pendengaran.
Perubahan Pekerjaan Pemilik Lahan	Lahan yang digunakan untuk sirkuit Boyolali sebelumnya adalah lahan pertanian, hal ini berdampak terhadap masyarakat yang bermata pencaharian dari sektor pertanian di lahan tersebut harus beralih ke mata pencaharian yang lain, hal tersebut tidak terjadi di semua masyarakat di Desa Mojosongo, bagi masyarakat yang lahannya tidak terdampak tentunya tidak merasakan perubahan mata pencaharian.

Sumber: Rekap Kuesioner: 2022

4.9 manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada :

1. Pemerintah Kabupaten boyolali sebagai referensi pengelolaan tata ruang.
2. Masyarakat secara umum sebagai pengetahuan yang dapat dilakukan masyarakat sebagai partisipan dalam upaya menjaga lingkungan.
3. Pengelola sirkuit Boyolali sebagai bahan evaluasi memperbaiki fasilitas yang sekiranya bisa menguntungkan dan tidak mengganggu masyarakat sekitar.
4. Akademisi sebagai bahan kajian yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait ruang terbuka biru.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak sirkuit Boyolali terhadap aktivitas Desa Mojosongo.

- a. Keberadaan Sirkuit Balap Otomotif Permanen memiliki dampak-dampak tertentu selain dampak komersial, yaitu dampak sebagai salah satu bentuk obyek kepariwisataan, Sirkuit balap dapat sebagai sarana rekreasi yang sehat. Hal ini karena pada saat melihat balapan merupakan pengalaman yang lain, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk rekreasi
- b. Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo sebagian besar dilakukan diluar rumah, yang mana pada pagi dan siang hari masyarakat desa mojosongo banyak yang bekerja diluar maupun bersekolah, sehingga dengan adanya aktivitas balap motor di sirkuit Boyolali tidak terlalu mengganggu. Banyak masyarakat Desa Mojosongo yang juga merasakan terganggu pada saat beristirahat dirumah dan juga mengganggu indra pendengaran.

5.2. Saran

1. Pengendalian harga lahan oleh pemerintah setempat agar tidak terlalu jauh dari NJOP dampak dari pembangunan infrastruktur publik milik pemerintah.
2. Diharapkan bagi pengelola sirkuit dapat melibatkan masyarakat sekitar baik dalam pengelolaan maupun dalam setiap event perlombaan, baik dalam aspek ekonomi sebagai pedagang diarea sekitar sirkuit. Sehingga terjalin hubungan antara pengelola dengan masyarakat sekitar.
3. Diharap pihak pemerintah maupun pengelola sirkuit dapat melakukan sosialisasi yang menyeluruh terhadap masyarakat sekitar sirkuit mengenai tujuan dan potensi dengan adanya sirkuit dan aktivitas di dalamnya yang dapat meberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam hal penambahan mata pencaharian maupun peningkatan harga jual lahan dengan adanya sirkuit tersebut.

4. Diharapkan pengelola sirkuit dapat meredam suara bising sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar. Banyak cara meredam kebisingan diantaranya dengan membuat bangunan peredam bising seperti tembok buatan maupun peredam bising yang berupa penghalang alami (*natural Barrier*) menggunakan tanaman yang memiliki kerimbunan dan kerapatan daun dan merata mulai dari permukaan tanah hingga tinggi yang diharapkan

5.3. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Dampak sirkuit Boyolali terhadap Aktivitas Masyarakat Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali, penelitian ini menemukan beberapa kekurangan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Peneliti tidak mengukur jarak radius dampak kebisingan sehingga tidak didapatkan hasil pengukuran tingkat kebisingan cukup valid yang dirasakan masyarakat setempat
2. Peneliti tidak mengukur tingkat kebisingan dengan alat yang sesuai standar yaitu *Sound Level Meter*/Desibel meter

5.4. Rekomendasi

5.4.1. Rekomendasi Untuk Pengelola Sirkuit Boyolali

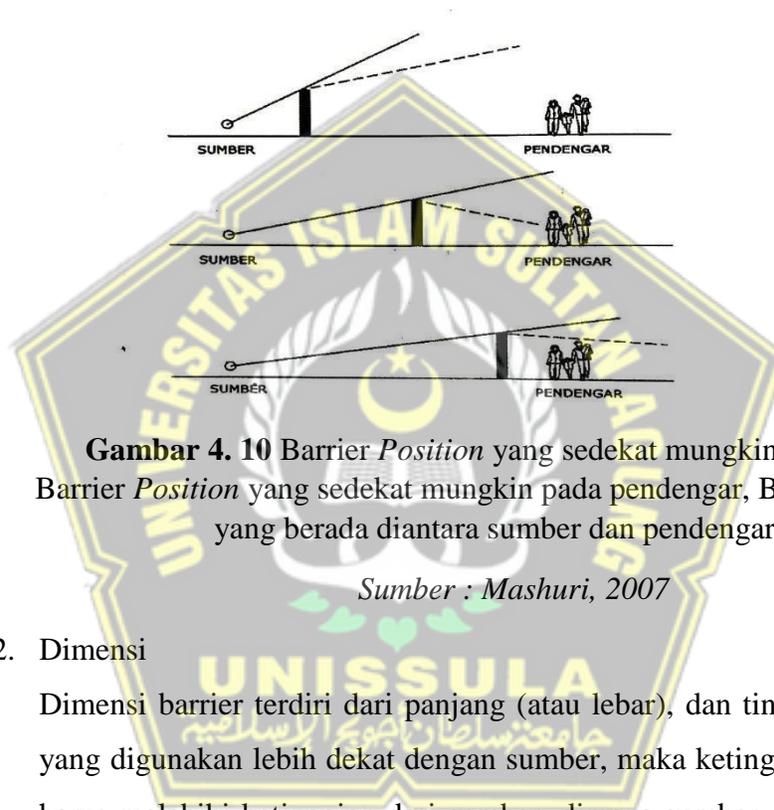
Diharapkan pengelola sirkuit dapat meredam suara bising sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar. Banyak cara meredam kebisingan diantaranya dengan membuat bangunan peredam bising seperti tembok buatan maupun peredam bising yang berupa penghalang alami (*natural Barrier*) menggunakan tanaman yang memiliki kerimbunan dan kerapatan daun dan merata mulai dari permukaan tanah hingga tinggi yang diharapkan.

Barrier atau penghalang buatan merupakan salah satu cara dalam melakukan upaya pengendalian kebisingan. Menurut Arista (2017), *noise barrier* adalah metode efektif yang digunakan untuk mengurangi tingkat kebisingan akibat mesin dari kendaraan seperti kendaraan bermotor, kereta api, pesawat terbang, dan sumber kebisingan industri yang memiliki aktivitas produksi tanpa penghentian.

Dalam perencanaan pembuatan sebuah barrier ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan (Mashuri, 2007) :

1. Posisi atau peletakan

Menentukan posisi atau peletakan barrier sangatlah penting karena Pada tempat yang lapang posisi atau letak barrier mudah diatur, sedangkan jika lahan tersebut sempit maka akan cukup sulit. Berikut gambaran peletakkan barrier :



Gambar 4. 10 Barrier *Position* yang sedekat mungkin pada sumber, Barrier *Position* yang sedekat mungkin pada pendengar, Barrier *Position* yang berada diantara sumber dan pendengar.

Sumber : Mashuri, 2007

2. Dimensi

Dimensi barrier terdiri dari panjang (atau lebar), dan tinggi. Jika barrier yang digunakan lebih dekat dengan sumber, maka ketinggian dari barrier harus melebihi ketinggian dari sumber, dimana sumber dalam penelitian ini adalah mesin Rewinder.

3. Material

Karena gelombang suara dapat menembus celah atau retakan yang sangat kecil, serta mampu menggetarkan objek, maka pemilihan material barrier yang memiliki surface density, thickness yang besar, dan dipasang dengan kokoh secara permanen sangatlah diharapkan.

4. Estetika

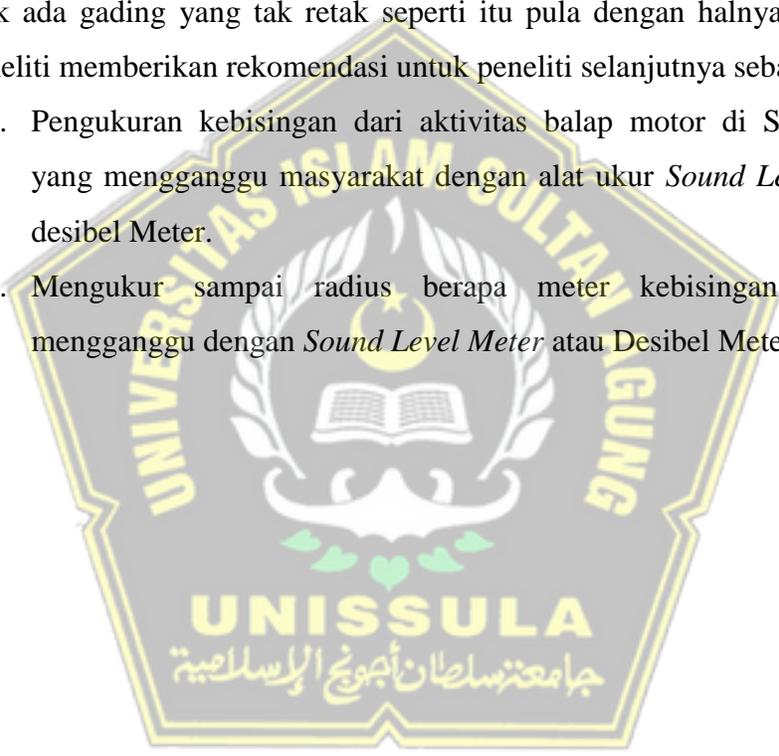
Faktor estetika tidak terlalu menjadi perhatian, namun jika barrier dibangun di depan sebuah bangunan, maka secara arsitektur estetika sangat diperhatikan, karena dapat mengganggu tampak depan dari sebuah bangunan.

Selain faktor-faktor tersebut, ada beberapa pertimbangan non akustik yang perlu diperhatikan, seperti pertimbangan terhadap faktor safety, faktor ketahanan bahan, dan maintenance (SAR, 2003)

5.4.2. Rekomendasi Untuk Calon Peneliti

Tidak ada gading yang tak retak seperti itu pula dengan halnya penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Pengukuran kebisingan dari aktivitas balap motor di Sirkuit Boyolali yang mengganggu masyarakat dengan alat ukur *Sound Level Meter* atau desibel Meter.
2. Mengukur sampai radius berapa meter kebisingan yang dirasa mengganggu dengan *Sound Level Meter* atau Desibel Meter



DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, B. (2001). *Sirkuit Balap Motor Di Yogyakarta*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA.
- Armi, A., Soeaidy, S., & Hayat, A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 4(10), 1–6.
- Ashari, P. Y. (2020). *Sirkuit dan pusat pendidikan pelatihan otomotif di kota semarang*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Cahyono, S. E. (1997). *Sirkuit Balap Otomotif Permanen Di Yogyakarta*.
- Erista, A. A. (2014). *Dampak industri terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di desa tobat kecamatan balaraja tangerang banten*.
- Fadilah, Abidin, Z., & Kalsum, U. (2014). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(1), 71–76. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/563>
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung]. In *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2198>
- Herawati, P. (2016). Dampak Kebisingan Dari Aktifitas Bandara Sultan Thaha Jambi Terhadap Pemukiman Sekitar Bandara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(1), 104–108.
- Ikatan Motor Indonesia. (2019). *OLAHRAGA SEPEDA MOTOR IKATAN MOTOR INDONESIA*.
- Kemong, B. (2015). Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro Di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Kep. MenLH.No. 48. (1996). *No Title*.
- Maulana, M. L. S. (2014). Tradisi Bantengan Dan Modernisasi (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Bantengan Di Dusun Banong Desa Gebangsari Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto). <Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/311/1/Cover.Pdf>. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/311>
- Motocylisme, F. I. De. (2021). FIM Standards For Track Racing Circuits. In *The annuals of Japanese Political Science Association* (Vol. 2021, Issue 1).
- Mulyani, N. (2016). Pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi islam (studi kasus)DESA HARAPAN JAYA KECAMATAN SEMENDAWAI TIMUR KABUPATEN OGAN KOMERING

- ULU (OKU) TIMUR) [UIN Raden Fatah Palembang]. In *Economist*.
<https://doi.org/10.1126/science.125.3242.313.b>
- Pali, Y. (2010). Sirkuit Drag Race Di Yogyakarta. *Engineer*, 296(7822), 35.
<https://doi.org/10.1038/scientificamerican0392-107>
- Prambudi, I. (2010). Perubahan Mata Pencaharian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung). In *Core.Ac.Uk*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA.
- Pramesti, P. U., & Bintang Noor Prabowo, D. (2019). Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *Modul*, 19(2), 110.
<https://doi.org/10.14710/mdl.19.2.2019.122-130>
- Safrizal. (2014). Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. In *Skripsi*. UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH ACEH BARAT.
- Suhendi, R. Z. (2016). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn-a Citeureup Kota Cimahi [Universitas Pasundan]. In *Universitas Pasundan Institutional Repositories and Scientific Journal*. <http://repository.unpas.ac.id/11926/>
- Sukarniti, N. L. K. (2020). Tradisi Omed Omedan Banjar Kaja Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan. *JURNAL CAKRAWARTI*, 6(11), 951–952., 03(02), 5–24.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>
- Wesmaaratri. (2018). *Analisis Efektivitas Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Dalam Menurunkan Suhu Udara Mikro*.
- Yuditia, N. (2019). *Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Sarana Rekreasi Masyarakat Kota Bandung*.
- Samuel, S. (1982). *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI), h.52